

**TRANSFORMASI KONSEP DIRI  
JAMA'AH MAJELIS TA'LIM'JINGO (NGAJI NGOPI)  
DI DESA BANGBAYANG KECAMATAN BANTARKAWUNG  
KABUPATEN BREBES**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**MAHESA GALANG PAHRELI**

**2017101155**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mahesa Galang Pahreli  
NIM : 2017101155  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : Transformasi Konsep Diri Jama'ah Majelis Ta'lim Jingo  
(Ngaji Ngopi) Di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung  
Kabupaten Brebes

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan kerna dalam Skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 24 September 2024  
Yang menyatakan,



**MAHESA GALANG PAHRELI**  
**NIM 2017101155**

## LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

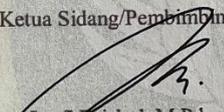
#### Skripsi Berjudul

**Transformasi Konsep Diri Jama'ah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi)**

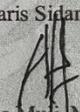
**Desa Bangabayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes**

Yang disusun oleh **Mahesa Galang Pahreli** NIM. 2017101155 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal **2 Oktober 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam (Bimbingan dan Konseling)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

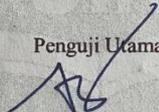
Ketua Sidang/Pembimbing

  
Lutfi Faishol, M.Pd  
NIP. 199210282019031013

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Atipa Muji, M.Kom  
NIP. 2010079204

Penguji Utama

  
Dr. Aris Saefulloh, M.A  
NIP. 197901252005011001

Mengesahkan,

  
14-10-2024

Dekan,

  
Dr. Muskinul Fuad, M.Ag  
NIP. 197412262000031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto di - Purwokerto

*Assalamu 'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Mahesa Galang Pahrel  
NIM : 2017101155  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan  
Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : Transformasi Konsep Diri Jama'ah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

*Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb*

Purwokerto, 23 September 2024  
Pembimbing

**Lutfi Faishol, M.Pd**  
NIP. 199210282019031013

## MOTO

Seberat apapun masalah yang kamu hadapi, jangan lupa untuk Kembali kuat, Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan seorang hambanya. Jika ada hujan setelah Pelangi, maka setelah sedihmu akan ada kebahagiaan nanti. Dan percayalah terhadap Allah karena Allah SWT berfirman “Dan Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”

(Q.S At-Talaq ; 4)



## PERSEMBAHAN

Pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua Orang tua saya yang sangat saya cintai dan sayangi tentunya, atas Do'a yang tak henti henti terhadap kebaikan saya serta dukungan yang selalu ada sampai titik ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dosen Pembimbing skripsi yang sangat saya hormati dan segani yakni Bapak Lutfi Faishol, M.Pd yang telah membantu saya dan meluangkan waktu serta pikirannya untuk membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) desa Bangbayang yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian skripsi.
4. Untuk keluarga serta rekan dan teman-teman saya yang telah memberikan semangat dan motivasi pada saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Diri saya sendiri, terima kasih sudah bekerja sama dan berusaha semaksimal mungkin bahkan sampai titik darah penghabisan untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga senantiasa kita selalu berusaha untuk bisa lebih baik lagi.

**TRANSFORMASI KONSEP DIRI JAMA'AH MAJELIS TA'LIM JINGO  
(NGAJI NGOPI) DI DESA BANGBAYANG KECAMATAN  
BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES**

**Mahesa Galang Pahreli  
NIM 2017101155**

**Email: [langnairepro13@gmail.com](mailto:langnairepro13@gmail.com)**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Transformasi konsep diri merupakan salah satu fenomena psikologis dan sosial yang sering terjadi pada individu maupun kelompok yang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Proses ini tidak hanya menyentuh aspek keyakinan religius, tetapi juga mencakup perubahan perilaku, pandangan hidup, serta cara individu memaknai keberadaan diri di tengah masyarakat. Salah satu wadah yang memiliki peran signifikan dalam proses transformasi ini adalah majelis ta'lim. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran konsep diri jamaah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) di Desa Bangbayang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, serta faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi konsep diri jamaah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan lima jamaah sebagai sampel yang dipilih secara purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jamaah Majelis Ta'lim Jingo memiliki konsep diri positif, namun terdapat subjek yang memiliki konsep diri negatif, dan (2) terdapat dua faktor yang mempengaruhi transformasi konsep diri, yaitu faktor eksternal seperti reaksi orang lain, referensi dari majelis, serta pembelajaran, dan faktor internal berupa evaluasi diri, peran yang diambil, minat, serta motivasi jamaah.

**Kata Kunci:** Transformasi, Konsep Diri, Jama'ah, Majelis Ta'lim

**SELF-CONCEPT TRANSFORMATION OF THE CONGREGATION OF  
MAJELIS TA'LIM JINGO (NGAJI NGOPI) IN BANGBAYANG VILLAGE,  
BANTARKAWUNG DISTRICT, BREBES REGENCY**

**Mahesa Galang Pahreli  
NIM 2017101155**

**Email: [langnairepro13@gmail.com](mailto:langnairepro13@gmail.com)**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRACT**

*Self-concept transformation is a psychological and social phenomenon that frequently occurs in individuals or groups involved in religious activities. This process not only affects religious beliefs but also leads to changes in behavior, outlook on life, and how individuals perceive their existence within society. One of the significant platforms for this transformation is the Majelis Ta'lim (Islamic study group). This study aims to describe the self-concept of the members of Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) in Bangbayang Village, Bantarkawung District, Brebes Regency, as well as the factors that influence the transformation of their self-concept.*

*The study adopts a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. Five participants were selected through purposive sampling.*

*The results show that (1) the members of Majelis Ta'lim Jingo generally exhibit a positive self-concept, although some participants display a negative self-concept, and (2) the transformation of self-concept is influenced by two types of factors: external factors, such as others' reactions, reference groups (Majelis Ta'lim), and peer learning, and internal factors, such as self-evaluation, the roles adopted, interests, and individual motivation.*

**Keywords:** Transformation, Self-Concept, Congregation, Majelis Ta'lim

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbal'alamiin, peneliti panjatkan puji suyukur atas kehadiran Allah SWT sebagai pencipta alam semesta yang karena limpahan rahmat, hidyah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Transformasi Konsep Diri Jama'ah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes".

Sholawat serta salam peneliti curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, dukungan, arahan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini dengan rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol, M.Pd., dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan, membimbing, memotivasi, serta mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu dan pengalaman.
6. Staff Fakultas Dakwah yang telah membantu administrasiselama perkuliahan.
7. Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian, mendapatkan banyak sekali ilmu dan pengalaman.
8. Segenap Narasumber, Inisial M U, S Y A, AD, MDA dan HS
9. Teruntuk kedua orang tua ku Bapak Cecep Supriyadi dan Ibu Eli Nurlaeli yang senantiasa memberikan semangat serta do'a dan dukungan yang tak pernah

padam selalu mereka panjatkan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.

10. Teruntuk saudara laki-laki saya yakni Akhmar Kage sebagai mentor saya yang sering kali memberikan motivasi dan dukungan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teruntuk segenap keluarga Bani Rosihin yang juga tidak pernah putus-putus untuk mendoakan keselamatan saya dan juga mendukung saya dalam menyelesaikan perkuliahan di S-1 ini.

Purwokerto, 24 September 2024



Mahesa Galang Pahreli  
NIM. 2017101155



## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
1. Transformasi .....	6
2. Konsep Diri.....	7
3. Jamaah .....	8
4. Majelis Ta'lim.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan.....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
1. Manfaat Teoritis .....	10
2. Manfaat Praktis.....	10
F. Kajian Pustaka .....	11
G. Sistematika Kepenulisan .....	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Kajian Teori.....	16
1. Konsep Diri.....	16
2. Jamaah .....	33

3. Majelis Taklim .....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	38
A. Metode Penelitian .....	38
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
2. Lokasi Penelitian .....	39
3. Subyek dan Obyek penelitian.....	39
4. Data dan Sumber Data .....	41
5. Teknik Pengumpulan Data.....	42
6. Analisis Data .....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	46
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	46
1. Kondisi Umum Majelis Ta'lim 'Jingo' (Ngaji Ngopi).....	46
2. Sejarah Majelis Ta'lim 'Jingo' (Ngaji Ngopi) .....	47
3. Visi dan misi Majelis Ta'lim 'Jingo' (Ngaji Ngopi) .....	47
4. Struktur kepemimpinan Majelis Ta'lim 'Jingo' (Ngaji Ngopi).....	48
5. Acara dan jadwal kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung.....	50
6. Konsep Diri .....	50
7. Transformasi .....	56
B. Hasil Penelitian .....	61
1. Gambaran Konsep diri ( <i>Self-Concept</i> ) pada jama'ah Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi). .....	61
C. Pembahasan .....	72
1. Gambaran Konsep diri ( <i>Self-Concept</i> ) pada jama'ah Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi). .....	72
2. Faktor Yang mempengaruhi Transformasi konsep diri ( <i>Self-Concept</i> ) pada jama'ah Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi). .....	77
BAB V PENUTUPAN .....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	84



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Self concept* atau konsep diri merupakan aspek penting dalam psikologi yang mencerminkan bagaimana individu melihat diri mereka sendiri dalam konteks sosial dan personal. Dengan pemahaman atau pengetahuan yang baik terkait konsep diri, seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki. McCrae dan Costa memprediksi perilaku dengan memahami tiga komponen inti dalam teori kepribadian salah satunya yaitu konsep diri yang terdiri dari pengetahuan, pandangan dengan cakupan dari beberapa fakta atas sejarah personal yang memberikan perasaan memiliki tujuan dan kesatuan dalam hidup.<sup>1</sup> Menurut Carl Rogers sebagaimana dikutip oleh Luky Arya Suwandi dalam skripsinya, bahwa konsep diri merupakan cara orang menampilkan pandangan dunia yang koheren dan konsisten. Kualitas yang terpola, terpadu, dan tertata harus senantiasa kita junjung tinggi, meskipun perubahan terus-menerus kita alami. Karena sifat-sifat yang tertata bertahan dan berkembang menjadi sifat-sifat individu.<sup>2</sup>

Calhoun dan Acocella dalam Skripsi Nurrohmah mengatakan konsep diri (self-concept) terdiri dari 3 aspek antara lain (1) pengetahuan, ialah apa yang individu ketahuinya, (2) Harapan, ialah pandangan individu tentang kemungkinan menjadi apa di masa depan dan (3) penilaian, ialah kedudukan individu tentang dirinya “siapakah saya”, “seharusnya saya menjadi apa” sehingga penilaian tersebut disebut dengan harga diri, semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri maka akan semakin rendah harga diri individu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Astri Nur Kusumasutri Seto Mulyadi, Warda Lisa, *Psikologi Kepribadian Kognitif, Psikodimensia*, 2019, xviii. Hal 36

<sup>2</sup> Luky Arya Suwandi, “Telaah Konsep Diri Carl Rogers Melalui Perspektif Muhasabah Al- Ghazali,” *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN*, 2021, 110. Hal 12.

<sup>3</sup> Nurrohmah, ‘Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah’, 2022. Hal 2.

Membentuk suatu konsep dalam keberlangsungan hidup manusia, tentu saja dengan cara mekanisme yang beragam. Namun sebaliknya kekurangan makna hidup menunjukkan kegagalan seseorang dalam menemukan tujuan dan terintegritasi dalam hidup. Terjadinya penimbunan energi yang dapat membuat seseorang lemah dan kehilangan semangat untuk menghadapi segala hambatan, termasuk hambatan dalam mencari konsep diri yang positif. Dan biasanya seseorang menggunakan cara termudah untuk mengurangi tekanan-tekanan yang ada dalam kehidupannya yaitu dengan cara melarutkan diri dalam pengalaman yang bersifat kompensasi dan menyesatkan.

Dalam membentuk dan merubah suatu konsep diri itu memang suatu jalan yang panjang dengan berbagai pengalaman individu yang telah dilalui. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang bersifat humanistik untuk menjabarkan konsep diri ini.<sup>4</sup> Dengan mengkaji bagaimana orang memahami pengalamannya, pendekatan humanistik adalah metode yang paling tepat untuk memahami manusia. Menurut perspektif humanistik, manusia mampu memilih tujuan dan tindakannya sendiri karena mereka memiliki keinginan bebas serta dapat mentransformasikan konsep dirinya kepada hal yang lebih baik.

Transformasi konsep diri merupakan salah satu fenomena psikologis dan sosial yang sering terjadi pada individu maupun kelompok yang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Proses ini tidak hanya menyentuh aspek keyakinan religius, tetapi juga mencakup perubahan perilaku, pandangan hidup, serta cara individu memaknai keberadaan diri di tengah masyarakat. Salah satu wadah yang memiliki peran signifikan dalam proses transformasi ini adalah majelis ta'lim. Di Indonesia, majelis ta'lim menjadi sarana utama bagi umat Islam untuk mendalami ajaran agama, memperbaiki moral, serta membangun hubungan sosial yang erat di antara sesama jamaah.

Dalam masyarakat Indonesia, kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral dan spiritual

---

<sup>4</sup> Ratna Syifa'a Rachmahana, 'Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan [Humanistic Psychology and Its Applications in Education]', *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2008), pp. 99–114. Hal 25.

individu. Majelis ta'lim bukan hanya tempat untuk mendalami ilmu agama saja melainkan dapat menjadi wadah untuk membangun komunitas yang harmonis dan mendukung perkembangan konsep diri jamaahnya.

Di lansir dari *Liputan6.com* Majelis Ta'lim Sabiluh Taubah di Blitar yang di bentuk oleh salah satu Ustad viral di media social yakni Gus Iqdam yang mempunyai nama asli Muhamamd Iqdam Kholid telah menjadi pusat pembelajaran agama Islam yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membantu para jamaahnya untuk membentuk konsep diri positif. Dalam setiap pertemuan rutinnnya, mereka tidak hanya membahas ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi, tetapi juga merangsang diskusi tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Menurut Gus Iqdam, yang menjadi pemimpin majelis ta'lim ini, "Tujuan utama kami bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membantu jamaah kami merasakan kebahagiaan yang sejati dalam hidup mereka. Dengan memperdalam pemahaman tentang Islam dan mendorong hubungan yang positif di antara mereka, kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan social.<sup>6</sup> Banyak sekali pembahasan yang di kaji dalam pengajian beliau, terkesan serius dan berat namun dengan pembawaanya yang sederhana dan ringan seperti bisa sambil minum kopi, dengan begitu beliau mampu menarik perhatian jamaah.

Di lansir melelalui laman *Website Wikipedia.org* Desa bangbayang merupakan desa yang asri dan salah satu desa yang memiliki keberagaman budaya dan kehidupan masyarakat yang dinamis. Karena Desa Bangbayang menjadi pusat tumbuhnya agama Islam di wilayah sekitarnya, maka masyarakat yang tinggal di sana adalah orang-orang yang taat dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terbukti, selain tiga masjid dan tiga puluh empat musala, Majlis

---

<sup>5</sup><https://www.liputan6.com/islami/read/5525695/keutamaan-luar-biasa-ikut-majelis-talim-dinaungi-malaikat-hingga-perlindungan-di-akhirat?page=2>, diakses pukul 21.25 WIB, tanggal 7 Juli 2024.

<sup>6</sup><https://www.liputan6.com/islami/read/5525695/keutamaan-luar-biasa-ikut-majelis-talim-dinaungi-malaikat-hingga-perlindungan-di-akhirat?page=3>, diakses pukul 21.27 WIB, tanggal 7 Juli 2024.

Ta'lim, Madrasah Madrasah, dan empat pondok pesantren termasuk di antara pendirian lainnya.<sup>7</sup>

Adapun salah satu perkumpulan pengajian majlis ta'lim yang memiliki pendekatan yang sama unik dengan majlis nya Gus Iqdam yakni majlis ta'lim jingo (ngaji ngopi) di Desa Bangbayang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. "Jingo Ngaji Ngopi" menggabungkan kegiatan belajar agama (ngaji) dengan kegiatan sosial (ngopi) yang santai dan interaktif. Pendekatan ini tidak hanya menarik minat jamaah, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk berbagi pengalaman dan memperkuat ikatan sosial. Dalam konteks ini, konsep diri para jamaah terbentuk melalui interaksi sosial dan pembelajaran yang mereka peroleh selama mengikuti majlis taklim. Konsep diri merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Konsep diri yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri, memberikan makna hidup, dan memperkuat hubungan sosial.<sup>8</sup> Namun, bagaimana proses pembentukan konsep diri ini terjadi dalam konteks majlis taklim "Jingo Ngaji Ngopi" belum banyak diteliti.

Desa Bangbayang, dengan segala keunikan sosial dan budayanya, menyediakan lingkungan yang kaya untuk mengeksplorasi dinamika ini. Melalui majlis taklim, para jamaah tidak hanya mendalami pengetahuan agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Gap penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, terdapat kekurangan studi yang mengkaji Transformasi konsep diri dalam konteks komunitas keagamaan secara spesifik. Kedua, banyak penelitian sebelumnya tidak membedah secara mendalam bagaimana nilai-nilai dan norma-norma agama mempengaruhi pembentukan konsep diri jamaah dan dampaknya terhadap kesejahteraan individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Ketiga, penelitian yang ada seringkali tidak mempertimbangkan perbedaan pengalaman dan perspektif antara berbagai kelompok jamaah yang mungkin memiliki

---

<sup>7</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Bangbayang,\\_Bantarkawung,\\_Brebes](https://id.wikipedia.org/wiki/Bangbayang,_Bantarkawung,_Brebes), diakses pukul 11.04 WIB, tanggal 7 Juli 2024.

<sup>8</sup> 'Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar Tinjauan Psikologi Komunikasi (Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si. Etc.) (Z-Library)'. Hal 11.

interpretasi dan praktik keagamaan yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Imron Rosyidi et, al yang berjudul “*Transformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenologi Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah)*” yang Dimana dalam peneliyian ini membahas terkait perubahan atau transformasi konsep diri positif jamaah haji sebelum dan setelah menunaikan ibadah haji.<sup>9</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi konsep diri jamaah majelis ta’lim jingo (Ngaji Ngopi). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh para jamaah terhadap konsep diri mereka. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita mengenai hubungan antara transformasi konsep diri, praktik keagamaan dalam konteks masyarakat pedesaan di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa konsep diri yang positif dan pengalaman keagamaan yang kuat dapat berkontribusi pada kesejahteraan. Konsep diri yang positif mencakup pengembangan nilai-nilai agama, peningkatan rasa memiliki tujuan hidup, dan integrasi identitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih ada sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi transformasi konsep diri dalam konteks komunitas keagamaan seperti Jingo.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan program-program keagamaan yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan spiritual masyarakat.

Observasi awal peneliti terhadap Majelis Ta’lim ‘Jingo’ (Ngaji Ngopi) menunjukkan bahwa santri-santri yang ikut serta pada komunitas ini kebanyakan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda-beda, Namun dalam

---

<sup>9</sup> Imron Rosyidi and Encep Dulwahab, ‘Transformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenologi Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat)’, *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13.2 (2020), pp. 279–304, doi:10.18326/infsl3.v13i2.279-304. Hal. 34.

penelitian ini peneliti akan memilih jamaah jamaah yang memiliki latar belakang yang kurang baik seperti mantan preman, pemabuk dan penjudi. Metode dalam pengajian majlis ta'lim ini juga menarik karena pengajian ini dilakukan secara fleksibel dari mulai waktu dan juga tempat yang di koordinasikan dengan semua anggota. Tidak seperti majlis pada umumnya, majlis jingo ini melakukan kegiatan pengajian sambil minum kopi bahkan merokok berbeda dengan pengajian pada umumnya. Diskusi dan motivasi-motivasi yang diberikan oleh sang guru sangat menyentuh terhadap para jamaah.

Majlis Ta'lim 'Jingo' (Ngaji Ngopi) desa Bangbayang dipilih peneliti sebagai tempat penelitian karena majlis ta'lim ini menawarkan interaksi social serta pembelajaran ilmu agama terhadap para santri yang memiliki perilaku abnormal dan membantu mereka dalam membangun konsep diri menjadi lebih baik dan insyallah menuju kebahagiaan yang hakiki. Hal lain yang membuat peneliti tertarik adalah kegiatan ini menumbuhkan sisi positif bagi jamaah dan masyarakat karena kegiatan ini sudah 5 tahun diadakan dan mereka sering membuat kegiatan positif bagi masyarakat seperti muharoman, lomba-lomba bulan Ramadhan yakni tabu bedug dengan nyanyian sholawat dan pengajian akbar.

Berdasarkan paparan diatas menjadikan peneliti lebih tertarik pada peristiwa tersebut untuk diangkat lebih dalam lagi sebagai karya tulis skripsi dengan judul **“Transformasi Konsep Diri Jama'ah Majlis Ta'lim 'Jingo' (Ngaji Ngopi) Di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes”**

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Transformasi**

Kata Transformasi itu berasal dari Bahasa latin *“transformare”* yang memiliki arti merubah dan megubah bentuk, sedangkan pengertian transformasi menurut istilah yakni proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung makna proses perubahan atau pembaharuan nilai. perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola pikir dan dalam perilaku pada waktu

tertentu.<sup>10</sup> Konsep diri seseorang dapat mengalami perubahan, bahkan sampai pada perubahan identitas. Manusia sejak lahir senantiasa berubah, karena rasa ingin tahu, ingin mencoba, manusia tidak bisa tidak untuk berinteraksi dengan orang lain, dan manusia ingin merasakan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dalam hidupnya. Upayaupaya untuk memenuhi itu semua, maka manusia mau tidak mau akan melakukan perubahan, di antaranya perubahan konsep diri.<sup>11</sup>

Maksud dari transformasi dalam penelitian ini yakni bagaimana perubahan atau proses transformasi konsep diri pada jamaah majelis ta'lim jingo (ngaji ngopi) di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

## 2. Konsep Diri

Menurut Fatimah dalam jurnal “Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa mengklaim bahwa persepsi seseorang tentang dirinya, yang dibentuk oleh pengalaman dan interpretasinya, adalah konsep dirinya. Adapaun pendapat lain mengenai konsep diri menurut Jahja dalam jurnal yang sama, konsep diri adalah proses seseorang dalam mengenali dirinya sendiri secara pengenalan fisik dan juga pengenalan non fisik dan disebut dengan deskripsi diri. Lain halnya konsep diri menurut Clemes dan Bean dalam jurnal yang sama bahwasannya konsep diri itulah yang akan memberikan pengaruh terhadap proses *think* (berfikir), *feeling* (perasaan), *desire* (keinginan) dan nilai maupun tujuan hidup seseorang. Selanjutnya Hughes, Galbraith dan White juga menyatakan dalam jurnal yang sama bahwa konsep diri itu merupakan deskripsi atau penjelasan mengenai diri sendiri yang didalamnya mengandung evaluasi diri terhadap dirinya sendiri.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Sujud Puji Nur Rahmat, ‘Transformasi Dokumen Komunikasi Visual Sampul Buku Digital Dalam Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Sosial Budaya Bidang Desain Komunikasi Visual’, *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10.1 (2021), p. 172, doi:10.24114/gr.v10i1.25272. hal 10.

<sup>11</sup> Rosyidi and Dulwahab. Hal 15.

<sup>12</sup> Rini Novianti Yusuf and others, ‘Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.4 (2021), pp. 1144–51 <<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/513>>. Hal 22.

Maksud dari konsep diri dalam penelitian ini yakni bahwa konsep diri seseorang merupakan suatu penilaian terhadap dirinya sendiri, baik berdasarkan faktor-faktor yang terlihat maupun tidak terlihat (seperti ciri-ciri kepribadian dan atribut fisik) serta interaksi dengan orang-orang di lingkungan majelis ta'lim jingo dan orang-orang terdekatnya.

### **3. Jamaah**

Jamaah merupakan istilah yang sering digunakan dalam konteks keagamaan yang mengacu pada sekelompok orang yang sering melakukan perkumpulan untuk melakukan kegiatan ibadah bersama. Istilah jamaah ini berasal dari bahasa arab yaitu “Jama’ah” yang artinya kelompok atau komunitas. Jamaah ini terdiri dari beberapa individu yang memiliki keyakinan yang sama dan juga tujuan yang sama, serta melakukan ibadah secara kolektif .

Jamaah dalam konteks keagamaan terdapat beberapa jenis yang dapat ditemui didalam masyarakat. Yang sering kita temui dalam kehidupan di masyarakat yakni jama’ah shalat, jama’ah shalat ini terdiri dari sekelompok orang yang berkumpul di tempat ibadah yakni masjid ataupun tempat yang lainnya untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Selain itu jama’ah juga dapat merujuk pada kelompok-kelompok yang berkumpul dengan tujuan untuk sosialisasi dan juga kegiatan lainnya, misalnya jamaah pengajian yang bertujuan untuk mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran agama secara bersama-sama. Jamaah ini biasanya dipimpin oleh seorang ustad atau ustadzah yang menjadi guru pengajar mereka.<sup>13</sup>

Maksud dari jamaah dalam penelitian ini yaitu anggota jamaah majelis ta'lim jingo (Ngaji Ngopi) di Desa Bangbayang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

### **4. Majelis Ta'lim**

Ada salah satu pendidikan nonformal yang masih eksis pada saat ini dalam nuansa keagamaan yakni majelis ta'lim, majelis ta'lim itu sendiri tidak

---

<sup>13</sup> [https://geograf.id/jelaskan/pengertian-jamaah/#google\\_vignette](https://geograf.id/jelaskan/pengertian-jamaah/#google_vignette), diakses pukul 14.12 WIB, tanggal 20 Juli 2024.

hanya di peruntukkan kepada orang tua saja akan tetapi terbuka juga untuk umum, termasuk generasi-generasi muda yang ingin menuntut ilmu agama islam melalui pendidikan nonformal tersebut.<sup>14</sup>

Majelis ta'lim merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses belajar dalam pendidikan islam yang mengemban misi dakwah islam.<sup>15</sup> Tujuannya tidak lain ialah agar nilai-nilai agama islam diwarisi oleh setiap manusia dan menjadikan sikap dan karakternya yang akan diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Maksud dari Majelis Ta'lim dalam penelitian ini yakni sebuah wadah atau tempat berkumpulnya jamaah majelis ta'lim jingo (Ngaji Ngopi) dalam melakukan kegiatan belajar ilmu keagamaan dan juga interaksi social yang dapat membentuk konsep diri positif.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Gambaran Transformasi Konsep Diri Jamaah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) di desa Bangbayang?
2. Apa factor yang mempengaruhi Transformasi Konsep Diri Jamaah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) di Desa Bangbayang?

### **D. Tujuan**

1. Mendeskripsikan Gambaran Transformasi Konsep Diri jamaah majelis taklim Jingo di desa Bangbayang.
2. Untuk mengetahui factor yang mempengaruhi Transformasi Konsep Diri jamaah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung

---

<sup>14</sup> Ashari, Sukasih Ali, Yusuf, Iskandar, 'Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan: Studi Di Majelis Ta'lim Masjid Al-Qobul Balikpapan'. *Journal Of Islamic Education*. Vol 2(1) Maret (2024), hal 17.

<sup>15</sup> Ahmad Rifa'i, Ahmad Muzakki, and Muhammad Nasir, 'Peran Majelis Ta'lim Inayatut Thalibin Dalam Meningkatkan Wawasan Dan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Sandung', *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.2 (2023), p. 95, doi:10.35931/ak.v3i2.993. hal 33.

<sup>16</sup> Ahmad Rifa'i, Ahmad Muzakki, and Muhammad Nasir, 'Peran Majelis Ta'lim Inayatut Thalibin Dalam Meningkatkan Wawasan Dan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Sandung', *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.2 (2023), 95 <https://doi.org/10.35931/ak.v3i2.993>, hal 27.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan baru tentang Dinamika Transformasi Konsep Diri pada jamaah majelis ta'lim jingo (Ngaji Ngopi) di desa Bangbayang, kesejahteraan subjektif, dan identitas social dalam konteks keagamaan serta memperkaya literatur akademis dengan bukti empiris dalam psikologi dakwah.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Jamaah**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa informasi mengenai pentingnya memiliki Konsep Diri positif.

#### **b. Bagi Pengurus Majelis Ta'lim Jingo**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan evaluasi yang digunakan dalam pelayanan mengajar atau mengaji terhadap jamaah di majelis ta'lim jingo.

#### **c. Bagi Majelis Ta'lim**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu landasan untuk mempertahankan dan mengembangkan tenaga Ustad dan Ustadzah serta pengurus majelis ta'lim jingo untuk membantu jamaah majelis ta'lim jingo dalam memperdalam ilmu agama.

#### **d. Bagi Keluarga Jamaah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap keluarga jamaah terkait transformasi konsep diri positif yang dilakukan oleh para jamaah untuk membantu meembangun pribadi yang lebih baik.

#### **e. Bagi Mahasiswa dan Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya terutama bagi mahasiswa program Bimbingan dan Konseling Islam yang akan membahas mengenai Transformasi Konsep Diri Jamaah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) di Desa Bangbayang.

## F. Kajian Pustaka

Dalam kajian yang dilakukan, peneliti tidak memungkiri adanya penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa jumlah penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, oleh karenanya penelitian yang penulis ulas adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur berkenaan dengan fenomena yang terjadi pada santri yakni dengan judul “ *Perubahan Konsep Diri (Self Concept) Santri Ponpes Sabilurrosyad Malang*” menyatakan bahwasanya adanya perubahan terhadap Konsep diri pada santri tersebut, Dimana sebelum mereka menjadi santri dan setelah mereka menjadi santri, perubahan itu terjadi dari mereka yang pada awalnya memiliki Konsep diri Negatif Ketika sebelum menjadi santri dan ber transformasi pada konsep diri positif setelah mereka menjadi santri di Ponpes Sabilurrosyad Malang. Fokus yang digunakan dalam penelitian Abdul Ghofur ini sama dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti, yakni berfokus terhadap perubahan atau transformasi Konsep Diri pada santri, sedangkan penelitian yang sedang diteliti sekarang fokus subjek pada Jamaah Majelis Ta’lim.<sup>17</sup> Adapun penelitian yang dilakukan oleh Imron Rosyidi dan Encep Dulwahab Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “*Transformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenologi pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat)*” penelitian ini diangkat dari adanya fenomena banyaknya perubahan diri pada jamaah haji yang terjadi Ketika pelaksanaan ibadah haji. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui transformasi konsep diri jamaah haji pada saat setelah melakukan ibadah haji. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan berbagai konsep diri jamaah haji setelah dan sesudah melaksanakan ibadah haji.<sup>18</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmah Mahasiswa UIN AR RANIRY Banda Aceh yang berjudul “*Gambaran Konsep Diri (Self Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati SMKS Pondok Psantren Dayah*

---

<sup>17</sup> Abdul Ghofur, *Perubahan Konsep Diri Santri Ponpes Sabilurroyad Malang*, (Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang, 2008). Hal 10

<sup>18</sup> Rosyidi and Dulwahab. Hal 10.

*Ulumuddin Di Kota Lhokseumawe*". penelitian ini diangkat dari adanya permasalahan terkait masa remaja dalam pencarian dan penemuan identitas dalam pengembangan diri. Banyak remaja yang sulit untuk membangun konsep diri yang positif, maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu dan mengetahui Gambaran konsep diri pada santriwati dan Tingkat religiusitas para santriwati.<sup>19</sup> Persamaan dari ke 2 penelitian di atas yakni sama-sama meneliti obyek terkait transformasi dan gambaran konsep diri, sedangkan perbedaannya ada pada subjek dan ruanglingkupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Mz Mahasiswa IAIN Palangkaraya Kalimantan Tengah berjudul "*Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa*". Penelitian ini diangkat dari adanya masalah mengenai tingkat konsep diri yang buruk berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di madrasah "*ABC*" Yogyakarta, penelitian ini menitik beratkan pada pengaruh konsep diri positif terhadap kedisiplinan siswa. Subjek dari penelitian tersebut merupakan siswa madrasah "*ABC*" Yogyakarta, sedangkan objek penelitiannya adalah peran konsep diri terhadap kedisiplinan.<sup>20</sup> Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Anggita Inggit Widyana, et al berjudul "*Peran Konsep Diri Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Mahasiswa*". Penelitian ini menitik beratkan pada seberapa baik peran konsep diri terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa dan adakah hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Subjek dari penelitian tersebut merupakan mahasiswa Sananta Darma University, sedangkan objek penelitiannya yakni peran konsep diri terhadap kepercayaan diri mahasiswa.<sup>21</sup> Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Dwiaprinda Rachmawati, et al dengan judul "*Peran Konsep Diri Terhadap Resiliensi Pada Pensiunan*". Penelitian ini diangkat dari adanya fenomena seseorang yang sudah bekerja dalam suatu instansi akan merasakan pensiun. Penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana peran konsep diri terhadap resiliensi pensiunan

---

<sup>19</sup> Nurrohmah. Hal 13.

<sup>20</sup> Ihsan Mz, 'Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2.1 (2018), p. 1, doi:10.23971/njppi.v2i1.915. hal 29.

<sup>21</sup> Alifa Inggit Widyana and Robertus Budi Sarwono, 'Peran Konsep Diri Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Mahasiswa', 5 (2023), pp. 26–32. Hal 23.

(Dewasa akhir). Tujuan lain dari penelitian tersebut agar konsep diri pensiunan bisa mampu beradaptasi sehingga dapat bangkit dan lebih sejahtera secara psikologis pada masa pensiunan. Subjek dari penelitian ini yakni para pekerja pensiunan (Dewasa akhir), sedangkan obyek dalam penelitian ini yakni peran konsep diri dalam mengembangkan resiliensi pada pekerja pensiunan.<sup>22</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh B. Primandini Yunanda Harumi, et al dengan judul “*Peran Konsep Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karier Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*”. Penelitian ini berfokus pada peran konsep diri dan efikasi diri terhadap kematangan karier pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Udayana karena adanya permasalahan mengenai kematangan karier yang sangat dipengaruhi oleh gambaran diri atau konsep diri dan efikasi diri yang terjadi dilapangan adalah konsep diri positif dan efikasi diri yang baik dapat mempengaruhi kematangan karier pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Udayana, sedangkan objek penelitian ini yakni peran konsep diri terhadap kematangan karier pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Udayana.<sup>23</sup> Persamaan dari 4 penelitian diatas yakni sama membahas terkait bagaimana peran konsep diri, sedangkan perbedaan daripada penelitian diatas ada pada focus penelitiannya dan ruang lingkupnya yang berbasis formal seperti di sekolah dan universitas sementara itu penelitian yang sedang diteliti ruanglingkup nya berbasis non-formal.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahma Alfikri, et al yang berjudul “*Hubungan Antara kestabilan Emosi dengan Konsep Diri Pada Jama'ah Pengajian Haqqul Amindi Surakarta*” ini menitik beratkan kepada pembahasan konsep diri jamaah pengajian dan hubungannya terhadap kestabilan emosi, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri

---

<sup>22</sup> Rina Rahmatika, ‘Jurnal Psikogenesis, Volume 3, No 1, Desember 2014’, *Jurnal Psikogenesis*, 3.1 (2014), pp. 92–103. Hal 53.

<sup>23</sup> B. Primandini Yunanda Harumi and Adijanti Marheni, ‘Peran Konsep Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karier Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana’, *Jurnal Psikologi Udayana*, 5.01 (2018), p. 23, doi:10.24843/jpu.2018.v05.i01.p03. hal 21.

dengan kestabilan emosi dan searah. Subjek dari penelitian ini yakni Jamaah pengajian haqqul amindi, sedangkan obyek dalam penelitian ini yaitu konsep diri dan kestabilan emosi pada jamaah pengajian haqqul amindi.<sup>24</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Izzah et, al yang berjudul “*Konsep Diri Muhajir Dalam Gaya Hidup Hijrah (Studi Kasus Pria Dewasa Awal)*” ini berfokus pada bagaimana konsep diri bisa merubah gaya hidup hijrah ke dalam hal yang lebih positif dan istiqomah, dalam hal ini hasil penelitian menunjukan bahwa gambaran konsep diri seorang pria yang sedang melakukan hijrah dengan konsep diri yang baru dan positif, memiliki tiga aspek penting dalam konsep diri yakni, pengetahuan, harapan dan penilaian. Subjek dalam penelitian ini yakin seorang pria yang berinisial M.G.P yang sedang melakukan hijrah atau bisa disebut dengan muhajirin, sedangkan objek dalam penelitian ini yakni konsep diri muhajirin dalam memperbaiki gaya hidup hijrah.<sup>25</sup> Persamaan dengan 2 penelitian diatas ada pada focus penelitiannya yakni tentang konsep diri jamaah, sedangkan perbedaannya ada pada focus penelitiannya, penelitian diatas membahas terkait konsep diri jamaah pada kestabilan emosi dan juga gaya hidup hijrah sedangkan dalam penelitian yang sedang diteliti focus nya terhadap konsep diri jamaah dalam mencapai kebahagiaan.

### **G. Sistematika Kepenulisan**

Sistematika penulisan merupakan gambaran dari keseluruhan bab yang diuraikan yang terdapat poin-poin yang telah diuraikan sebelumnya. Adapun urainnya sebagai berikut:

Latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat kajian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan semuanya terdapat pada pendahuluan yang terdapat pada BAB I.

Topik teori pada BAB II meliputi pemahaman dan pengkajian 1) Konsep Diri 2) Jamaah 3) Majelis Ta'lim

<sup>24</sup> al Alfikri et, ‘Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dengan Konsep Diri Pada Jamaah Pengajian Haqqul Amindi Surakarta’, 2020, pp. 4–5. Hal 14.

<sup>25</sup> Lailatul Izzah, Eva Yuliza, and Umi Hima Putri, ‘Konsep Diri Muhajir Dalam Gaya Hidup Hijrah (Studi Kasus Pada Pria Dewasa Awal)’, *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20.1 (2023), pp. 70–76, doi:10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).12205. hal 18.

Metodologi penelitian dibahas pada BAB III. Hal ini mencakup orang dan objek, sumber data, metode pengumpulan data (seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan strategi analisis data.

Gambaran dasar topik penelitian, penyajian data, dan analisis data tentang Signifikansi Transformasi Konsep Diri Jamaah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Desa Bangbayang Kabupaten Brebes pada BAB IV.

Bagian akhir yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan terdapat pada BAB V.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Diri

##### a. Pengertian Self-Concept (Konsep Diri)

Menurut William. H. Fitts dalam Nurrohmah menyatakan bahwa konsep diri (*self-concept*) merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Konsep diri (*self-concept*) merupakan kerangka acuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri (*self-concept*) memiliki pengaruh besar terhadap tingkah laku individu.<sup>26</sup>

Konsep diri adalah individu yang sudah mengetahui dirinya sendiri, baik dalam hal kekuatan, kelemahan dan kebutuhan dalam dirinya.<sup>27</sup> Menurut Dr. Jahju Hartanti, M.Psi. dalam bukunya yang berjudul “Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia” Konsep diri merupakan bagian terpenting yang ada dalam diri individu dan sangat berperan bagi kehidupan individu. Konsep diri diartikan sebagai perasaan seseorang mengenai dirinya yang berperan sebagai pribadi yang utuh dan berkarakteristik unik, sehingga dengan seorang individu yang memiliki ciri khas unik dapat dikenali sebagai seorang yang memiliki pribadi utuh dan berkarakteristik unik. Konsep diri juga sangat berperan penting sebagai aspek diri yang mampu memahami kebutuhan batin seseorang serta introspeksi terhadap kelebihan dan kekurangan atas dirinya secara obyektif.<sup>28</sup>

*Self* (Diri) mencakup semua ciri, baik itu dari gender atau jenis kelamin, pengalaman masa lalu, dan *background* (latar belakang) budaya, serta pendidikan yang ada pada diri seseorang itu sendiri. Dr. Jahja Hartanti juga mengemukakan dalam bukunya bahwa konsep diri dapat diartikan sebagai

---

<sup>26</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Psantren Dayah', 2022. hal 12.

<sup>27</sup> Yusuf and others. Hal 23.

<sup>28</sup> Hartanti, Jahju. 2018. Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia). (Surabaya: Adi Buana Repository – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), 1. Hal 30.

bagian penting dalam perkembangan kepribadian seseorang dan pendapatnya juga didukung oleh ilmuwan lain seperti Rogers, Hall, & Lindzey (1993) dalam bukunya mengemukakan bahwa *self* (diri) merupakan nilai yang cakupannya meliputi kesadaran terhadap diri sendiri yang berisi ide dan persepsi.<sup>29</sup>

Sudut pandang ini semakin dikuatkan dengan pernyataan bahwa konsep diri seseorang merupakan gambaran dirinya yang mereka identifikasikan dengan identitas atau ciri-ciri pribadi yang unik. Hall & Lindzey dalam buku ini juga menyatakan bahwa selain itu, pengalaman, tugas, dan posisi sosial individu semuanya termasuk dalam konsep diri mereka. Adapun Song dalam buku ini juga berpendapat bahwa konsep diri seseorang terdiri dari seluruh gagasan, pemikiran, keyakinan, dan postur tubuhnya juga mendukung sudut pandang ini. Yang berkaitan dengan diri sendiri, seperti pandangan seseorang terhadap keterampilannya dan cita-cita yang melekat pada dirinya, serta pengalaman pribadinya). Segala keyakinan seseorang tentang dirinya disebut dengan konsep diri. Evaluasi total, sensasi, dan gagasan yang berhubungan dengan diri sebagai objek merupakan konsep diri seseorang.

Perkembangan konsep diri seseorang seringkali merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Seseorang akan memiliki konsep diri yang negatif jika ia tidak pernah berinteraksi sosial dengan orang lain atau lingkungannya. Untuk alasan apa hal ini terjadi? Persepsi seseorang terhadap dirinya dikenal dengan istilah konsep diri. Kita tidak dapat memahami pendapat orang lain tentang kita jika kita tidak pernah terlibat dengan mereka. Orang pada dasarnya mengevaluasi diri mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka dalam hal konsep diri mereka. Bagaimana mungkin seseorang bisa mendapatkan pengalaman jika Anda tidak berinteraksi?.<sup>30</sup>

Berdasarkan penelitian di atas dalam hal ini peneliti mengambil Kesimpulan bahwasannya konsep diri itu merupakan gabungan pendapat

---

<sup>29</sup> Hartanti, Jahju. 2018. Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia). (Surabaya: Adi Buana Repository – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), 1. Hal 35.

<sup>30</sup> Hartanti, Jahju. 2018. Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia). (Surabaya: Adi Buana Repository – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), 1. Hal 42.

individu yang terdiri dari keyakinan terhadap fisik, psikologis, social, dan emosional yang individu peroleh dari adanya interaksi individu itu sendiri dengan lingkungan sekitar sehingga dapat mempengaruhi individu dalam cara ia mengolah informasi dan juga dalam mengambil tindakan.

#### **b. Aspek-aspek Konsep Diri**

Pietrofesa mengemukakan bahwasanya ada 3 dimensi Konsep Diri sebagaimana dikutip oleh Abdul Ghofur yakni *the self as seen by self* (Diri sebagai dilihat oleh diri sendiri) yang pada hal ini merupakan gambaran dari diri individu terhadap dirinya sendiri, *the self as seen by others* (Diri dilihat oleh orang lain) yakni gambaran mengenai diri dilihat dari perpektif orang lain dan yang terakhir *the ideal self* (Diri yang di idamkan atau diri Impian) yang Dimana dalam hal ini gambaran diri individu yang mereka idamkan atau impikan.<sup>31</sup>

William H. Fitts dalam Hartanti Jahju menyatakan bahwa konsep diri memiliki aspek yang menjadi komponen dari konsep secara rinci menjadi lima ciri sebagai berikut:

##### 1) Diri fisik

Diri Fisik adalah persepsi seseorang terhadap keadaan fisiknya, yang terkait dengan kesehatan, penampilan, dan kemampuan motoriknya secara keseluruhan. Misalnya, seseorang mungkin menganggap dirinya pendek, kurang menarik, dan bahkan tidak menarik bagi orang lain. Dari segi konsep diri, hal ini berhubungan dengan diri fisik.

##### 2) Diri keluarga

Diri Keluarga yang mengacu pada persepsi atau evaluasi seseorang terhadap tempatnya dalam keluarga. Aspek ini berkaitan dengan kesesuaian individu dalam suatu keluarga sebagai anggota keluarga.

##### 3) Diri Pribadi

Kemampuan untuk mengartikulasikan identitas diri melalui sentimen dan persepsi terhadap kepribadian dikenal sebagai “diri pribadi”. Hal ini

---

<sup>31</sup> Abdul Ghofur, Perubahan Konsep diri (self-concept) santri ponpes Sabilurrosyad Malang, Fakultas Psikologi: UIN Malang, 2008, hal 20

tidak ada hubungannya dengan keadaan fisik atau hubungan sosial seseorang; sebaliknya, hal ini berkaitan dengan seberapa puas seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang ideal.

4) *Moral-ethical self*

*Moral-ethical Self* yaitu persepsi individu terhadap dirinya yang dinilai dengan mempertimbangkan cerminan nilai-nilai moral dan etika yang dimilikinya. Hal ini berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap hubungannya dengan Tuhan, kepuasan seseorang terhadap keyakinan yang dianutnya, kemudian kehidupan beragama dan membedakan batasan baik dan buruk dalam dirinya.

5) *Diri social*

Diri social berkaitan dengan bagaimana orang berhubungan dengan orang lain; aspek pribadi adalah pendapat orang lain tentang diri sendiri sehubungan dengan kualitas interaksinya dengan lingkungan.<sup>32</sup>

Adapun Dr Jahja mengutip pendapat dari Burns mengatakan dalam buku Berzonsky yang berjudul *Adolecent Development* bahwa ada beberapa komponen dalam konsep diri yakni sebagai berikut.

1) *Aspek fisik*

Aspek fisik merupakan aspek yang melibatkan evaluasi keadaan fisik setiap orang.

2) *Aspek social*

Dalam hal ini evaluasi peran sosial yang dimainkan masyarakat dan seberapa sering mereka memainkan peran tersebut dalam konteks sosialnya.

3) *Dimensi moral-etika*

Dimensi Moral-etika ini merupakan cita-cita dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan keyakinan pribadi seseorang.

---

<sup>32</sup> Hartanti, Jahju. 2018. *Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia)*. (Surabaya: Adi Buana Repository – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), 1. Hal 44.

#### 4) Aspek psikologis

Aspek psikologis ini berkaitan dengan sikap, perasaan, dan pemikiran seseorang tentang dirinya.

Adapun Calhoun menyampaikan pendapat lain dalam buku ini bahwa aspek terbesar dalam konsep diri meliputi dua hal yakni terkait dengan identitas diri dan evaluasi diri. Makna yang mungkin terdapat pada suatu objek yang dapat memberikan bentuk dan substansi konsep diri serta menghubungkan manusia dengan sistem sosial merupakan fokus utama gagasan identitas diri ini. Intinya, identitas ini menunjukkan “siapa” dan “apa” dari seorang individu serta perbedaan penafsiran yang dibuat oleh individu dan orang lain terhadap mereka.<sup>33</sup>

Kedua, identitas setiap orang dapat mencakup evaluasi diri atau harga diri. Dr Jahja mengutip pendapat Gecas & Schwalbe dalam buku Calhoun yakni Orang cenderung lebih peduli dalam mengevaluasi diri mereka sendiri berdasarkan dua kategori utama: persepsi mereka tentang moralitas atau kebaikan mereka sendiri, dan persepsi mereka tentang kompetensi atau kemampuan mereka sendiri.

Fitts dalam Nurrohmah juga membagi konsep diri (*Self Concept*) pada dua dimensi, antara lain sebagai berikut:

a) Dimensi Internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari 3 bentuk:

##### 1) Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri (*self-concept*) dan mengacu pada pernyataan, “siapakah saya?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan symbol-simbol

---

<sup>33</sup> Hartanti, Jahju. 2018. Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia). (Surabaya: Adi Buana Repository – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), 1. Hal 48.

yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya “saya ita” kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti “saya pintar tetapi terlalu gemuk” dan sebagainya.

2) Diri perilaku (*behavior self*)

Diri perilaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”

3) Diri penerimaan atau penilaian (*judging self*)

Diri penilaian berfungsi sebagai pengamat, penentu standard an evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (*mediator*) antara diri identitas dan diri perilaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga syarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya. Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

b) Dimensi eksternal merupakan individu yang menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya seta hal-hal lain diluar dirinya.

1) Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut presepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penempilan dirinya dan keadaan tubuhnya

2) Diri Etika-moral (*moral-ethical self*)

Presepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya meliputi batasan baik dan buruk.

### 3) Diri Pribadi (*Personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap dirinya.

### 4) Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

### 5) Diri sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan oranglain maupun lingkungan disekitarnya.<sup>34</sup>

Menurut Calhoun & Acocella dalam Hartanti dan Jahju mereka menyatakan bahwa ada tiga aspek yang membentuk konsep diri:

- 1) Pengetahuan yaitu pemahaman seseorang tentang dirinya dalam kaitannya dengan kelebihan dan kekurangannya.
- 2) Harapan yaitu pemahaman seseorang tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Misalnya seseorang laki-laki akan merasa dieal jika dirinya dimasa yang akan datang menjadi seorang pegawai negeri sipil dengan gaji yang lumayan besar sehingga dapat menghidupi dirinya dan keluarganya atau mungkin mereka bisa menjadi kepala keluarga yang baik dan memiliki tingkat spiritual yang bagus.

---

<sup>34</sup> Nurrohmah. Hal 16-17.

- 3) Penilaian yang merupakan dimensi ketiga ini berkaitan dengan kapasitas seseorang untuk mengevaluasi "siapa saya" dan "saya harus menjadi apa" dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri. Hasil penilaian terhadap diri individu tersebut akan memiliki pengaruh bahwa semakin individu tidak sesuai antara harapan dengan kondisinya saat ini maka ia akan semakin memiliki harga diri yang rendah.<sup>35</sup>

Berdasarkan dari penjelasan para ahli di atas bahwasanya terdapat beberapa aspek konsep diri diantaranya dimensi internal yang memuat 3 aspek dan dimensi eksternal yang memuat 5 aspek.

### c. Indikator Konsep Diri

Brooks dan Emmert mengemukakan dalam buku Drs Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. yang berjudul "Psikologi Komunikasi" bahwa adanya perbedaan karakteristik individu dengan konsep diri positif dan karakteristik individu dengan konsep diri negative. Perbedaan di atas dapat dipaparkan dalam beberapa indikator di bawah antara lain :

- 1) Konsep diri yang positif ditunjukkan oleh ciri-ciri pada diri seseorang sebagai berikut.
  - a) Percayalah pada kemampuan Anda untuk menemukan solusi.
  - b) Menganggap dirinya setara dengan orang lain.
  - c) Senang dipuji.
  - d) Mengakui bahwa setiap orang mengalami serangkaian emosi, keinginan, dan perilaku yang tidak diterima secara universal oleh masyarakat.
  - e) Memiliki keinginan untuk memperbaiki diri.
  - f) Mampu mengidentifikasi kekurangan diri dan berusaha memperkuatnya.
- 2) Individu yang menunjukkan konsep diri negatif dapat dikenali dari:

---

<sup>35</sup> Hartanti, Jahju. 2018. Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia). (Surabaya: Adi Buana Repository – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), 1. Hal 35.

- a) Kepekaannya terhadap kritik dan keyakinannya bahwa orang lain berusaha merendahkan harga dirinya.
- b) Menghindari percakapan yang jujur.
- c) Mencoba mendukung keyakinan melalui penalaran yang salah.
- d) Agar dia menjadi pusat perhatian, terimalah pujian yang diberikan teman lain kepadanya.
- e) Memiliki kecenderungan untuk cukup kritis terhadap orang lain.
- f) Jangan sekali-kali menyombongkan kelebihan orang lain.
- g) Jarang mengakui bahwa dirinya tidak lebih baik dari orang lain.
- h) Mudah marah, cenderung merengek dan meremehkan orang lain.
- i) Memiliki kesan bahwa tidak banyak orang yang menyukai Anda.
- j) Tidak mau menyalahkan dirinya sendiri namun selalu memandang dirinya sebagai korban dari struktur sosial yang cacat.
- k) Negatif tentang segala sesuatu yang kompetitif; Faktanya, mereka tidak menyukai persaingan karena takut merugikan diri sendiri.<sup>36</sup>

Berdasarkan perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa orang dengan konsep diri positif biasanya memupuk sikap positif terhadap dirinya sendiri, sedangkan orang dengan konsep diri negatif biasanya memperoleh nilai atau keyakinan negatif tentang segala keadaan atau sistem sosial saat ini. Pendapat orang terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya berdampak pada konsep diri positif dan negatifnya. Tingkah laku dan konsep diri individu akan dipengaruhi oleh pengalaman sosialnya dengan lingkungan sekitar, sehingga akan terungkap cara pandangnya terhadap orang lain. Akibatnya, orang tersebut akan menunjukkan tanda-tanda konsep diri positif atau negatif.<sup>37</sup>

#### **d. Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri**

Ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri yakni factor internal seperti evaluasi diri dan *Roles you play* kemudian factor external seperti respon, reaksi orang lain dan kelompok grup atau referensi tim. Unsur-

<sup>36</sup> Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Psikologi Komunikasi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset). Hal 9.

<sup>37</sup> Hartanti, Jahju. 2018. Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia). (Surabaya: Adi Buana Repository – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), hal 49.

unsur berikut ini antara lain dapat menjadi penyebab indikator konsep diri positif maupun negative yaitu :

- 1) Evaluasi diri
- 2) Respon dan reaksi orang lain
- 3) Bagian yang Anda ambil (*Roles you play*)
- 4) Referensi tim (*Reference group*) Brooks sebagaimana dikutip dalam buku Jalaluddin Rakhmat.

Apabila di bahas secara rinci satu per satu mengenai penyebab indikator yang mempengaruhi konsep diri di atas yakni sebagai berikut:

a) Evaluasi Diri

Menganggap Diri Sendiri sebagai Objek (*Self-appraisal – Viewing Self as An Object*). Unsur pertama ini menunjukkan ungkapan untuk sudut pandang pribadi yang mengangkat dirinya menjadi suatu objek dalam wacana. Dengan kata lain, argumen ini berbicara tentang cara kita memandang diri sendiri.

b) Reaksi dan Tanggapan Orang Lain (*Reaction and Response of Others*)

Pada hakikatnya mengembangkan konsep diri tidak mungkin dilakukan jika kita hanya sebatas evaluasi diri. Di sisi lain, keterlibatan sosial dengan lingkungan mungkin membantu membentuk konsep diri seseorang. Akibatnya, pendapat dan penilaian orang lain tentang kita berdampak pada perasaan diri kita. Salah satu cara untuk mengilustrasikannya adalah dengan memposting pemikiran di papan diskusi. Kita perlu bertanya pada diri sendiri, “Apakah ada yang salah dengan diri saya?” ketika pendapat kita diketahui publik dan terbuka terhadap kritik orang lain karena kita berbeda pendapat.

c) Peran yang Anda Ambil dan Mainkan (*Roles You Play-Roles You Taking*)

Peran yang kita ambil ketika bertindak adalah pokok bahasan dari poin ketiga ini. Dalam konteks ini, “peran” mengacu pada gagasan memilih perilaku yang akan kita tunjukkan di depan umum sehingga

tindakan dan peniruan kita dapat ditafsirkan dengan benar oleh orang lain dan menerima umpan balik yang sesuai. Peniruan ekspresi kita berdampak pada cara orang lain memandang kita, yang pada gilirannya memengaruhi seberapa baik kita menampilkan konsep diri kepada mereka.

d) Kelompok Referensi (*Reference Group*)

Kelompok referensi relevan dengan poin keempat. Kami dapat bergabung dengan grup referensi yang sedang dibahas di sini. Kelompok ini berpotensi untuk meningkatkan dan/atau membangun konsep diri kita di masa depan jika dianggap signifikan. Di sini, yang penting adalah kelompok ini menawarkan evaluasi yang baik dan respons positif terhadap pertumbuhan rasa diri kita. Perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh kelompok ini tetapi juga oleh proses pembelajaran seumur hidup. Seseorang tidak mempunyai gambaran siapa dirinya ketika dilahirkan, dan juga tidak mempunyai harapan akan menjadi siapa dirinya nantinya. Kelompok atau lingkungan sosial, setelah itu ia akan dapat menilai prestasi dan cita-citanya di masa depan. Akibatnya, kelompok referensi ini mempengaruhi tujuan hidup seseorang tidak hanya dalam jangka pendek namun juga sepanjang waktu.<sup>38</sup>

Glak dan Stark dalam Nurrohmah juga menyatakan bahwasanya ada 2 factor konsep diri yang dipengaruhi oleh factor lingkungan social yang sangat mendukung tumbuhnya spiritual dan pribadi.<sup>39</sup> Berikut beberapa factor factor yang dipengaruhi oleh lingkungan social yakni:

1) Identitas Spiritual

<sup>38</sup> Hartanti, Jahju. 2018. Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia). (Surabaya: Adi Buana Repository – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), hal 10-13

<sup>39</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022. hal 33

a) Hubungan dengan tuhan

Seseorang cenderung memiliki hubungan yang kuat dengan tuhan, sehingga identitas spiritual menjadi bagian internal dari konsep diri mereka.

b) Peran dalam agama

Mereka melihat diri mereka sebagai hamba tuhan yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

c) Agama sebagai sumber kekuatan

Agama menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam menghadapi tantangan hidup bagi individu.

2) Identitas Sosial

a) Anggota komunitas

Dengan mengikuti kegiatan keagamaan seperti komunitas atau Lembaga Pendidikan non formal atau Psantren setiap Individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, yaitu umat islam

b) Peran dalam keluarga dan masyarakat

Mereka melihat diri mereka memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat, seperti menjadi orang tua yang baik, anggota masyarakat yang aktif, dan teladan bagi orang lain.

c) Nilai-nilai kolektif

Nilai-nilai kolektif yang dianut oleh komunitas seperti solidaritas, toleransi dan gotong royong, menjadi bagian dari konsep diri pada suatu kelompok kegiatan keagamaan.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai faktor faktor yang mempengaruhi konsep diri peneliti mengambil Kesimpulan bahwasanya ada 2 faktor yang sangat berpengaruh terhadap konsep diri yakni faktor eksternal dan internal juga 2 faktor yang dikemukakan oleh Glak dan Stark yakni Identitas Spiritual dan Identitas Sosial.

---

<sup>40</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022. hal 33

### e. Proses Pembentukan Konsep Diri

Cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya biasanya berdampak pada bagaimana ia mengembangkan konsep dirinya. Hal ini disebabkan karena konsep diri individu dapat berkembang seiring dengan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Indikator harga diri seseorang lainnya yang dapat diukur dan diamati oleh orang lain adalah konsep diri. Hal ini akan berdampak pada kapasitas seseorang dalam berinteraksi sosial. Menghargai diri sendiri, terkadang dikenal sebagai harga diri, adalah salah satu kualitas khusus seseorang. Harga diri seseorang dapat menjadi penilaian utama dan elemen konsep diri mereka. Evaluasi kualitatif dan pemahaman tentang karakterisasi identitas individu juga termasuk di dalamnya.

Oleh karena itu, konsep diri seseorang adalah cara mereka memandang dirinya sendiri dan merupakan salah satu jenis harga diri atau evaluasi diri. Pengalaman hidup seseorang, yang dapat menjadi landasan kepribadiannya dan berdampak pada suasana hati serta kualitas hubungannya dengan orang lain, didasarkan pada rasa harga dirinya.<sup>41</sup>

Hendrianti Agustiani menyatakan bahwa Konsep diri (*self-concept*) individu sepenuhnya didasarkan oleh pendapat diri terhadap diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.<sup>42</sup> Ada beberapa tahap dalam proses pembentukan konsep diri sebagaimana di dasarkan oleh pengalaman individu itu sendiri yakni antara lain:

#### 1) Sosialisasi

Interaksi dengan lingkungan sekitar dengan keluarga dan masyarakat sekitar akan membentuk persepsi tentang diri sendiri.

#### 2) Refleksi Diri

---

<sup>41</sup> Hartanti, Jahju. 2018. Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia). (Surabaya: Adi Buana Repository – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), hal 15

<sup>42</sup> Agustiani, Hendriati. "Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja." *Bandung: Refika Aditama* (2006). hal 104

Kegiatan kegiatan positif yang dilakukan oleh individu dapat menjadikan perenungan bagi individu. seperti halnya dalam aspek religiusitas yakni muhasabah diri dan kajian kitab mendorong jama'ah untuk merenungkan diri sendiri dan membuat perubahan kearah yang lebih baik.

### 3) Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual seperti ibadah, zikir dan retreat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan hubungannya dengan Tuhan.

### 4) Pengalaman Positif

Pujian dan dukungan dari orang lain yang akan menambahkan pengalaman yang positif bagi individu. Contoh dalam hal ini dukungan dari anggota pengajian serta ustadz memberikan penguatan positif yang memperkuat konsep diri yang positif.<sup>43</sup>

## f. Transformasi Konsep Diri Perspektif Religiusitas

Glock dan Stark dalam Nurrohmah mengemukakan bahwa Transformasi Konsep Diri dalam Aspek Religiusitas merupakan tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya, tingkat konseptualisasi adalah seberapa jauh pengetahuan terhadap agamanya, sedangkan komitmen adalah seberapa kokoh keyakinan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.<sup>44</sup> Dalam hal ini dapat dikatakan bahwasannya Transformasi Konsep Diri pada Aspek Religiusitas yakni suatu keadaan yang berada pada dalam diri individu itu sendiri yang mendorong untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Nurrohmah dalam Skripsinya menyatakan bahwa terdapat 5 dimensi dari transformasi konsep diri pada aspek religiusitas yakni sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Agustiani, Hendriati. "Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja." *Bandung: Refika Aditama* (2006). hal 105

<sup>44</sup> Nurrohmah. Hal 36

1) Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Dimensi keyakinan merupakan pengharapan-pengharapan dimana orang Religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenarannya. Indikatornya berupa: yakin dengan adanya Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, selalu ingat Tuhan, percaya akan takdir, melakukan sesuatu dengan ikhlas, terkesan atas ciptaan tuhan dan menganggungkan nama Tuhan.

2) Dimensi Praktik Agama (*The Ritual Dimension*)

Dimensi Praktik agama mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan bermacam hal yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikatornya berupa: Sholat dengan rutin, melakukan ceramah, berdakwah, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.

3) Dimensi Pengalaman (*The Experience Dimension*)

Dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami individu atau didefinisikan oleh sekelompok keagamaan. Indikatornya berupa: sabar dalam menghadapi cobaan, menganggap kegagalan sebagai musibah yang akan ada dimahnyanya dan merasakan kehadiran Tuhan.

4) Dimensi Pengetahuan Agama (*the Intellectual Dimension*)

Dimensi pengetahuan agama mengacu pada orang yang beragama yang memiliki sejumlah pengetahuan minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi. Indikatornya berupa: mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku agama, bergetar saat mendengar bacaan kitab suci dan memperhatikan halal dan haram makanan.

5) Dimensi Konsekuensi (*The Consequential Dimension*)

Dimensi Konsekuensi mengacu pada indentifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan dari ke hari ataupun

sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya. Indikatornya berupa: perilaku suka menolong, memaafkan, saling menyayangi, dan fleksibel dalam menghadapi keadaan.<sup>45</sup>

Kemudian proses transformasi konsep diri dalam pandangan islam memiliki beberapa factor yang berpengaruh terhadap perubahan konsep diri individu, factor-faktor tersebut terdiri dari :

a. Proses Transformasi Konsep diri

1) Muhasabah Diri

Dalam perspektif Islam, transformasi konsep diri melalui introspeksi, seperti muhasabah diri (refleksi diri), merupakan langkah penting dalam memperbaiki dan meningkatkan diri. Refleksi ini mendorong individu untuk secara terus-menerus mengevaluasi tindakan, perilaku, serta kesesuaian dengan ajaran agama. Proses muhasabah mencakup introspeksi tentang perbuatan yang sudah dilakukan dan kesadaran akan tanggung jawab di hadapan Allah. Umar ibn al-Khattab pernah berkata, “Hitunglah dirimu sebelum engkau dihisab” yang menekankan pentingnya evaluasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Majelis Jingo (Ngaji Ngopi) Pengajian mendorong jama'ah untuk melakukan muhasabah diri secara rutin, yaitu introspeksi terhadap diri sendiri untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan potensi yang dimiliki.

2) Perbandingan dengan Nilai-nilai Agama

Melalui kajian kitab suci dan ceramah, jama'ah membandingkan diri mereka dengan nilai-nilai agama yang ideal.

b. Dissonance Kognitif

1) Kesadaran akan Kesenjangan

Ketika ada kesenjangan antara perilaku atau nilai yang diyakini dengan nilai-nilai agama, timbul dissonansi kognitif. Dalam konteks dissonansi kognitif, kesadaran akan kesenjangan antara nilai-nilai

---

<sup>45</sup> Nurrohmah. Hal 37

agama yang diyakini dengan perilaku yang bertentangan memicu dorongan untuk berubah. Menurut penelitian Islam terkait kesehatan mental, ketika individu merasakan ketidaksesuaian ini, mereka terdorong untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki perilaku, dan mencapai keseimbangan mental dan spiritual.

2) Motivasi untuk Berubah

Dissonansi ini memicu motivasi untuk mengubah perilaku atau nilai-nilai yang tidak sesuai.

c. Adopsi Nilai-nilai Baru

1) Internalisasi Nilai-nilai Agama

Melalui proses belajar dan berinteraksi dengan sesama jama'ah, nilai-nilai agama diinternalisasi menjadi bagian dari sistem nilai pribadi.

2) Identifikasi dengan Role Model

Jama'ah mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh agama atau anggota pengajian yang menjadi teladan.

d. Perubahan Perilaku

1) Penerapan Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai agama yang telah diinternalisasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, pekerjaan, maupun ibadah. Proses perubahan ini didorong melalui internalisasi nilai-nilai agama yang terus dipupuk, baik melalui pengajian, *tafakkur* (kontemplasi), maupun interaksi sosial dalam majelis. Adopsi nilai-nilai baru tersebut membantu individu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

2) Pengembangan Keterampilan Baru

Pengajian seringkali menawarkan berbagai program pengembangan diri yang membantu jama'ah untuk mengembangkan keterampilan baru yang sesuai dengan nilai-nilai agama.<sup>46</sup>

## 2. Jamaah

Jamaah adalah istilah yang digunakan dalam agama. Kalau umat Kristiani menyebutnya sebagai jemaat, sedangkan umat Islam menyebutnya sebagai Jamaah majelis. Jamaah secara linguistik berasal dari kata Arab yang berarti berkumpul. Jamaah pasar misalnya adalah sekelompok orang yang berkumpul di sana. Kata “jamaat” mengacu pada sekelompok orang yang berkumpul untuk beribadah di bawah arahan seorang imam. Misalnya saja kelompok salat, jamaah haji, dan lain-lain. Kegiatan berkumpul atau “al-tajammu” sangat penting untuk memajukan Islam dalam kehidupan masyarakat.<sup>47</sup> Jamaah dalam konteks keagamaan terdapat beberapa jenis yang dapat ditemui didalam masyarakat. Yang sering kita temui dalam kehidupan di masyarakat yakni jama'ah shalat, jama'ah shalat ini terdiri dari sekelompok orang yang berkumpul di tempat ibadah yakni masjid ataupun tempat yang lainnya untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Selain itu jama'ah juga dapat merujuk pada kelompok-kelompok yang berkumpul dengan tujuan untuk sosialisasi dan juga kegiatan lainnya, misalnya jamaah pengajian yang bertujuan untuk mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran agama secara bersama-sama. Jamaah ini biasanya dipimpin oleh seorang ustad atau ustadzah yang menjadi guru pengajar mereka.

Sederhananya, kata "jamaah" mengacu pada kelompok individu yang lebih kecil dan lebih beragam daripada keluarga yang tinggal bersama untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan budaya serta aspek kehidupan lainnya seperti politik, ekonomi, kesehatan, dan budaya. Definisi

---

<sup>46</sup> Umarji, Osman, and Farah Islam. "Psychology of Religion and Spirituality." (2024). hal 11

<sup>47</sup> Icol Dianto, S.Sos.I., M.Kom.I, 'Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam', *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1.2 (2019), pp. 85–101, doi:10.24952/taghyir.v1i2.1341. hal 33.

konsep jemaah ini lebih dekat dengan definisi kelompok dalam sosiologi. Persatuan yang menyatukan mereka membuat perbedaan. Pertimbangan ekonomi, sosial, dan budaya bukanlah satu-satunya unsur yang membentuk ikatan antar anggota suatu jemaah. Namun jemaahnya mengedepankan ikatan persaudaraan seiman (Islam) yang berlandaskan syariah, muamalah, dan keimanan, serta aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Jemaah berupaya memenuhi kebutuhan setiap individu, memberikan solusi terhadap berbagai masalah masyarakat, dan menginspirasi orang lain dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam.

Meskipun aktivitas jemaah banyak yang melibatkan kegiatan ekonomi dan kesehatan, namun didorong oleh semangat yang terkandung dalam ajaran dasar Islam, ta'awun, saling membantu dalam berbagai permasalahan untuk mewujudkan kebaikan hidup. Jemaah merupakan wadah bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadahnya. Di dalam jemaah ada imam, amir, sultan, dan ada ruyah atau makmum. Begitu pula dalam shalat ada imamnya dan ada jemaahnya. Meski ribuan orang salat berjemaah di masjid, namun tanpa imam, belum bisa dikatakan salat berjemaah. Namun, walaupun hanya tiga orang, jika salah satunya maju menjadi imam, maka itu adalah shalat berjemaah.<sup>48</sup>

### 3. Majelis Taklim

Ada salah satu pendidikan nonformal yang masih eksis pada saat ini dalam nuansa keagamaan yakni majelis ta'lim, majelis ta'lim itu sendiri tidak hanya di peruntukkan kepada orang tua saja akan tetapi terbuka juga untuk umum, termasuk generasi-generasi muda yang ingin menuntut ilmu agama islam melalui pendidikan nonformal tersebut.<sup>49</sup> Secara bahasa, Majelis Ta'lim berasal dari dua kata dalam bahasa Arab yakni (مجلس) dan ta'lim (تعلم). Isim Makan, sebutan untuk Majelis, diterjemahkan menjadi "tempat duduk". Majelis bisa merujuk pada perkumpulan, sedangkan Ta'lim bisa berarti

---

<sup>48</sup> Dianto, S.Sos.I., M.Kom.I. hal 34.

<sup>49</sup> Ashari, Sukasih Ali, Yusuf, Iskandar, 'Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan: Studi Di Majelis Ta'lim Masjid Al-Qobul Balikpapan'. *Journal Of Islamic Education*. Vol 2(1) Maret (2024), hal 3.

mempelajari atau menyebarkan ilmu agama Islam. Ta'lim sendiri merupakan kata masdar yang berasal dari a'llama-yua'llimu-ta'limaann (علم-يعلم-تعلم), yang berarti mengetahui sesuatu atau ilmu. Dengan demikian yang dimaksud dengan majelis taklim itu adalah tempat belajar yang mempelajari ilmu agama islam.<sup>50</sup>

Majelis ta'lim merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses belajar dalam pendidikan islam yang mengemban misi dakwah islam.<sup>51</sup> Tujuannya tidak lain ialah agar nilai-nilai agama islam diwarisi oleh setiap manusia dan menjadikan sikap dan karakternya yang akan diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Majelis ta'lim berfungsi sebagai wadah wacana kebajikan, khususnya yang berkaitan dengan agama. sehingga individu yang ingin mempelajari agama lebih jauh atau yang baru mulai mempelajarinya dapat dengan mudah mengakses dan mempelajari Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَرَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Artinya: “Telah memberitahukan kepada kita Sa'id bin 'Ufair Humaid bin Abdurrahman meriwayatkan bahwa dia mendengar Mu'awiyah menyampaikan khotbah untuk kita dan bahwa dia mendengar Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda bahwa barangsiapa yang Allah kehendaki baik maka Allah menghendaki dia faqikan dalam agama. Hal inilah yang dikemukakan oleh Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Shihab. Allah adalah pemberi; Saya hanya orang yang mendistribusikan. Dan umat ini akan selalu menaati perintah Allah; keberadaan mereka tidak akan membahayakan mereka. orang-

<sup>50</sup> Ashari, Sukasih Ali, Yusuf, Iskandar, 'Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan: Studi Di Majelis Ta'lim Masjid Al-Qobul Balikpapan'. *Journal Of Islamic Education*. Vol 2(1) Maret (2024), hal 4.

<sup>51</sup> Rifa'i, Muzakki, and Nasir. Hal 25.

<sup>52</sup> Ahmad Rifa'i, Ahmad Muzakki, and Muhammad Nasir, 'Peran Majelis Ta'lim Inayatut Thalibin Dalam Meningkatkan Wawasan Dan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Sandung', *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.2 (2023), 95 <https://doi.org/10.35931/ak.v3i2.993>, hal 22.

orang yang berdebat dengan mereka sampai Allah mengambil keputusan.”<sup>53</sup>

Keimanan Islam sendiri adalah sumber kebaikan yang dibahas di sini, yang mendorong orang untuk mempelajari keimanan mereka. Adapun pendapat Ibnu Hajar Asqolani yang menjelaskan lebih dalam mengenai pengertian hadist di atas dalam kitab nya yang bernama Fathul Bari, yakni:

وَمَفْهُومُ الْحَدِيثِ أَنَّ مَنْ لَمْ يَتَفَقَّهُ فِي الدِّينِ أَيَّ يَتَعَلَّمَ قَوَاعِدَ الْإِسْلَامِ وَمَا يَتَّصِلُ بِهَا مِنَ  
الْفُرُوعِ فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرِ

Artinya: Hadits ini memperjelas bahwa mereka yang menolak belajar tentang agama yakni yang tidak ingin memahami hukum-hukum Islam dan doktrin-doktrin yang terkait dengannya, seperti berbagai cabang syariat, tidak layak mendapatkan niat baik.<sup>54</sup>

Salah satu dari sekian banyak sumber bagi seseorang yang ingin meningkatkan amalan keagamaannya adalah Majelis Ta'lim. Berbeda dengan sekolah resmi yang memiliki batasan waktu yang ketat, Majelis Ta'lim menawarkan jam kerja yang fleksibel di tengah masyarakat sehingga memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk terus belajar agama. Karena Anda bisa memasukkannya ke dalam waktu senggang Anda, sederhana saja. Di sela-sela waktu tersebut, misalnya mengikuti Isya dan Maghrib. Majelis ta'lim, sebagai lembaga pendidikan informal, bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan: Pertama dan terpenting, Majelis Ta'lim adalah ruang belajar yang berfungsi sebagai wadah untuk memajukan pengetahuan dan keyakinan agama yang akan meningkatkan pengalaman beragama. Kedua, sebagai wadah komunikasi interpersonal dengan tujuan persahabatan. Ketiga, mencapai kepentingan sosial, tujuannya untuk membangkitkan kesadaran dan meningkatkan kesejahteraan rumah dan masyarakat sekitar.

Selain itu, Majelis Ta'lim melaksanakan sejumlah tugas lainnya, Diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, kewajiban agama, yaitu memajukan ajaran Islam guna mewujudkan masyarakat yang beriman dan

<sup>53</sup> Muhammad Murtaza bin Aish, 'Kumpulan 70 Hadits Pilihan', 2013, pp. 1–147. Hal 44.

<sup>54</sup> Rifa'i, Muzakki, and Nasir. Hal 27.

beriman kepada Allah SWT. Kedua, pendidikan harus berfungsi sebagai pusat kewirausahaan, keterampilan hidup, dan inisiatif pembelajaran masyarakat. Ketiga, peran masyarakat untuk memfasilitasi silaturahmi, pertukaran pikiran, dan komunikasi antara masyarakat, ulama, dan umara. Keempat, perekonomian jamaah ditopang dan diberdayakan oleh peran ekonomi. Kelima, peranan seni dan budaya memberikan panggung bagi kemajuan seni dan budaya Islam. Keenam, ketahanan nasional berfungsi sebagai media edukasi masyarakat tentang agama, masyarakat, dan negara.<sup>55</sup>



---

<sup>55</sup> Ashari, Sukasih Ali, Yusuf, Iskandar, 'Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan: Studi Di Majelis Ta'lim Masjid Al-Qobul Balikpapan'. *Journal Of Islamic Education*. Vol 2(1) Maret (2024), hal 5.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini berupaya mendeskripsikan sesuatu dalam suasana alamiah dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, dengan tujuan memahami pengalaman subjek penelitian yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. berbeda dan dengan memanfaatkan berbagai teknik ilmiah.<sup>56</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yakni penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan karena data yang dikumpulkan (kata-kata, gambaran, dan perilaku) tidak dinyatakan dalam statistik numerik atau statistik melainkan dalam bentuk kualitatif, yang mempunyai makna lebih dalam dari sekedar frekuensi atau angka.

Jenis penelitian yang dilakukan langsung di lapangan atau tempat yang menjadi fokus penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi, wawancara atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lokasi yang sesuai dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu subjek dari perspektif individu. Dalam penelitian ini fokusnya adalah pada Transformasi Konsep Diri Jamaah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Desa Bangbayang Kabupaten Brebes. Temuan wawancara dan observasi langsung yakni dengan mengikuti pengajian di majelis taklim jingo inilah yang akan digunakan untuk menyelidiki gambaran tersebut. Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui fase-fase atau Gambaran Transformasi konsep diri jamaah majelis taklim jingo ini,

---

<sup>56</sup> Moleong 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022. Hal 114.

kemudian apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perubahan atau transformasi konsep diri pada jamaah majelis ta'lim jingo (Ngaji Ngopi).

## 2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian dalam hal ini yaitu Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) yang berada dalam naungan Pondok Psantren Manarotul Huda Bangbayang yang terletak di Jl. Bangbayang No. 14 Bangbayang, Kec. Bantarkawung, Kabupaten Brebes.<sup>57</sup> Peneliti memilih Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Desa Bangbayang ini sebagai lokasi penelitian karena memiliki pendekatan unik dan khas yang berbeda dengan Majelis lainnya, khususnya pendekatan mereka yang menggabungkan kegiatan religius dengan konsep 'Ngaji Ngopi'. Kegiatan ini tidak hanya mengundang jama'ah untuk belajar agama, tetapi juga mendorong diskusi yang lebih santai dan interaktif, yang jarang ditemukan di Majelis lain. Selain itu, lokasinya yang berdekatan dengan tempat tinggal peneliti juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan tempat penelitian. Dan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2024 sampai pada bulan September.

## 3. Subyek dan Obyek penelitian

Bagian ini menjelaskan macam-macam data dan sumber data, informasi yang akan dikumpulkan, orang-orang yang akan diwawancarai atau dijadikan subjek penelitian, serta tata cara pencarian dan pengumpulan data untuk menjamin keasliannya.<sup>58</sup> Metode yang akan digunakan dalam pemilihan subyek dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yang berarti subyek dipilih aberdasarkan tujuan dan faktor tertentu.<sup>59</sup>

Subjek dalam penelitian ini 5 orang yang merupakan jamaah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Keberagaman Usia seperti Remaja umur 20-28 tahun dan Dewasa Umur 30-60 tahun

<sup>57</sup> <https://maps.app.goo.gl/EHNvHA3e5pKiae3z8>

<sup>58</sup> Rudi Wibowo and others, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, 2017. Hal 45

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (bandung: Alfabeta, 2016), hal 94.

- b. Merupakan Anggota atau Jamaah Majelis Ta'lim Jingo
- c. Telah bergabung dan mengikuti Jingo selama minimal 6 Bulan
- d. Terlibat secara Aktif dalam kegiatan Majelis T'lim Ngaji Ngopi

Dalam penelitian ini terdapat 5 sampel yang sesuai dengan karakteristik yang telah disebutkan pada penjelasan diatas diantaranya:

- 1) Informan dengan inisial M U berjenis kelamin laki-laki. usia 50 Tahun, bekerja sebagai petani dan merupakan mantan preman, sudah bergabung dengan Majelis Ta'lim Jingo selama 4 tahun, Aktif dalam kegiatan majelis ta'lim dan sering menjadi salah satu koordinator dalam sesi pengajian, infroman ini terpilih menjadi subjek karena sebagai anggota senior juga dapat memberikan perspektif yang mendalam tentang perubahan atau transformasi konsep diri dan kesejahteraan dalam mengikuti majelis ta'lim jingo.
- 2) Informan dengan inisial S Y A berjenis kelamin laki-laki, usia 42 tahun, sudah bergabung dengan Majelis Ta'lim Jingo selama 2 tahun, aktif dalam kegiatan majelis jingo, merupakan seorang kepala keluarga, yang mremiliki kecenderungan emosional tempramental. dipilihnya informan tersebut karena keingintahuan peneliti pada persfektif orang yang sudah menikah dan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kegiatan majelis mempengaruhi transformasi atau perubahan konsep diri yang dulu memiliki kecenderungan tempramental sekarang sudah bisa mengontrol hal tersebut..
- 3) Informan dengan inisial A D berjenis kelamin laki-laki, usia 28 tahun, merupakan seorang pedagang dan mantan pemain judi slot dan sering meminum minuman keras, bergabung dengan majelis ta'lim jingo selama 2 Tahun, aktif dalam kegiatan ngaji ngopi dan sering berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Dipilihnya informan tersebut untuk memberikan gambaran dari seseorang mantan pemain judi dan memiliki pergaulan bebas seperti sering meminum-minuman keras.
- 4) Infroman dengan inisial M D A berjenis kelamin laki-laki, usia 25 tahun, bekerja sebagai Freelancer Work From Home, bergabung dan

aktif dalam majelis ta'lim jingo selama 8 bulan, aktif dalam pengajaran dan diskusi agama di majelis, dipilih sebagai informan karna ingin mengetahui pengalaman dari seseorang yang memiliki kecenderungan introvert senang dirumah atau biasa di sebut orang rumahan.

- 5) Informan berinisial H S berjenis kelamin laki-laki, usia 45 Tahun, merupakan seorang Ayah/kepala keluarga dan pedagang, terlibat dalam kegiatan majelis ta'lim jingo selama 1,5 Tahun, aktif dalam semua kegiatan majelis ta'lim jingo. dipilih menjadi informan karena ingin mengetahui perspektif dari seorang kepala keluarga yang ingin memperbaiki diri demi keluarga serta menjadi Ayah yang baik untuk keluarganya.

Sedangkan obyek dalam penelitian ini yakni Transformasi konsep diri jamaah Majelis Ta'lim jingo. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Majelis Ta'lim membantu dalam membentuk, merubah dan mengembangkan kepribadian para Jama'ahnya.

#### **4. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, ada dua data yang harus di gunakan dengan tujuan untuk membuat penelitian tersebut lebih berkualitas dan data yang digunakan harus lengkap yakni data primer dan data sekunder.

##### **a. Data primer**

Data primer didalam penelitian ini berupa jawaban hasil dari wawancara yang telah dilakukan atas pertanyaan pertanyaan yang tercantum dalam sesi wawancara ini dengan para infroman sebagai subjek dalam penelitian ini.

##### **b. Data sekunder**

Data sekunder pada penelitian ini berupa jurnal-jurnal dan juga penelitian terdahulu, buku buku pendukung penelitian dan skripsi yang sifatnya diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam proses tersebut karena teknik pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian. Jika peneliti tidak memahami pendekatan pengumpulan data, maka tidak akan diperoleh data yang memenuhi standar data yang diterapkan.<sup>60</sup>

Pengeumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik yakni observasi, wawancara dan juga dokumentasi. dan teknik teknik tersebut akan di jelaskan secara umum sebagai berikut:

### a. Observasi

Proses itu peneliti lakukan dengan mengamati jamaah dalam kehidupan sehari harinya, terutama yang dilakukan oleh Majelis ta'lim jingo (Ngaji Ngopi) mengobservasi, melihat kegiatan dan mencatat secara cermat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh majlis ta'lim jingo. Observasi partisipatif ini dilakukan peneliti dalam mengikuti kegiatan pengajian langsung sebanyak 6x pada setiap malam senin dan malam kamis, data yang diperoleh dari hasil observasi tersebut yaitu data informan, kegiatan pengajian majelis ta'lim jingo, Gambaran konsep diri jamaah majelis ta'lim jingo, dan tempat berlangsung nya kegiatan pengajian Majelis ta'lim jingo.

### b. Wawancara

Untuk memperoleh informasi, pewawancara akan mengajukan pertanyaan kepada responden dan menerima jawabannya selama sesi berlangsung. Pedoman wawancara merupakan alat pengumpulan data, dan responden sebagai sumber datanya.<sup>61</sup>

Wawancara semi-terstruktur yang dilakukan peneliti memberikan fleksibilitas implementasi yang lebih besar dibandingkan wawancara terstruktur. Peneliti melakukan wawancara semi struktur setelah pengajian

---

<sup>60</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods) (bandung: Alfabeta, 2016), hal 308.

<sup>61</sup> Mundir, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Jember: STAIN Jember Press, 2013), hal 185.

dan diskusi selesai dilaksanakan terhadap subyek yang memiliki kriteria sesuai dengan penjelasan di atas. Dari teknik wawancara ini memperoleh data sebagai berikut:

- 1) Mengetahui gambaran konsep diri pada jamaah Majelis Ta'lim Jingo sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pengajian di Majelis Ta'lim Jingo.
- 2) Mengetahui apa saja yang mempengaruhi Transformasi atau perubahan konsep diri jamaah Majelis Ta'lim Jingo, seperti kegiatan yang dilakukan pada saat pengajian berlangsung dan interaksi yang dilakukan oleh para jama'ah pada saat kegiatan pengajian berlangsung dan juga pada sesi tertentu.

#### c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan sejarah mengenai peristiwa. Karya seni tertulis, gambar, atau benda penting yang dibuat oleh seseorang semuanya dapat dianggap sebagai dokumen.<sup>62</sup>

Dengan melakukan sesi dokumentasi ini ada beberapa data yang di peroleh yakni sebagai berikut:

- 1) Tempat Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) yang berada di Pondok Psantren Manarotul Huda Bangbayang Utara (Mabes Jingo) dan Pondok Psantren Al-Hidayah Bangbayang Selatan
- 2) Visi Misi Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) dalam bentuk logo Majelis Ta'lim Jingo
- 3) Foto foto atau dokumen dari berbagai sumber

## 6. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan dan pengaturan informasi yang teliti dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga dapat dipahami dan hasilnya dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data mencakup langkah-langkah pengorganisasian data, mengidentifikasi apa

<sup>62</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods), hal

yang perlu diperhatikan, dan menghasilkan kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.<sup>63</sup>

Data penelitian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Tugas-tugas dalam analisis kualitatif dikerjakan secara kolaboratif dalam beberapa sesi. Kegiatan yang melibatkan analisis data memanfaatkan tiga proses berikut.

a. Reduksi Data

Proses mengekstraksi informasi yang relevan dari tema dan pola dan menghilangkan informasi yang tidak relevan dikenal sebagai reduksi data. Dengan cara ini, data yang diringkas akan memberikan gambaran yang jelas kepada peneliti dan memudahkan pengumpulan data, sehingga menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan sejalan dengan tujuan dan titik fokus penelitian.

Karena dalam penelitian ini berfokus utama terhadap unsur unsur pendekatan konsep diri yang diterapkan pada jamaah Majelis Taklim Jingo di desa Bangbayang, maka reduksi data dalam penelitian ini yakni untuk menghasilkan rangkuman dan rangkuman inti. Diawali dengan pendekatan terhadap jamaah maejlis taklim jingo, kemudian peran majelis taklim seperti apa saja metode dan juga media yang digunakan dalam tahap pelaksanaan pengajian Majelis Taklim Jingo, dan juga apa saja yang mempengaruhi terhadap transformasi konsep diri pada jamaah majelis ta'lim.

b. Penyajian data (Data Display)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah penyajian data. Garis pendek, bagan, membangun hubungan antar kategori, dan teknik lainnya dapat digunakan untuk menggambarkan data.<sup>64</sup> Akan lebih mudah memahami apa yang akan

---

<sup>63</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods), hal 332.

<sup>64</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods), hal 339.

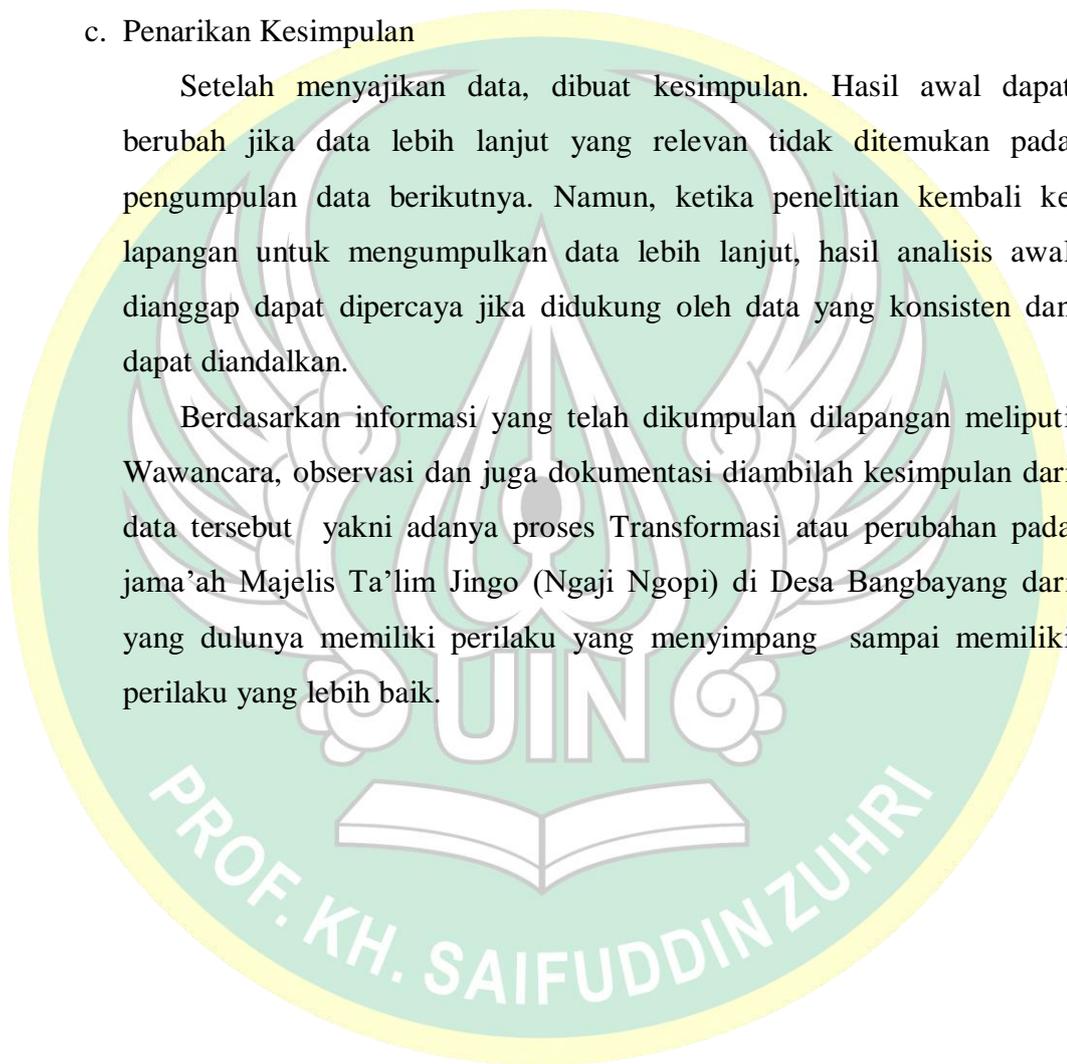
terjadi dan mengatur pekerjaan di masa depan berdasarkan data yang diketahui apabila data ditampilkan.

Melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi penelitian menyajikan data mengenai deskripsi Gambaran transformasi konsep diri jamaah majelis ta'lim jingo dan pengaruh yang memengaruhi terhadap Transformasi atau perubahan konsep diri pada jamaah majelis ta'lim jingo.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah menyajikan data, dibuat kesimpulan. Hasil awal dapat berubah jika data lebih lanjut yang relevan tidak ditemukan pada pengumpulan data berikutnya. Namun, ketika penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut, hasil analisis awal dianggap dapat dipercaya jika didukung oleh data yang konsisten dan dapat diandalkan.

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dilapangan meliputi Wawancara, observasi dan juga dokumentasi diambil kesimpulan dari data tersebut yakni adanya proses Transformasi atau perubahan pada jama'ah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) di Desa Bangbayang dari yang dulunya memiliki perilaku yang menyimpang sampai memiliki perilaku yang lebih baik.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Kondisi Umum Majelis Ta'lim 'Jingo' (Ngaji Ngopi)

Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Bertempat Di Jln Raya Bangbayang, Desa Bangbayang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Dengan komposisi anggota sebagaimana dalam Majelis Ta'lim Jingo ini memiliki Santri atau jumlah Anggota 116 Jiwa. Memiliki fasilitas 2 majelis yang berada di Pondok Psantren Al-Hidayah Bangbayang dan di Pondok Psantren Manarotul Huda Bangbayang. Kondisi tempat yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pengajian Majelis Ta'lim Jingo sangat strategis karena memiliki 2 tempat untuk jadwal yang berbeda, selain itu tempat yang digunakan dalam proses pengajian terbilang cukup bagus, nyaman dan sangat strategis karena bertempat di tengah-tengah Masyarakat. Sehingga dapat menarik Masyarakat luar untuk bisa mengikuti pengajian di Majelis Jingo. Bangunan pertama yang digunakan untuk melakukan kegiatan pengajian tersebut yakni bertempat di Halaman Pondok Psantren Manarotul Huda dekat dengan rumah Kiayi Idra Darki Robbah, kegiatan yang dilakukan tersebut dilaksanakan setiap malam senin jam 21.00 WIB, sedangkan tempat kedua yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengajian Majelis Jingo yakni bertempat di Pondok Psantren Al-Hidayah juga cukup strategis, Dimana Lokasi nya dekat dengan jalan raya dan berada di tengah desa bangbayang sehingga kegiatan pengajian jingo tersebut dapat menarik perhatian Masyarakat luar. Kondisi tempat yang digunakan oleh jamaah jingo pada Pondok Psantren Al-Hidayah ini sangat nyaman dan strategis juga, bangunan nya kokoh terdapat banyak fasilitas seperti meja kecil lesehan untuk mengaji, rak penyimpanan kitab, penguat suara (*Sound*) dan papan tulis. Kemudian Majelis Ta'lim Jingo memiliki akun media social untuk digunakan sebagai media dalam pelaksanaan kegiatan pengajian secara

*Livestreaming YouTube dan Facebook* dengan bertujuan untuk menarik Masyarakat luar dan juga jamaah Jingo yang sedang berada di perantauan.<sup>65</sup>

## **2. Sejarah Majelis Ta'lim 'Jingo' (Ngaji Ngopi)**

Sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Jingo yakni pada awal tahun 2019 ada salah satu kyai yang mengaumi Pondok Psantren Manarotul Huda yakni Kyai Inda Darki Robbah yang memiliki keinginan untuk membantu suatu perkumpulan atau majelis ta'lim yang di dalam nya bisa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti ngaji kepada pak Lurah Bangbayang yakni bapak Ahkmad Faizin, disitulah beliau kyai Inda mengatakan bahwasanya beliau ingin membuat suatu forum komunitas yang dinamai Ngaji Ngopi dan pada saat itu anggota awal majelis Jingo hanya berisikan 9 orang, yakni pak lurah dan warga desa bangbayang yang lain yang notabane atau memiliki latar belakang cenderung buruk atau perilaku abnormal. Dair tahun ke tahun majelis jingo mulai berkembang dan mulai di kenal oleh seluruh Masyarakat Desa Bangbayang, sampai pada tahun 2021 ada desas desus yang di lontrakan oleh warga terhadap Majelis Jingo bahwa majelis jingo ini merupakan aliran sesat. Tak lama itu majelis jingo mulai memperkenalkan kepada semua Masyarakat bahwasanya mereka bukan aliran sesat melainkan mereka hanya sebuah organisasi atau komunitas Ngaji, dan hal itu mulai membuat warga Desa Bangbayang percaya dan mulai banyak yang mengikuti Majelis Jingo tersebut secara langsung dan secara virtual dengan cara Livestreaming di social media yakni *You-tube dan Facebook*.<sup>66</sup>

## **3. Visi dan misi Majelis Ta'lim 'Jingo' (Ngaji Ngopi)**

Di dalam majelis ta'lin jingo ini memiliki sebuah slogan atau julukan yakni :

**“NEANGAN ELMU ULAH MIKIR REK JADI NAON  
GEUS BOGA ELMU MAH PASTI JADI NANAON”**

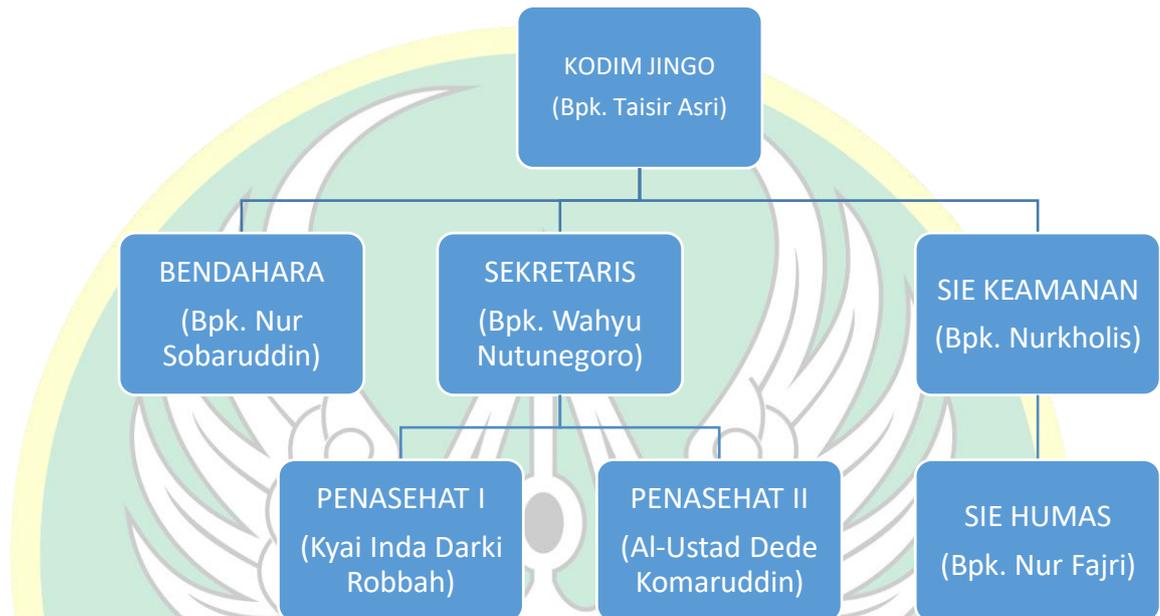
<sup>65</sup> Kondisi Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

<sup>66</sup> Sejarah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

Yang dapat di artikan ke dalam Bahasa Indonesia yakni : “Mencari ilmu itu jangan berfikir untuk menjadi sesuatu/apa, akan tetapi pada saat kita sudah memiliki ilmu tersebut kita akan pasti menjadi sesuatu”.<sup>67</sup>

#### 4. Struktur kepemimpinan Majelis Ta’lim ‘Jingo’ (Ngaji Ngopi)

##### STRUKTUR KEPENGURUSAN MAJELIS JINGO



##### Keterangan :

a. Kodim Jingo = Bapak Taisir Asri

Kodim jingo merupakan istilah yang diberikan oleh Para jamaah terhadap Ketua perkumpulan Majelis Jingo, Jobdes nya yakni memberikan arahan terhadap para jamaah dan pengurus serta memimpin dan mengendalikan kegiatan para jamaah dalam melaksanakan tugasnya. Kemudian mewakili Majelis Jingo dalam kegiatan luar dan dalam Desa Bangbayang serta mengevaluasi semua kegiatan yang telah dilaksanakan oleh para pengurus dan juga Jamaah Majelis Jingo.

b. Sekretaris = Bapak Wahyoeris Notonegoro

Sekretaris pada kelompok Majelis Jingo seperti sekretaris pada umumnya yakni mengatur dan menyampaikan pesan, mengatur jadwal

<sup>67</sup> Visi dan Misi Majelis Ta’lim Jingo, Sumber : *Facebook dan You-tube*

kegiatan dalam dan luar majelis ta'lim, dan juga membantu ketua dalam melakukan tugasnya.

c. Bendahara = Bapak. Sobaruddin

Bendahara dalam kelompok Majelis Ta'lim Jingo memiliki tugas yakni menjalankan system pengelolaan keuangan seperti kas dan keuangan donatur serta mencatat dan melaporkan hasil dari pemasukan dan juga pengeluaran tersebut.

d. Penasehat I = Kyai Inda Darki Robbah

Penasehat dalam Majelis Jingo ini bertugas memberikan arahan dan pandangan berharga kepada kodim dan anggota Jamaah Majelis Jingo, penasehat dalam Majelis Jingo ini juga menjadi dewan Ustad atau guru dalam proses pengajian Majelis jingo terutama pengajian yang dilakukan pada malam senin yang bertempat di Pondok Psantren Manarotul Huda Bangbayang Utara.

f. Penasehat II = Al-Ustad Dede Komaruddin

Penasehat II dalam Majelis Jingo ini bertugas memberikan arahan dan pandangan berharga kepada kodim dan anggota Jamaah Majelis Jingo, penasehat dalam Majelis Jingo ini juga menjadi dewan Ustad atau guru dalam proses pengajian Majelis jingo terutama pengajian yang dilakukan pada malam kamis yang bertempat di Pondok Psantren Al-Hidayah Bangbayang Selatan.

g. Sie Keamanan = Bapak Nurkholis

Sie Keamanan dalam Majelis Jingo ini memiliki tugas untuk mengaman kan segala kegiatan yang di selenggarakan oleh Majelis Jingo terutama dalam kegiatan Akbar seperti Rutinan Tahunan Acara Tahun Baru Islam dan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (Muludan). Mempersiapkan konsumsi untuk setiap acara pengajian yang akan diselenggarakan setiap malam senin dan kamis seperti menyiapkan kopi, hidangan gorengan dan air putih.

h. Sie Humas = Bapak. Nur Fajri

Sie Humas atau seksi Humas dalam Majelis Ta'lim Jingo memiliki peran dan tugas menjalin hubungan yang harmonis dengan Masyarakat yang ada di sekitar Majelis Ta'lim yakni Masyarakat Desa Bangbayang, kemudian mencari sumber dana donatur dari dalam maupun luar Desa untuk acara pelaksanaan kegiatan rutin Tahunan yakni Peringatan Taun Baru Islam dan peringatan Mulid Nabi Muhammad SAW (Muludan) serta menyampaikan atau mempublikasikan acara yang akan diselenggarakan atau dilaksanakan.

**5. Acara dan jadwal kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung**

Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji ngopi) memiliki jadwal kegiatan pengajian rutin 2 kali dalam satu minggu yakni pada hari ahad/minggu (malam senin ) dan juga hari rabu (malam kamis), kegiatan tersebut dimulai pada pukul 21.00 WIB. Kegiatan pengajian tersebut dilaksanakan di tempat yang berbeda, pada hari minggu malam senin tempat pelaksanaan kegiatan pengajian Majelis Ta'lim Jingo di Pondok Psantren Manarotul Huda Bangbayang Utara, sedangkan pada hari rabu malam kamis dilaksanakan di Pondok Psantren Al-Hidayah Bangbayang Selatan.

Pelaksanaan kegiatan pengajian di Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Desa Bangbayang memiliki Rundown atau urutan acara pelaksanaan kegiatan yakni sebagai berikut:

- a. Pembacaan Kitab Rotibul Al-Haddad
- b. Pembacaan kalimat Tahlil, tauhid dan tahmid
- c. Tausiyah yang di sampaikan oleh Dewan Assatid (Al-Ustadz)
- d. Diskusi Bersama yang terdiri dari sesi tanya jawab jamaah dengan Al-Ustad sambil menikmati kopi dan hidangan lain lain
- e. Pembacaan do'a penutup dan sholawat Nabi

**6. Konsep Diri**

Dalam penelitian ini konsep diri merupakan gambaran mental seseorang tentang dirinya sendiri, termasuk kualitas, atribut dan peran sosial diyakini

dimiliki.<sup>68</sup> Dalam konteks Jam'ah Majelis Ta'lim Jingo, konsep diri tidak hanya dipengaruhi oleh factor-faktor internal seperti pengalaman pribadi dan keyakinan, tetapi juga oleh lingkungan social yang sangat mendukung pertumbuhan spiritual dan pribadi, berikut adalah aspek-aspek konsep diri pada Jam'ah Majelis Ta'lim Jingo :

a. Identitas Spiritual

1) Hubungan dengan tuhan

Jama'ah pengajian cenderung memiliki hubungan yang kuat dengan tuhan, sehingga identitas spiritual menjadi bagian internal dari konsep diri mereka.

Seperti contohnya semua jama'ah dengan tekun mempelajari Al-Quran dan hadis, serta mengikuti pengajian rutin, jama'ah majlis jingo berupaya untuk mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjalin hubungan yang semakin erat dengan Allah SWT.

2) Peran dalam agama

Mereka melihat diri mereka sebagai hamba tuhan yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

"Sebagai anggota Majelis Ta'lim Jingo, Jama'ah merasa bertanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada orang lain. Melalui pengajian di Jingo, Jama'ah mendapatkan banyak ilmu pengetahuan agama yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh Jingo membuat saya merasa lebih peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

3) Agama sebagai sumber kekuatan

Agama menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam menghadapi tantangan hidup.

---

<sup>68</sup> Rosyidi and Dulwahab.

Melalui pengajian di majlis ta'lim Jingo, jamaah semakin memahami makna hidup dan menemukan kekuatan untuk menghadapi segala tantangan yang datang. Ajaran agama yang dipelajari di Jingo memberikan jamaah motivasi untuk terus berbuat baik dan optimis dalam menghadapi masa depan. Keakraban dan dukungan sesama anggota majlis ta'lim Jingo semakin memperkuat iman dan semangat untuk saling membantu dalam menghadapi kesulitan hidup.

b. Identitas Sosial

1) Anggota komunitas

Jama'ah pengajian merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, yaitu umat Islam

Di Majelis Ta'lim Jingo, jama'ah merasakan ikatan yang kuat sebagai bagian dari umat Islam yang lebih luas, saling mendukung dan berbagi dalam iman. Melalui pengajian di Jingo, jama'ah merasa menjadi bagian dari keluarga besar umat Islam, saling menyayangi dan menghormati. Dalam setiap pertemuan di Jingo, rasa persaudaraan antar sesama muslim semakin erat, memperkuat tali silaturahmi.

2) Peran dalam keluarga dan masyarakat

Mereka melihat diri mereka memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat, seperti menjadi orang tua yang baik, anggota masyarakat yang aktif, dan teladan bagi orang lain.

Mereka menyadari bahwa peran mereka sebagai anggota keluarga sangat krusial, terutama sebagai orang tua yang mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama dan moral yang baik. Anggota jama'ah majlis ta'lim Jingo memiliki kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab mereka dalam menjaga keharmonisan keluarga dan menjadi suri teladan bagi anak-anak.

Sebagai bagian dari masyarakat, mereka merasa terpanggil untuk aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan,

mereka melihat diri mereka sebagai agen perubahan yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar melalui partisipasi aktif dalam kegiatan majlis ta'lim.

### 3) Nilai-nilai kolektif

Nilai-nilai kolektif yang dianut oleh komunitas pengajian, seperti solidaritas, toleransi dan gotong royong, menjadi bagian dari konsep diri pada majlis Majelis Ta'lim Jingo.

"Melalui kegiatan pengajian di Majelis Ta'lim Jingo, nilai-nilai kolektif seperti solidaritas, toleransi, dan gotong royong telah terinternalisasi dalam diri setiap anggota jamaah, membentuk identitas kolektif yang kuat, konsep diri anggota Majelis Ta'lim Jingo tidak hanya dibentuk oleh identitas individu, tetapi juga oleh nilai-nilai kolektif yang dianut bersama, seperti semangat gotong royong dan toleransi antar sesama, solidaritas yang tinggi di antara anggota Majelis Ta'lim Jingo menjadi bagian integral dari konsep diri mereka, tercermin dalam saling membantu dan mendukung dalam berbagai kegiatan.

Nilai-nilai kolektif yang dipelajari dalam Majelis Ta'lim Jingo, seperti toleransi dan gotong royong, telah membentuk perilaku sehari-hari anggota jamaah, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Semangat gotong royong yang dijunjung tinggi di Majelis Ta'lim Jingo telah mendorong anggota jamaah untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Toleransi yang menjadi bagian dari nilai-nilai kolektif Majelis Ta'lim Jingo telah menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif di antara anggota jamaah yang beragam latar belakang.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022. hal 33

c. Proses pembentukan konsep diri

1) Sosialisasi

Interaksi dengan anggota pengajian lainnya, ustadz dan masyarakat sekitar membentuk persepsi tentang diri sendiri.

Interaksi dengan ustadz dan anggota pengajian yang lebih senior dapat membuka wawasan dan memberikan Jama'ah kesempatan untuk terus belajar dan berkembang. Melalui diskusi dan pertukaran ide, jama'ah dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

Seluruh Jama'ah melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar akan membantu dalam menjalankan peran sebagai seorang muslim yang baik dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Berinteraksi dengan masyarakat, Jama'ah dapat memperluas juga jaringan silaturahmi dan memperkuat posisi majlis ta'lim Jingo di tengah masyarakat.

2) Refleksi Diri

Kegiatan seperti muhasabah diri dan kajian kitab mendorong jama'ah untuk merenungkan diri sendiri dan membuat perubahan ke arah yang lebih baik.

Kegiatan muhasabah diri yang rutin diadakan di Majelis Ta'lim Jingo cukup mendorong jama'ah untuk merenung lebih dalam tentang amal perbuatannya, sehingga mereka termotivasi untuk memperbaiki diri. Kegiatan kajian kitab yang mendalam juga sering dilakukan, jama'ah diajak untuk mengintropeksi diri dan menemukan kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki. Kegiatan muhasabah diri menjadi sarana yang efektif bagi jama'ah Majelis Ta'lim Jingo untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan pengamalan agamanya.

Kajian kitab yang intensif agar membawa perubahan signifikan pada perilaku jama'ah Majelis Ta'lim Jingo, tercermin dari meningkatnya kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai

keislaman. Kegiatan muhasabah diri supaya mendorong jama'ah untuk lebih aktif dalam beribadah dan beramal saleh. Melalui proses muhasabah, jama'ah Majelis Ta'lim Jingo agar semakin kompak dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

### 3) Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual seperti ibadah, zikir dan retreat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan hubungannya dengan tuhan.

Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah, zikir, dan retreat di majelis ta'lim Jingo dilakukan agar memberikan kontribusi signifikan dalam memperdalam pemahaman jama'ah akan jati diri spiritual mereka serta memperkuat hubungan dengan Tuhan. Pengalaman spiritual yang diperoleh melalui kegiatan keagamaan di majelis ta'lim Jingo dapat mendorong jama'ah untuk menggali lebih dalam makna keberagamaan dan meningkatkan kualitas spiritualitas mereka

Pengalaman spiritual yang diperoleh dari majelis ta'lim Jingo akan menjadi katalisator bagi para jama'ah untuk mengalami transformasi diri yang signifikan, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Kegiatan keagamaan di majelis ta'lim Jingo dilakukan agar dapat membekali para jama'ah dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai agama dan mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### 4) Pengalaman Positif

Pujian dan dukungan dari sesama anggota pengajian serta ustadz memberikan penguatan positif yang memperkuat konsep diri yang positif.<sup>70</sup>

Dalam setiap pengajian, suasana kekeluargaan terjalin erat. Ustadz dan jamaah saling memberikan semangat dan pujian,

---

<sup>70</sup> Hartanti, Jahju. 2018. Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia). (Surabaya: Adi Buana Repository – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), hal 10-13

menciptakan atmosfer positif yang mendorong setiap individu untuk terus belajar dan berkembang.

Pujian dan dukungan yang tulus dari ustadz dan sesama jamaah menjadi pupuk semangat bagi jama'ah untuk terus istiqomah dalam menuntut ilmu agama. Setiap keberhasilan kecil yang jama'ah raih, baik dalam menghafal Al-Quran maupun memahami ilmu agama, selalu diapresiasi oleh ustadz dan jamaah lainnya. Hal ini membuat jama'ah merasa dihargai dan semakin bersemangat.<sup>71</sup>

## 7. Transformasi

Pengajian di Majelis Ta'lim Jingo tidak hanya sekedar kegiatan rutin, tetapi juga menjadi sebuah proses transformasi diri yang mendalam. Proses ini melibatkan perubahan dalam cara seseorang memandang dirinya sendiri, nilai-nilai yang dianut, dan perilakunya sehari-hari.<sup>72</sup> Transformasi konsep diri ini terjadi melalui serangkaian proses yang saling terkait dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

### a. Proses Transformasi Konsep diri

#### 1) Muhasabah Diri

Pengajian mendorong jama'ah untuk melakukan muhasabah diri secara rutin, yaitu introspeksi terhadap diri sendiri untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan potensi yang dimiliki. Pengajian di Majelis Ta'lim Jingo secara rutin mendorong jama'ah untuk melakukan introspeksi diri, sehingga mereka dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan potensi yang dimiliki. Melalui pengajian, jama'ah Majelis Ta'lim Jingo diajak untuk secara berkala melakukan muhasabah diri, yaitu evaluasi diri untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan muhasabah diri yang intensif dalam pengajian Majelis Ta'lim Jingo

<sup>71</sup> Agustiani, Hendriati. "Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja." *Bandung: Refika Aditama* (2006). hal 104.

<sup>72</sup> Rosyidi and Dulwahab.

bertujuan untuk membantu jama'ah mengoptimalkan potensi diri dan mencapai kesempurnaan dalam menjalankan ibadah.

## 2) Perbandingan dengan Nilai-nilai Agama

Melalui kajian kitab suci dan ceramah, jama'ah membandingkan diri mereka dengan nilai-nilai agama yang ideal.

Kajian mendalam kitab suci dan ceramah telah berhasil mentransformasi jama'ah Jingo menjadi pribadi yang lebih religius, dengan semakin kuatnya kesadaran untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan. Perbandingan diri dengan nilai-nilai agama yang ideal melalui kajian kitab suci telah mendorong jama'ah Jingo untuk memperbaiki kualitas ibadah, meningkatkan akhlak, dan memperkuat tali silaturahmi.

Berkat kajian kitab suci dan ceramah, jama'ah Jingo telah mengalami perubahan yang signifikan, tercermin dari meningkatnya kepedulian sosial, semangat berbagi, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

## b. Dissonance Kognitif

### 1) Kesadaran akan Kesenjangan

Ketika ada kesenjangan antara perilaku atau nilai yang diyakini dengan nilai-nilai agama, timbul dissonansi kognitif.

Seiring berjalannya waktu, beberapa anggota majlis ta'lim Jingo mengalami transformasi yang mendalam ketika menyadari adanya disonansi kognitif antara ajaran agama yang mereka yakini dengan perilaku sehari-hari. Dulu, mereka sering kali merasa nyaman dengan kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, namun setelah melalui proses pembelajaran yang intensif, mereka mulai berusaha untuk mengubah perilaku tersebut.

Transformasi spiritual yang dialami anggota majlis ta'lim Jingo ini bermula dari kesadaran akan disonansi kognitif yang mereka rasakan. Ketika nilai-nilai agama yang mereka pelajari bertentangan dengan

tindakan mereka, muncul dorongan kuat untuk melakukan perubahan sehingga tercipta keselarasan antara iman dan amal.

## 2) Motivasi untuk Berubah

Dissonansi ini memicu motivasi untuk mengubah perilaku atau nilai-nilai yang tidak sesuai.

Disonansi kognitif yang dialami anggota jama'ah Jingo menjadi titik balik bagi mereka untuk melakukan transformasi diri menjadi individu yang lebih religius dan toleran. Melalui proses transformasi yang dipicu oleh disonansi kognitif, anggota jama'ah Jingo berhasil membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.

Lingkungan yang kondusif di majlis ta'lim Jingo, seperti diskusi terbuka dan pengajaran yang mendalam, memungkinkan anggota untuk mengalami disonansi kognitif dan mendorong mereka untuk melakukan transformasi. Program-program pembinaan yang diselenggarakan oleh majlis ta'lim Jingo berperan penting dalam memfasilitasi proses transformasi anggota yang mengalami disonansi kognitif.

## c. Adopsi Nilai-nilai Baru

### 1) Internalisasi Nilai-nilai Agama

Melalui proses belajar dan berinteraksi dengan sesama jama'ah, nilai-nilai agama diinternalisasi menjadi bagian dari sistem nilai pribadi.

Partisipasi aktif dalam majlis ta'lim Jingo membawa perubahan signifikan pada diri para jama'ah, nilai-nilai agama yang dipelajari telah membentuk ulang sistem nilai pribadi mereka. Proses belajar dan berinteraksi di majlis ta'lim Jingo menjadi katalisator bagi para jama'ah untuk melakukan transformasi diri, menjadi pribadi yang lebih religius dan berakhlak mulia.

Melalui proses pembelajaran yang intensif dan interaksi yang mendalam dalam majlis ta'lim Jingo, nilai-nilai agama secara bertahap diresapi ke dalam sanubari para jama'ah, sehingga menjadi landasan

kuat dalam berperilaku. Dalam suasana kondusif majlis ta'lim Jingo, nilai-nilai agama mengalami transformasi dari sekadar pengetahuan menjadi keyakinan yang mendalam, membentuk karakter pribadi yang lebih baik.

## 2) Identifikasi dengan Role Model

Jama'ah mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh agama atau anggota pengajian yang menjadi teladan.

Melalui proses identifikasi yang berkelanjutan, jama'ah Jingo mengalami transformasi spiritual yang mendalam. Majelis ta'lim Jingo membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berpegang teguh pada ajaran Islam. Transformasi jama'ah Jingo menjadi lebih baik terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Kyai Dede telah berhasil menjadi magnet bagi jama'ah Jingo karena keteladanan dan kharismanya dan berperan penting dalam membentuk karakter jama'ah Jingo menjadi lebih religious.

## d. Perubahan Perilaku

### 1) Penerapan Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai agama yang telah diinternalisasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, pekerjaan, maupun ibadah.

Para jama'ah Jingo senantiasa menerapkan nilai-nilai toleransi dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain, tercermin dalam sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Nilai keadilan yang telah diinternalisasi mendorong para jama'ah Jingo untuk selalu bersikap adil dalam berbagai situasi, baik dalam keluarga, lingkungan kerja, maupun masyarakat. Silaturahmi yang erat antar jama'ah Jingo menunjukkan implementasi nilai ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip amanah dan profesionalisme menjadi pedoman para jama'ah Jingo dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab di tempat

kerja. Nilai kejujuran yang telah tertanam membuat para jama'ah Jingo selalu menjunjung tinggi integritas dalam setiap pekerjaan yang dilakukan."

Shalat berjamaah secara rutin dan khusyuk menjadi ibadah wajib yang tidak pernah ditinggalkan oleh para jama'ah Jingo. Pembelajaran Al-Quran dan hadits secara mendalam semakin memperdalam pemahaman agama dan memperkuat iman para jama'ah. Zakat, infak, dan sedekah yang dilakukan secara ikhlas menjadi bukti nyata kepedulian sosial para jama'ah Jingo terhadap sesama.

## 2) Pengembangan Keterampilan Baru

Pengajian seringkali menawarkan berbagai program pengembangan diri yang membantu jama'ah untuk mengembangkan keterampilan baru yang sesuai dengan nilai-nilai agama.<sup>73</sup>

Pengajian di Majelis Ta'lim Jingo tidak hanya sebatas kajian ilmu agama, namun juga secara aktif menawarkan berbagai program pengembangan diri yang inovatif, membekali jama'ah dengan keterampilan-keterampilan baru yang relevan dengan tuntutan zaman. Melalui program pengembangan diri yang beragam, pengajian di Majelis Ta'lim Jingo berupaya mentransformasi jama'ah menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga memiliki kompetensi yang mumpuni di berbagai bidang.

Pengajian di Majelis Ta'lim Jingo mentransformasi banyak jama'ah menjadi individu yang lebih mandiri, kreatif, dan produktif, sekaligus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Program pengembangan diri yang ditawarkan oleh Majelis Ta'lim Jingo telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup jama'ah dan masyarakat sekitar.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022. hal 35

<sup>74</sup> Umarji, Osman, and Farah Islam. "Psychology of Religion and Spirituality." (2024). hal

## B. Hasil Penelitian

Peneliti mengumpulkan data dilapangan terkait transformasi konsep diri yang dimiliki jama'ah majlis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Bangbayang, Bantarkawung, Brebes. Hal ini dijelaskan berdasarkan hasil penelitian yang telah di dapatkan melalui wawancara dan dokumentasi, maka dari itu kedua rumusuan masalah di atas dapat dijabarkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

### 1. Gambaran Konsep diri (*Self-Concept*) pada jama'ah Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi).

Untuk mengumpulkan data peneliti telah memwawancarai subjek penelitian mengenai gambaran konsep diri (*self-concept*) yang dimiliki para jama'ah yang berpedoman William H Fits yang memiliki 2 dimensi eksternal dan internal, Penyajian hasil wawancara akan dipilih berdasarkan ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

#### a. Dimensi Internal

Dimensi internal (*Internal Frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan, oleh individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya yang terdiri dari diri perilaku, identitas dan penerimaan.<sup>75</sup> Adapun hasil wawancara internal pada MU sebagai berikut:

*“Allhamdulillah saya sering mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Jingo dan selama ini ada peningkatan perubahan yang positif pada pribadi saya, yang ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan kesadaran akan pentingnya pengembangan diri baik secara agama maupun pengetahuann lainnya, saya memandnag bahwa diri saya individu yang lebih baik sampai pada saat ini”<sup>76</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan SYA mengatakan bahwa:

<sup>75</sup> ‘Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur Tinjauan Psikologi Komunikasi (Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si. Etc.) (Z-Library)’. Hal 17.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Informan MU, hal 1, 2 , 30 Agustus 2024, Majelis Jingo (Ngaji Ngopi)

*“Pada usia saat ini saya merasakan peningkatan lebih baik pada diri saya sendiri tetapi kadang merasa sedih dikarenakan saya sadar bahwa semakin tua saya akan berhadapan dengan berbagai banyak masalah yang dihadapi tetapi allhamdulillahnya dengan berada dilingkungan yang sekarang dapat lebih membantu saya menjadi diri saya yang lebih baik sehingga saya lebih siap untuk menghadapi berbagai masalah dan merasa ikhlas untuk menjalaninya, saya juga memandang diri saya sebagai individual yang dewasa saat ini”.*<sup>77</sup>

Wawancara yang peneliti lakukan dengan AD mengatakan bahwa:

*“Dengan rutinnnya megikuti pengajian ini saya lebih merasakan pada diri saya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan lingkungan saat ini pun mendukung saya apalagi dalam hal kemaksiatan dimana saya semenjak mengikuti pengajian ini saya allhamdulillah terhindar dari maksiat dan saya juga merasakan perubahan yang cukup signifikan pada diri saya, dimana pada tata bicara saya semakin tertata dan sopan, saya juga melihat diri saya saat ini lebih berkembang dari sebleumnya terutama pada pengetahuan dan agama”*<sup>78</sup>

Wawancara yang peneliti lakukan dengan MDA mengatakan bahwa:

*“Dulu saya sering banget merasa Lelah dan letih pada saat umur saya saat ini karena banyak hal yang harus saya lakukan semisal pada belajar tapi saya juga merasakan lebih bersyukur karena berada dilingkungan Majelis Ta’lim ini karena dapat terjaga dari pergaulan yang bebas juga tidak terkontrol diluar sana dan saya juga dapat meningkatkan sholat saya yang lebih rajin dan juga sering juga membaca Al-Quran walaupun hanya beberapa ayat saja, namun saya juga masih kurang yakin untuk konsisten dalam mengikuti pengajian ini masih banyak hal yang kurang pada diri saya yang belum saya capai.”*<sup>79</sup>

Wawancara yang peneliti lakukan dengan HS mengatakan bahwa:

*“Pada setiap acara pengajian saya semakin bersemangat untuk mengikutinya karena setelah saya mengikuti pengajian ini membuat saya merasa senang karena saya diterima di lingkungan ini dan lebih membantu saya mendapatkan ilmu agama, dan membuat saya sedikit*

<sup>77</sup> Wawancara dengan Informan SYA, hal 3, 2, 1 September 2024, Majelis Jingo (Ngaji Ngopi)

<sup>78</sup> Wawancara dengan Informan AD, hal 6, 4, 1 Septembr 2024, Majelis Ta’lim Jingo

<sup>79</sup> Wawancara dengan Informan MDA, hal 9, 2, 4 September 2024, Majelis Jingo

*mengerti akan perjalanan hidup yang baik, belum banyak hal berubah tapi saya selalu mencoba untuk berada sesuai dengan arus baiknya di tempat ini yang menjadikan pribadi saya lebih baik lagi”<sup>80</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut dengan dimensi internal dapat memiliki kesimpulan semua subjek memiliki penilaian tentang dirinya dan kesadaran terhadap apa yang ada pada dirinya namun pada subyek MDA dia merasakan kurang yakin dengan dirinya sendiri untuk menjalankan dan konsisten mengikuti pengajian untuk meningkatkan keperibadain diri yang lebih baik.

b. Dimensi eksternal

Dimensi eksternal adalah penilaian diri individu melalui hubungan dan aktivitas social seperti diri etika-moral, diri fisik, diri pribadi diri keluarga dan diri social.<sup>81</sup> Berikut adalah hasil wawancara mengenai dimensi eksternal pada MU mengatakan bahwa:

*“allhamdulillah disini saya merasa seperti dirumah sendiri, semua orang saling menyayangi dan peduli satu sama lain walau mereka bagroundnya sering dipandang sebelah mata karena mantan peminum alkohol dan lainnya tetapi mereka selalu support saya juga yang dulu saya juga sering yang Namanya meminum minuman beralkohol pada saat dulu, saya tidak merasa canggung untuk bertanya karena temen-temen dan Pak Ustadz selalu siap membantu. Pengajian ini bukan hanya tempat belajar agama, tapi juga tempat untuk bersosialisasi dan berbagi kebahagiaan”<sup>82</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan SYA mengatakan bahwa:

*“Dulu saya sering merasa canggung kalau harus berinteraksi dengan orang baru karena saya orangnya pemalu tapi dipengajian ini, saya merasa diterima apa adanya, saya jadi lebih berani untuk berbagi cerita dan pengalaman dengan teman-teman, pengajian ini mengajarkan saya arti pentingnya bersosialisasi dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Saya juga suka dengan materi pengajian yang disampaikan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mudah untuk memulai diskusi dan berbagai pengalaman. Selain*

<sup>80</sup> Wawancara dengan Informan HS, hal 11, 4, 4 September 2024, Majelis Jingo

<sup>81</sup> ‘Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar Tinjauan Psikologi Komunikasi (Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si. Etc.) (Z-Library)’. Hal 17.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Informan MU, hal 1, 8, 30 Agustus 2024, Majelis Jingo.

*pengajian kegiatan lain seperti diskusi kelompok kecil tadarus Bersama dan acara social yang membuat saya semakin hidup”<sup>83</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan AD mengatakan bahwa:

*“Dulu saya sering merasa jauh dari agama, Tapi setelah mengikuti pengajian ini yang pembawaannya santai dengan sambil ngopi dan diskusi Bersama saya jadi lebih sering mengikuti pengajian ini, karna tidak seperti pengajian pada umumnya yang secara formal dan kadang cukup membosankan kalau di Majelis Ta’lim Jingo ini saya sangat suka sekali dan rajin untuk mengikutinya secara jama’ahnya juga ramah-ramah secara karna satu desa adapun juga dari luar desa yang juga ramah dan saling support untuk selalu belajar Bersama tentang agama”<sup>84</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan MDA mengatakan bahwa:

*“Saya terkadang sering ragu dan sering malu untuk datang ke pengajian ini karena saya merasa orang yang anak rumahan sering dirumah terus dan lebih takut juga karena banyak jama’ah lain yang latar belakangnya juga kurang baik dimata masyarakat dengan pergaulan yang bebas, tetapi saya juga tetap mencoba untuk tetap menghadiri pengajian tersebut dan coba untuk berinteraksi kepada mereka, tetapi saya juga terus berbuat baik dan ramah kepada mereka agar membantu pengajian dan jam’ah lainnya nyaman dengan saya dan berjalannya acara”<sup>85</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan HS mengatakan bahwa:

*"Saya merasa sangat beruntung bisa bergabung dengan Majelis Ta'lim Jingo. Materi yang disampaikan sangat bermanfaat untuk saya sebagai seorang ayah. Anak-anak saya juga sangat senang dan mendukung ayahnya mengikuti program pengajian ini. Saya berharap majlis ta'lim ini bisa terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat." Saya juga sering dikasih masukan atau ilmu baru tentang bagaimana cara mengasuh anak saya dengan baik dan secara syariat agama”<sup>86</sup>*

<sup>83</sup> Wawancara dengan Informan SYA, hal 4, 5, 1 September 2024, Majelis Jingo

<sup>84</sup> Wawancara dengan Informan AD, hal 4, 7, 1 September 2024, Majelis Jingo

<sup>85</sup> Wawancara dengan Informan MDA, hal 9, 4, 4 September 2024, Majelis Jingo

<sup>86</sup> Wawancara dengan Informan HS, hal 12, 6, 4 September 2024, Majelis Jingo

Berdasarkan dimensi eksternal ditinjau dari hubungan diri lingkungan atau sosialnya, para subyek dapat berhubungan baik dengan lingkungannya dan memberi penilaian dirinya dengan hubungan sosialnya namun pada subyek MDA dia kadang sering merasa ragu untuk mengikuti pengajian tersebut dan lebih takut juga karena banyak jama'ah lain yang latar belakangnya juga kurang baik dimata masyarakat.

Secara keseluruhan peneliti menarik kesimpulan bahwa para subyek dapat memberikan penilaian terhadap dirinya dan penilaian terhadap diri dengan lingkungannya dengan baik namun subyek MDA sedikit ragu bisa terus mengikuti pengajian tersebut karena dia masih merasa takut dan kurang percaya diri untuk bersosialisasi dengan jama'ah pengajian.

c. Dimensi keyakinan

Pengharapan-pengharapan dimana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenarannya seperti yakni adanya tuhan dan takdirnya.<sup>87</sup> Adapun hasil wawancara mengenai keyakinan pada MU yaitu :

*“Hal yang meyakini saya dengan keberadaan tuhan ialah pada surah Al-baqorah ayat 164 yang menjelaskan penciptaan bumi dan saya juga percaya sekali akan takdir yang ditetapkannya”<sup>88</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan SYA mengatakan bahwa:

*“Saya berpedoman pada Al-Qur'an, hadist dan berbagai mukjizat Allah dalam meyakinkan diri terhadap tuhan dan saya juga yakin dengan adanya takdir yang sudah tertulis di lauhul mahfudz”<sup>89</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan AD mengatakan bahwa:

*“Dengan adanya sifat 20 saya yakin dengan kederadaan Allah dan saya juga percaya akan takdir sesuai dengan rukun iman yang harus kita percaya”<sup>90</sup>*

<sup>87</sup> Nurrohmah. Hal 17

<sup>88</sup> Wawancara dengan Informan MU, hal 1, 2, 30 Agustus 2024, Majelis Jingo

<sup>89</sup> Wawancara dengan Informan SYA, hal 5, 11, 1 September 2024, Majelis Jingo

<sup>90</sup> Wawancara dengan Informan AD, hal 10, 11, 1 September 2024, Majelis Jingo

Wawancara yang peneliti lakukan dengan MDA mengatakan bahwa:

*“Banyak hal yang bisa membuktikan keberadaan allah dimana adanya kita saja makhluk hidup ini merupakan suatu keyakinan adanya allah dan saya juga percaya akan takdir”<sup>91</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan HS mengatakan bahwa:

*“Yang membuat saya yakin akan keberadaan Allah ialah pada dzat dan penciptaan bumi dan saya juga percaya takdir”<sup>92</sup>*

Berdasarkan dimensi keyakinan para subjek dapat menjabarkan dan memberi keyakinan pada peneliti terhadap keyakinan pada teologis, para subjek juga memberikan landasan-landasan al-Quran dan hadis berdasarkan kepercayaan mereka terhadap teologis dengan berlandaskan Al-Quran dan ilmu tauhid.

d. Dimensi peribadatan dan peraktek agama

Mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan bermacam hal yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya seperti sholat rutin.<sup>93</sup> adapun hasil wawancara mengenai keberibadatan dan praktek agama pada MU yaitu:

*“Allhamdulillah seiring berjalannya waktu saya ikut rajin untuk melaksanakan sholat karena sering mengikuti pengajian disini dan sering di ajak juga sama tetangga saya untuk sholat berjamaah di mushola yang dekat dengan Majelis Ta’lim Jingo ini”<sup>94</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan SYA mengatakan bahwa:

*“semenjak saya mengikuti pengajian disini saya lebih teratur dan rajin sholat seperti arahan Pak Ustadz yang sering dan selalu bilang jang*

<sup>91</sup> Wawancara dengan Informan MDA, hal 13, 11, 4 September 2024, Majelis Jingo

<sup>92</sup> Wawancara dengan Informan HS, hal 13, 11, 4 September 2024, Majelis Jingo

<sup>93</sup> Nurrohmah, ‘Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah’, 2022. Hal 20

<sup>94</sup> Wawancara dengan Informan MU, hal 2, 14, 30 Agustus 2024, Majelis Jingo.

*pernah tinggalkan sholat dimanapun kamu berada, jadi saya selalu sholat 5 waktu yang tadinya bolong-bolong allhamdulillah semakin rajin untuk melakukannya.<sup>95</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan AD mengatakan bahwa:

*“saya melakukan ibadah sholat saat ini allhamdulillah sudah semakin konsisten rutin setiap waktu walau masih belum bisa pergi ke mushola dan berjamaah, tetapi insyallah saya akan tingkatan untuk selalu sholat berjamaah di mushola.<sup>96</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan MDA mengatakan bahwa:

*“Dulu saya jarang sekali sholat walau saya sering dirumah terus dan perasaan malas tuh selalu muncul ketika waktunya sholat datang dan memilih tidak sholat, dan sekarang saya sudah mulai pelan-pelan untuk melakukan ibadah sholat setelah saya mengikuti pengajian di majlis ini”<sup>97</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan HS mengatakan bahwa:

*“untuk melakukan ibadah sholat saya akhir-akhir ini sudah mulai rutin dan sering juga ikut berjamaah di mushola, bahkan juga sekarang saya sering rutin sholat Jum’at yang dulunya jarang sekali sholat jum’at sekarang allhamdulillah mulai rajin.<sup>98</sup>*

Berdasarkan dimensi peribadatan dan praktik agama setelah berada di lingkungan majlis Ta’lim Jingo para subjek melaksanakannya dengan rutin dikarenakan sering adanya ajakan sholat berjamaah di majlis tersebut atau mushola dekat majlis, namun subyek MDA yang masih jarang untuk sholat berjamaah di mushola karena kendala pekerjaan dan lain hal.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Informan SYA, hal 4, 14, 1 September 2024, Majelis Jingo.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Informan AD, hal 11, 14, 1 September 2024, Majelis Jingo.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Informan MDA, hal 11, 14, 4 September 2024, Majelis Jingo.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Informan HS, hal 13, 14, 4 September 2024, Majelis Jingo.

e. Dimensi Pengalaman

Pengalaman berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami individu atau didefinisikan oleh sekelompok keagamaan.<sup>99</sup> Adapun hasil wawancara mengenai penghayatan pada MU yaitu:

*“Saya akan menghadapi segala musibah dengan sabar walaupun mungkin membuat saya putus asa namun saya akan tetap mendorong diri saya untuk menjadi tabah.”<sup>100</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan SYA mengatakan bahwa:

*“Pastinya saya akan merasa sedih dan akan meratapi nasib karna saya hanya pekerja serabutan yang gak nentu untuk penghasilan sehari-harinya untuk keluarga saya, yang membuat saya putus asa dalam menjalani kehidupan namun saya kan tetap mendorong diri saya untuk menjadi tabah dan semangat untuk tidak selalu mengeluh lagi”<sup>101</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan AD mengatakan bahwa:

*“saya pribadi akan menjalani dengan sabar ketika terjadi masalah apapun karena itu diluar kehendak kita mungkin dulu saya sering gak pernah sabar selalu marah-marah ketika terjadi masalah sekarang allhamdulillah sudah mereda karna seringnya ikut kajian di majlis ini.”<sup>102</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan MDA mengatakan bahwa:

*“Saya pasti sabar dalam menghadapi masalah walaupun mungkin ada sedikit rasa putus asa tapi ya harus gimana lagi semua bukan kita yang kendalikan”<sup>103</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan HS mengatakan bahwa:

---

<sup>99</sup> Nurrohmah, ‘Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah’, 2022. Hal 35.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Informan MU, hal 3, 15, 30 Agustus 2024, Majelis Jingo.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Informan SYA, hal 6, 15, 1 September 2024, Majelis Jingo

<sup>102</sup> Wawancara dengan Informan AD, hal 8, 15, 1 September 2024, Majelis Jingo.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Informan MDA, hal 12, 15, 4 September 2024, Majelis Jingo.

*“Kalau saya pribadi menghadapi dengan sebuah kesabaran dan tabah karna kita manusia Cuma bisa menerima ”<sup>104</sup>*

Berdasarkan dimensi pengalaman dapat ditarik kesimpulan bahwa para subjek akan menghadapi hal-hal yang diluar kendali nya dengan rasa sabar dengan selalu mengingat Allah yang maha menciptakan dan mengatur segala skenario dunia namun pada SYA dan MDA mereka akan merasa putus asa tapi mereka akan tetap menerima kehendaknya.

f. Dimensi Pengetahuan agama

Mengacu pada orang yang beragama yang memiliki sejumlah pengetahuan minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi.<sup>105</sup> Adapun hasil wawancara mengenai pengetahuan agama pada MU yaitu:

*“Dengan adanya materi tentang adab makan dari Pak Ustadz saya dapat lebih memperluas ilmu agama pada diri saya kalo makan dan minum sesuai agama ya pastinya sesuai apa yang udah di jelaskan di hadis dan Al-Qur’an kayak makan dengan tangan kanan ”<sup>106</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan SYA mengatakan bahwa:

*“Setelah mendengarkan ceramah di majlis ini saya mendapatkan ilmu baru tentang mendidik anak saya sesuai syariat islam, dan lebih sabar lagi dan tidak marah-marah lagi untuk mengajari anak-anak saya tentang agama islam yang didapatkan dari majlis ini ”.<sup>107</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan AD mengatakan bahwa:

*“Saya mendalaminya berpedoman pada penjelasan yang Ustadz saya berikan dan dalam menjaga makan dan minum sesuai yang ada pada Al-Qur’an anjuran seperti membedakan mana makanan dan minuman halal ataupun haram, yang dulunya saya seorang pemabuk jadi sekarang allhamdulillah suda tidak meminum minuman alcohol lagi ”<sup>108</sup>*

<sup>104</sup> Wawancara dengan Informan HS, hal 13, 15, 4 September 2024, Majelis Jingo.

<sup>105</sup> Nurrohmah, ‘Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah’, 2022. Hal 37.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Informan MU, hal 3, 17, 30 Agustus 2024, Majelis Jingo.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Informan SYA, hal 7, 17, 1 September 2024, Majelis Jingo.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Informan AD, hal 12, 17, 1 September 2024, Majelis Jingo.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan MDA mengatakan bahwa:

*“Dengan sering mendengarkan dan sering berkumpulnya saya di majlis ini saya allhamdulillah sudah cukup paham tentang ilmu hal-hal yang dilarang oleh agama kita tentang pergaulan yang bebas sehingga saya lebih memilih kelompok bergaul yang lebih baik untuk keperibadian saya dimasa depan”<sup>109</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan HS mengatakan bahwa:

*“Saya allhamdulillah sudah mengetahui bagaimana tata cara sholat yang benar dan baik sesuai syariat islam dan saya langsung ajarkan juga kepada anak saya yang masih dibawah 5 tahun agar punya dasar-dasar ilmu untuk sholat, yang baik dan benar. Untuk itu saya sangat bersyukur sekali adanya majlis Ta’Lim Jingo ini yang dulunya sya tidak pernah ngaji atau belajar tentang ilmu sholat sekarang saya sudah cukup memahaminya.”<sup>110</sup>*

Berdasarkan dimensi pengetahuan agama dapat ditarik kesimpulan bahwa para subjek memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dimana segala hal yang dilakukan subjek memiliki landasannya yang sudah diterapkan di kehidupan sehari-hari di keluarga maupun di masyarakat.

g. Dimensi Konsekuensi

Mengacu pada indentifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan dari hari ke hari ataupun sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.<sup>111</sup> Adapun hasil wawancara mengenai pengalaman pada MU yaitu:

*“Jika tetangga saya dalam kesulitan saya akan menolongnya semampu saya dan jika ia berbuat salah saya akan mencoba memaafkan dia secara kita manusia pasti ada salahnya”.<sup>112</sup>*

Wawancara yang peneliti lakukan dengan SYA mengatakan bahwa:

<sup>109</sup> Wawancara dengan Informan MDA, hal 13, 17, 4 September 2024, Majelis Jingo.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Informan HS, hal 14, 17, 4 September 2024, Majelis Jingo

<sup>111</sup> Nurrohmah, ‘Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah’, 2022. Hal 40.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Informan MU, hal 3, 18, 30 Agustus 2024, Majelis Jingo

*“Apabila sodara saya sedang mengalami kesulitan saya akan menolongnya dengan kemampuan saya dan jika ia melakukan kesalahan kepada saya, saya akan memaafkannya secara allah saja maha pemaaf (al-ghafur) sedangkan kita hanya manusia apa patut kita menyombongkan diri tanpa memaafkan kesalahan orang lain apalagi itu sodara saya sendiri”.*<sup>113</sup>

Wawancara yang peneliti lakukan dengan AD mengatakan bahwa:

*“Insyaallah teman saya akan saya bantu ketika dia kesulitan tapi merujuk ke dia jangan sampe nanti dia datang karena hanya ada butuhnya saja dan untuk memaafkan nya saya pasti memberi dia maaf”.*<sup>114</sup>

Wawancara yang peneliti lakukan dengan MDA mengatakan bahwa:

*“Sebisa mungkin saya akan membantu teman saya jika ia membutuhkan bantuan dan jika ia melakukan kesalahan saya akan memaafkan nya namun saya akan memberikan nasihat padanya”*<sup>115</sup>

Wawancara yang peneliti lakukan dengan HS mengatakan bahwa:

*“Dalam hal menolong saya pribadi pasti saya tolong teteapi saya akan melihat kemampuan saya terlebih dahulu, jika saya mampu saya bantu dan untuk orang yang berbuat salah saya akan selalu memaafkannya”*<sup>116</sup>

Berdasarkan dimensi konsekuensi dapat ditarik kesimpulan bahwa para subjek dapat mengaplikasikan ilmu keagamaan nya dengan baik pada kehidupan sehari-harinya namun pada AD dan HS akan membantu dengan melihat apa bantuannya sesuai kemampuan dirinya.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Informan SYA, hal 6, 18, 1 September 2024, Majelis Jingo.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Informan AD, hal 9, 18, 1 September 2024, Majelis Jingo.

<sup>115</sup> Wawancara dengan Informan MDA, hal 12, 18, 4 September 2024, Majelis Jingo.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Informan HS, hal 14, 18, 4 September 2024, Majelis Jingo.

### C. Pembahasan

#### 1. Gambaran Konsep diri (*Self-Concept*) pada jama'ah Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi).

Berdasarkan hasil Penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka gambaran konsep diri (*self-concept*) pada jama'ah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) dapat dilihat melalui 2 dimensi menurut William H Fitts yaitu dimensi internal dan eksternal.<sup>117</sup>

William H Fitts mengatakan dimensi internal (*internal frame of reference*) penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya.<sup>118</sup> Berdasarkan penelitian pada subjek yang terdapat dalam penelitian dapat mengungkapkan tentang dirinya dengan baik dan subjek sadar terhadap berbagai perubahan pada dirinya serta subjek dapat memberi gambaran terhadap lingkungannya. Seperti pada subjek MU ia mengungkapkan bahwa dirinya saat ini merasakan peningkatan drastis ketika sering mengikuti kajian di Majelis Ta'lim Jingo yang dulunya suka sedih dan suka mengeluh dengan permasalahan dalam keluarganya, sekarang dia sudah lebih bersiap diri dan ikhlas untuk menghadapi berbagai masalah dengan berbagai factor seperti lingkungan Jama'ah yang selalu support dia untuk menjadi pribadi yang baik dan tidak mudah mengeluh dan tetap semangat menjalani hidup dengan ikhlas dan sabar.

Berkaitan hal ini salah satu gambaran diri dari Robert G King yaitu “*me as I think I measure up to what I think I ought to be* (Saya sebagaimana saya pikir tentang menjadi apa saya seharusnya)” disini individu berfikir bahwa dirinya harus menjadi sesuatu.<sup>119</sup> Seperti pada subyek MU yang memberi gambaran diri terhadap dia sebagaimana saat ini dan menjadi apa ia seharusnya.

<sup>117</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022. Hal 42.

<sup>118</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022. Hal 43.

<sup>119</sup> Hartanti, Jahju. 2018. Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia). (Surabaya: Adi Buana Repository – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), hal 44.

Selanjutnya pada dimensi eksternal individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, para subyek dapat berhubungan baik dengan lingkungannya dan memberi penilaian dirinya dengan hubungan sosialnya.<sup>120</sup> namun MDA sedikit ragu bisa terus mengikuti pengajian tersebut karena dia masih merasa takut dan kurang percaya diri untuk bersosialisasi dengan jama'ah pengajian.

Hal ini berkaitan dengan kutipan pietrofesa oleh Abdul Ghofur bahwa “*the self as seen by others*” (diri sebagaimana dilihat orang lain) setiap individu akan mengembangkan sikapnya sebagaimana orang lain menganggapnya, lalu ia cenderung berbuat sesuai dengan anggapan yang dipresepsi atau terimanya.<sup>121</sup> Gunawan juga memberikan pendapat diri ideal (*ideal self*) dapat menentukan sebagian besar arah hidup, perkembangan, dan pertumbuhan karakter serta kepribadian.<sup>122</sup>

Secara keseluruhan peneliti memberi kesimpulan bahwa para jama'ah di Majelis Ta'lim Jingo memiliki konsep diri (*self-concept*) positif, namun pada subjek MDA memiliki konsep diri (*self-concept*) negatif menurut Calhoun dan Acoulla mengatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri (*self-concept*) positif yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, serta mampu mengembangkan diri dan mengungkapkan aspek-aspek kepribadian pada dirinya.<sup>123</sup>

Adapun para jamaah tersebut telah mampu menggambarkan dan mendeskripsikan dirinya dengan mendetail dan jelas baik kekurangan atau kelebihan pada dirinya serta mampu merancang tujuan yang sesuai dengan keadaan dirinya sehingga peneliti dapat mengatakan bahwa para jamaah

---

<sup>120</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022. Hal 34.

<sup>121</sup> Abdul Ghofur, Perubahan Konsep diri (self-concept) santri ponpes Sabilurrosyad Malang, Fakultas Psikologi: UIN Malang, 2008, hal 77.

<sup>122</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022. Hal 35.

<sup>123</sup> Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur Tinjauan Psikologi Komunikasi (Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si. Etc.) (Z-Library)' hal 26

memiliki bentuk konsep diri (*self-concept*) yang positif, sedangkan pada MDA dapat menggambarkan dirinya akan tetapi MDA masih merasa rendah diri dan kurang yakin terhadap dirinya.

Hal ini berkaitan dengan apa yang diungkapkan Calhoun dan acocella yang membagi konsep diri (*self-concept*) menjadi 2 yaitu konsep diri (*self-concept*) positif dan konsep diri (*self-concept*) negatif. Pada konsep diri (*self-concept*) positif individu yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, serta mampu mengembangkan diri dan mengungkapkan aspek-aspek kepribadian pada dirinya. Sedangkan pada konsep diri (*self-concept*) negatif individu kurang yakin terhadap kemampuannya dan merasa rendah diri.<sup>124</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdul Ghofur bahwasanya terdapat perubahan konsep diri (*self-concept*) pada para jama'ah di Majelis Ta'lim Jingo dimana sebelum menjadi santri mereka cenderung memiliki konsep diri yang negatif dan setelah menjadi santri mereka memiliki konsep diri (*self-concept*) yang positif.<sup>125</sup> Dan pada penelitian Nur Angelina Sari yang membahas penyesuaian pada santri menunjukkan bahwa hasil kategorisasi menunjukkan tingkat penyesuaian diri, kematangan emosi dan konsep diri pada santri dalam kategori tinggi.<sup>126</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan diatas bahwa gambaran transformasi jama'ah di Majelis Ta'lim Jingo dapat dilihat dari dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glack dan Stark yaitu terdapat Dimensi keyakinan, Dimensi Praktik agama, Dimensi pengalaman, Dimensi pengetahuan agama, dan Dimensi Konsekuensi.<sup>127</sup>

---

<sup>124</sup> Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar Tinjauan Psikologi Komunikasi (Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si. Etc.) (Z-Library)' hal 26

<sup>125</sup> Abdul Ghofur, Perubahan Konsep diri (*self-concept*) santri ponpes Sabilurrosyad Malang, Fakultas Psikologi: UIN Malang, 2008, hal 120

<sup>126</sup> Nur Angelina Sari, Penyesuaian Diri Santri Baru Ditinjau Dari kematangan Emosi dan Konsep Diri, Fakultas Psikologi, Universitas Mugammadiyah Surakarta, 2021, hal 69

<sup>127</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022. Hal 34-36

Glock dan Stark mengungkapkan dimensi keyakinan merupakan tingkatan individu dalam menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya misalnya terhadap keyakinannya.<sup>128</sup> Seperti pada subjek dalam penelitian ini mengungkapkan keyakinan MU terhadap Allah. Dengan Banyak hal yang bisa membuktikan keberadaan Allah dimana adanya kita saja makhluk hidup ini merupakan suatu keyakinan adanya Allah dan juga percaya akan takdir.

Selanjutnya dimensi Praktik agama merupakan tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya misalnya menunaikan shalat.<sup>129</sup> Seperti pada subjek penelitian dalam hal shalat para jama'ah melakukannya dengan rutin yang sering di adakannya berjamaah di mushola Majelis Ta'lim Jingo tak hanya di majlis pada saat kembali kerumah pun mereka rutin melaksanakan shalat walaupun terkadang tidak tepat waktu.

Selanjutnya dimensi pengalaman Glock dan Stark mengungkapkan bahwa sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan social.<sup>130</sup> Dalam mengalami musibah para subjek akan bersabar sebisa mungkin karna subjek percaya bahwa Allah tidak akan menguji hambanya diluar kemampuannya, walaupun pada subjek SYA dan AD akan merasa putus asa dan tidak sabar namun mereka akan tetap menerima kehendak-Nya.

Selanjutnya dimensi pengetahuan agama Glock dan Stark mengungkapkan bahwa dimensi pengetahuan agama merupakan seberapa jauh individu mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, pengetahuan fiqh dan lainnya.<sup>131</sup>

---

<sup>128</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022. Hal 35

<sup>129</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022. Hal 36

<sup>130</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022. Hal 70

<sup>131</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022. Hal 70

Pengetahuan agama pada subjek termasuk pada kategori tinggi dikarenakan subjek berada lingkungan Majelis Ta'lim dan terdapat kegiatan yang mendukung para subjek dalam memahami agama, Seperti MU, SYA, AD, MDA dan HS telah belajar dan sudah memahami berbagai ilmu keagamaan karena sering mendengar ceramah langsung dari Pak Ustadz.

Kemudian dimensi konsekuensi Glock dan Stark mendefinisikan sebagai tingkatan muslim dalam berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, dalam artian bagaimana individu dapat berperilaku baik dengan dunia dan individu lainya.<sup>132</sup> Dalam hal ini para subjek dapat mengaplikasikan ilmu keagamaannya dengan baik pada kehidupan sehari-harinya, seperti pada subjek MU Jika tetangga ada dalam kesulitan dia akan menolongnya semampunya dan jika ia berbuat salah dia akan mencoba memaafkan nya secara kita manusia pasti ada salahnya. Sedangkan pada subjek AD dia akan memberikan bantuan terhadap temannya ketika kesulitan tapi merujuk ke temannya jika sampe nanti temannya datang karena hanya ada butuhnya saja dan untuk memaafkan nya saya pasti memberi dia maaf.

Secara keseluruhan Para jamaah memiliki tingkat transformasi yang cukup tinggi para jamaah dapat memahami, mendalami serta mengaplikasikan ilmu agama yang mereka dapat dengan baik sehingga para santri berada pada tingkatan komitmen, hal ini ditunjang oleh kegiatan yang ada pada lingkungan para subjek. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Glock dan Stark bahwa tingkat konsepsi seseorang dalam agama dan tingkat komitmen seorang terhadap agamanya, adapun tingkat konseptualisasi merupakan tingkat pengetahuan individu terhadap agamanya dan tingkat komitmen merupakan sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi lebih religius.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Abdul Ghofur, Perubahan Konsep diri (self-concept) santri ponpes Sabilurrosyad Malang, Fakultas Psikologi: UIN Malang, 2008 hal 122

<sup>133</sup> Bunayya Nur Amna, Hubungan tingkat Religiusitas dengan kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang, Thesis, Fakultas Psikologi: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2014, hal 4.

## 2. Faktor Yang mempengaruhi Transformasi konsep diri (*Self-Concept*) pada jama'ah Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi).

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan terhadap konsep diri (*self-concept*) dari subjek. Para subjek mengungkapkan bahwa lingkungan majelis yang memberi pengaruh pada diri subjek seperti pada subjek AD semenjak dia berada dilingkungan majelis mulai terhindar dari main judi slot, mabuk-mabukan dan pergaulan bebas dengan temannya yang dulu sering mengajaknya maksiat, begitupun dengan MU Dengan adanya materi tentang adab makan dari Pak Ustadz dia dapat lebih memperluas ilmu agama pada dirinya tenang makan dan minum sesuai agama dan sesuai apa yang udah di jelaskan di hadis dan Al-Qur'an kayak makan dengan tangan kanan. Pada Subjek SYA terlihat lebih baik karena Setelah mendengarkan ceramah di majlis dia mendapatkan ilmu baru tentang mendidik anaknya sesuai syariat islam, dan lebih sabar lagi dan tidak marah-marah lagi untuk mengajari anak-anaknya tentang agama islam yang didapatkan dari majlis ini dan subjek HS sudah mengetahui bagaimana tata cara sholat yang benar dan baik sesuai syariat islam dan dia langsung ajarkan juga kepada anaknya yang masih dibawah 5 tahun agar punya dasar-dasar ilmu untuk sholat yang baik dan benar. Yang dulunya dia tidak pernah ngaji atau belajar tentang ilmu sholat sekarang dia sudah cukup memahaminya dan dipraktikkan saat sholat.

Selain faktor tersebut para subjek juga merasakan bahwa ada faktor internal yang mana faktor tersebut ialah motivasi seperti yang telah dijabarkan peneliti pada aspek harapan para subjek memiliki motivasi masing-masing yang membantu para subjek dalam memperbaiki diri.<sup>134</sup> Jadi dapat dilihat secara umum pada seluruh subjek penelitian ini dapat mengalami perubahan yang positif terhadap dirinya dikarenakan adanya faktor eksternal dan internal yaitu:

### a. Faktor eksternal

---

<sup>134</sup> Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022. Hal 89

Factor External ialah lingkungan seperti reaksi dan pendapat orang lain kemudian referensi tim (pembelajaran, teman dan keluarga), dikarenakan pendapat dan penilaian orang lain tentang kita dapat berdampak pada diri kita, kemudian referensi tim atau dalam konteks ini Majelis Jingo (Ngaji Ngopi) dapat berperan sebagai referensi tim sehingga pembelajaran yang memberi pemahaman pada para jamaah dan lingkungan pertemanan yang memberikan contoh pada para jamaah serta keluarga yang mendukung untuk memotivasi agar lebih dalam keberibadian diri secara agama dan social.

- b. Faktor internal ialah minat, evaluasi diri, *roles you play* atau peran yang di ambil dan motivasi dalam diri para subjek.

Evaluasi terhadap diri sendiri menunjukkan ungkapan sudut pandang pribadi yang berbicara tentang cara kita memandang diri sendiri, kemudian peran yang kita ambil sangatlah berpengaruh terhadap transformasi konsep diri yang Dimana ekspresi kita berdampak pada cara orang lain memandang kita, yang pada gilirannya memengaruhi seberapa baik kita menampilkan konsep diri kepada mereka.<sup>135</sup> Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Harnest yang menjelaskan perkembangan agama dengan beberapa fase, jadi menurut penelitian Harnest para subjek berada pada fase the realistic stage (tingkat kenyataan) sebagaimana tingkat ini dimulai pada saat individu masuk sekolah dasar hingga dewasa, pemahaman tentang agama sudah didasarkan pada konsep yang sesuai dengan kenyataan yang diperoleh dari lembaga keagamaan, orang tua ataupun orang dewasa lainnya. Sehingga tingkatan religiusitas yang dimiliki individu dapat mempengaruhi konsep diri (*self-concept*).<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Hartanti, Jahju. 2018. Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia). (Surabaya: Adi Buana Repository – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), hal 10-13

<sup>136</sup> M. Nur Ghufon, Rini Risnawita S, Teori-teori psikologi, Ar-ruzz media, 2022, hal 173.

## BAB V

### PENUTUPAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan diatas yang telah dilakukan dapat diperoleh beberapa Kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Gambaran Konsep Diri (*Self-Concept*) pada Jama'ah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung, para jama'ah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) memiliki konsep diri (*Self-Concept*) positif, namun pada subjek MDA memiliki konsep diri (*Self-Concept*) negative, menurut Calhoun dan Acoulla mengatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri (*self-concept*) positif yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, serta mampu mengembangkan diri dan mengungkapkan aspek-aspek kepribadian pada dirinya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pada seluruh subjek penelitian ini dapat mengalami perubahan pada konsep diri (*Self Concept*) dikarenakan adanya factor external dan internal yakni:
  - a. Faktor eksternal ialah lingkungan seperti reaksi orang lain terhadap individu kemudian referensi tim atau kelompok dalam konteks ini Majelis Ta'lim Jingo (pembelajaran dan teman), dikarenakan pembelajaran yang memberi pemahaman pada para jama'ah dan lingkungan perkumpulan serta pertemanan yang memberikan contoh pada para jama'ah. Fenomena Majelis Ta'lim Jingo ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai media transformasi konsep diri jamaah. Transformasi konsep diri merujuk pada perubahan cara seseorang memahami, menilai, dan memposisikan dirinya dalam konteks sosial, spiritual, dan personal. Majelis Ta'lim Jingo di Desa Bangbayang memberikan kesempatan bagi jamaah untuk mengkaji ulang konsep diri mereka melalui pendekatan religius yang informal dan ramah.

- b. Faktor internal yakni evaluasi diri, peran yang diambil, motivasi dan minat yang terdapat dalam diri para subjek. Evaluasi terhadap diri sendiri menunjukkan ungkapan sudut pandang pribadi yang berbicara tentang cara kita memandang diri sendiri, kemudian peran yang kita ambil sangatlah berpengaruh terhadap transformasi konsep diri yang Dimana ekspresi kita berdampak pada cara orang lain memandang kita, yang pada gilirannya memengaruhi seberapa baik kita menampilkan konsep diri kepada mereka.
3. Integrasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari yakni Para jamaah, baik yang sudah lama maupun yang baru bergabung, menunjukkan perubahan signifikan dalam cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Ajaran yang diterima di Majelis membantu mereka lebih konsisten menerapkan nilai-nilai religius dalam keluarga, pekerjaan, dan interaksi sosial.
4. Transformasi Konsep Diri dalam berbagai kalangan seperti pada informan HS yang lebih tua hingga informan AD yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Ta'lim Jingo mampu memberikan dampak positif dan relevan bagi berbagai kelompok usia dan profesi.

Secara keseluruhan, Majelis Ta'lim Jingo telah menjadi salah satu pilar penting dalam transformasi konsep diri jamaahnya. Melalui pendekatan yang inklusif dan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan sosial dan spiritual, majelis ini berhasil menciptakan perubahan positif yang holistik dalam kehidupan jamaah.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat di ajukan dan di sampaika, sebagai berikut:

1. Saran bagi Jama'ah Majelis Ta'lim Jingo (Ngaji Ngopi) Desa Bangbayang, diharapkan tetap meyakini, mengetahui, memahami, menyadari dan mempraktekkan agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat menjadi contoh bagi keluarga, para remaja dan Masyarakat desa Bangbayang Khususnya.
2. Saran bagi orangtua , diharapkan agar dapat memberikan lingkungan terbaik bagi keluarga, anak dan anggota keluarga lain, sehingga dapat memberikan perilaku yang teladan dan terhindar dari perilaku abnormal, kemaksiatan dan kenakalan

remaja.

3. Saran bagi peneliti berikutnya , peneliti sadar bahwa penelitian ini masih belum dapat memberikan hasil yang maksimal. Sehingga, diharapkan peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang sama agar dapat memberikan Gambaran transformasi konsep diri pada jamaah pengajian lain atau mungkin jamaah pengajian ibu-ibu dan anak anak, sehingga populasi menjadi yang lebih besar. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan penelitian-penelitian dengan variable mengenai transformasi konsep diri (self-concept) sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya orang tua dan para pakar ranah konseling.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, Perubahan Konsep diri (self-concept) santri ponpes Sabilurrosyad Malang, Fakultas Psikologi: UIN Malang, 2008
- Agustiani, Hendriati. "Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja." *Bandung: Refika Aditama* (2006).
- Aish, Muhammad Murtaza bin, 'Kumpulan 70 Hadits Pilihan', 2013, pp. 1–147
- Alfikri et, al, 'Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dengan Konsep Diri Pada Jamaah Pengajian Haqqul Amindi Surakarta', 2020, pp. 4–5
- Bunayya Nur Amna, Hubungan tingkat Religiusitas dengan kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang, Thesis, Fakultas Psikologi: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2014
- Dianto, S.Sos.I., M.Kom.I, Icol, 'Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam', *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1.2 (2019), pp. 85–101, doi:10.24952/taghyir.v1i2.1341
- Harumi, B. Primandini Yunanda, and Adijanti Marheni, 'Peran Konsep Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karier Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unviversitas Udayana', *Jurnal Psikologi Udayana*, 5.01 (2018), p. 23, doi:10.24843/jpu.2018.v05.i01.p03
- Hartanti, Jahju. 2018. Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia). (Surabaya: Adi Buana Repository – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)
- Izzah, Lailatul, Eva Yuliza, and Umi Hima Putri, 'Konsep Diri Muhajir Dalam Gaya Hidup Hijrah (Studi Kasus Pada Pria Dewasa Awal)', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20.1 (2023), pp. 70–76, doi:10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).12205
- M. Nur Ghufon, Rini Risnawita S, Teori-teori psikologi, Ar-ruzz media, 2022
- 'Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur Tinjauan Psikologi Komunikasi (Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si. Etc.) (Z-Library)'
- Moleong 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin*, 2022
- Mz, Ihsan, 'Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2.1 (2018), p. 1, doi:10.23971/njppi.v2i1.915
- Nur Angelina Sari, Penyesuaian Diri Santri Baru Ditinjau Dari kematangan Emosi dan Konsep Diri, Fakultas Psikologi, Universitas Mugammadiyah Surakarta, 2021
- Nurrohmah, 'Gambaran Konsep Diri (Self-Concept) Dan Religiusitas Pada Santriwati Smks Pondok Pesantren Dayah', 2022
- Rachmahana, Ratna Syifa'a, 'Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan [Humanistic Psychology and Its Applications in Education]', *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2008), pp. 99–114
- Rahmat, Sujud Puji Nur, 'Transformasi Dokumen Komunikasi Visual Sampul Buku Digital Dalam Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Sosial Budaya

- Bidang Desain Komunikasi Visual', *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10.1 (2021), p. 172, doi:10.24114/gr.v10i1.25272
- Rahmatika, Rina, 'Jurnal Psikogenesis, Volume 3, No 1, Desember 2014', *Jurnal Psikogenesis*, 3.1 (2014), pp. 92–103
- Rifa'i, Ahmad, Ahmad Muzakki, and Muhammad Nasir, 'Peran Majelis Ta'lim Inayatut Thalibin Dalam Meningkatkan Wawasan Dan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Sandung', *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.2 (2023), p. 95, doi:10.35931/ak.v3i2.993
- Rosyidi, Imron, and Encep Dulwahab, 'Transformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenologi Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat)', *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13.2 (2020), pp. 279–304, doi:10.18326/infsl3.v13i2.279-304
- Seto Mulyadi, Warda Lisa, Astri Nur Kusumasutri, *Psikologi Kepribadian Kognitif, Psikodimensia*, 2019, xviii
- Suwandi, Luky Arya, 'Telaah Konsep Diri Carl Rogers Melalui Perspektif Muhasabah Al- Ghazali', *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN*, 2021, p. 110 <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7150>>
- Umarji, Osman, and Farah Islam. "Psychology of Religion and Spirituality." (2024).
- Wibowo, Rudi, Zulfikar, Hai Paramu, Rato Dominikus, Hardian Susilo Addy, Erma Sulistyaningsih, and others, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, 2017
- Widyana, Alifa Inggit, and Robertus Budi Sarwono, 'Peran Konsep Diri Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Mahasiswa', 5 (2023), pp. 26–32
- Yusuf, Rini Novianti, Vina Febiani Musyadad, Yogha Zulvian Iskandar, and Diah Widiawati, 'Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.4 (2021), pp. 1144–51 <<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/513>>

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## LAMPIRAN 1

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Konsep diri (self-concept)

Menurut William. H. Fitts dalam Shafira dan Soedirham menyatakan bahwa konsep diri (self-concept) merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Konsep diri (self-concept) merupakan kerangka acuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Fitts konsep diri (self-concept) ada dua dimensi yaitu: Dimensi Internal (internal frame of reference) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dan dimensi eksternal individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya serta hal-hal lain diluar dirinya.

Tabel 1: Pedoman Wawancara Konsep Diri

NO	Variable	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
1	Konsep diri (selfconcept) mengacu kepada dimensi konsep diri (self-concept) oleh William H fitts	Internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identitas diri</li> <li>• Diri perilaku</li> <li>• Penerimaan diri</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Berapa usia anda saat ini ?</li> <li>2) Bagaimana perasaan anda diusia sekarang?</li> <li>3) Bagaimana anda memandang diri anda saat ini?</li> <li>4) Bagaimana perasaan anda selama anda berada disini ?</li> <li>5) 5) Apakah anda menerima keberadaan diri anda disini?</li> </ol>
		External	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diri Fisik</li> <li>• Diri Etika-Moral</li> <li>• Diri Pribadi</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah anda merasa bahwa peraturan disini?</li> <li>2) Bagaimana anda melihat diri anda diantara teman teman anda?</li> </ol>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diri Keluarga</li> <li>• Diri Sosial</li> </ul>	<p>3) Bagaimana pendapat anda tentang sikap dari teman anda terhadap diri anda?</p> <p>4) Bagaimana anda beradaptasi dengan teman anda?</p> <p>5) Apa harapan anda terhadap diri sendiri ?</p>
--	--	--	--	--

### B. Transformasi Konsep Diri

Glock dan Stark Glock dan Stark dalam Ancok Djamaludin mengemukakan bahwa Transformasi Konsep Diri dalam Religiusitas merupakan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Adapun Dimensi- dimensi menurut Glock dan stark ada 5 yaitu : (1) Dimensi keyakinan merupakan pengharapan-pengharapan dimana orang Religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenarannya. (2) Dimensi Praktik agama mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan bermacam hal yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. (3) Dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami individu atau didefinisikan oleh sekelompok keagamaan. (4) Dimensi pengetahuan agama mengacu pada orang yang beragama yang memiliki sejumlah pengetahuan minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi. (5) Dimensi Konsekuensi mengacu pada indentifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan dari ke hari ataupun sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

Tabel 2: Pedoman Wawancara Transformasi Konsep Diri

NO	Variable	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
1	Transformasi Konsep Diri mengacu kepada	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yakin dengan adanya Tuhan</li> <li>• Mengakui kebesaran Tuhan</li> </ul>	1) Bagaimana anda meyakinkan

	dimensi dimensi oleh Glock dan Stark yang bersumber dari buku "Teori-Teori Psikologi" oleh Ghufron, M.Nur dan Rini Risnawati. S.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu ingat Tuhan percaya akan takdir</li> <li>• Melakukan sesuatu dengan ikhlas terkesan atas ciptaan tuhan</li> <li>• Menganggungkan nama Tuhan</li> </ul>	<p>diri dengan adanya tuhan?</p> <p>2) Apakah anda percaya dengan adanya takdir tuhan?</p>
		Peribadatan dan Praktek Agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sholat dengan rutin</li> <li>• melakukan ceramah berdakwah</li> <li>• bersedekah</li> <li>• berperan dalam kegiatan keagamaan.</li> </ul>	<p>1) Apakah anda melakukan sholat wajib dengan rutin saat ini?</p> <p>2) Bagaimana anda menyesuaikan waktu ibadah anda selama di sini?</p>
		Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sabar dalam menghadapi cobaan</li> <li>• menganggap kegagalan sebagai musibah yang akan ada hikmah nya</li> <li>• merasakan kehadiran Tuhan.</li> </ul>	<p>1) Bagaimana sikap anda menanggapi keadaan saat musibah?</p>
		Pengetahuan Agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mendalami agama dengan membaca kitab suci dan membaca buku agama</li> <li>• memperhatikan halal dan haram makanan</li> </ul>	<p>2) Apa kegiatan yang membantu anda dalam mendalami ilmu agama?</p> <p>3) Bagaimana anda menjaga makanan dan minuman anda sesuai anjuran agama?</p>

		Konsekuensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• perilaku suka menolong</li> <li>• memaafkan</li> <li>• saling menyayangi</li> <li>• fleksibel dalam menghadapi</li> </ul>	1) Bagaimana anda bersikap dengan teman atau rekan anda ?
--	--	-------------	--	---



## LAMPIRAN 2

### HASIL VERBATIM WAWANCARA DENGAN SUBJEK

HASIL VERBATIM  
Verbatim Wawancara  
Responden 1 (M U )  
Jumat, 30 Agustus 2024

Tabel: 3 Verbatim Wawancara Responden M U

NO	Hasil Wawancara		Koding
1	Peneliti Subjek	Berapa usia anda saat ini? Usia saya sekarang sudah 45 tahun mas galang, udah kolot (tua) mas	Dimensi Internal
2	Peneliti Subjek	Bagaimana perasaan anda di usia sekarang? Yaa, ayem-ayem bae (aman-aman) mas ngan kadang sok carape (lelah) aranage jalma kolot loba pikiranen, tapi alhamduliillah Bahagia mah bahagia	Dimensi Internal
3	Peneliti Subjek	Bagaimana anda memandang diri anda saat ini? Allhamdulillah aynamah (sekarang mah) saya sering mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Jingo dan selama ini ada peningkatan perubahan yang positif pada pribadi saya, yang ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan kesadaran akan pentingnya pengembangan diri baik secara agama maupun pengetahuann lainnya, saya memandnag bahwa diri saya yang lebih baik sampai pada saat ini	Dimensi Internal
4	Peneliti Subjek	Bagaimana perasaan anda selama anda berada di sini? Di jingo mah saya merasa aman dan senang atuh Bahagia tentunya, karna di jingo saya bisa berinteraksi dengan jamaah yang lain apalagi saya di tunjuk sebagai koordinator atau senior lah dibilangnya.	Dimensi Internal
5	Peneliti Subjek	Apakah anda menerima keberadaan diri anda disini? Tentu pada awalnya mah dulu sulit menerima karena ya banyak juga desas desus dari warga kalo perkumpulan ini sesat, tapi pas udah mengikuti dan menajalani nyam ah malah asik	Dimensi Internal

		dan menemukan tempat untuk belajar keagamaan sareng kehidupan sih mas.	
6	Subjek Peneliti	Apakah anda merasa bahwa kegiatan disini membatasi anda? Atuh hnte (tidak) sama seakali mas, soal na disinimah kegiatan na fleksibel biasanya mulai jam 9 malam nyampe jam 11 atau jam 12 sareng diskusina lah.	Dimensi External
7	Peneliti Subjek	Bagaimana anda melihat diri anda diantara rekan-rekan atau teman teman anda? Disinimah mas saya merasa sama aja gitu udah kaya keluarga sendiri karena ya itu sering gleweh (bercanda) baren gada kegiatan kerja bakti di desa bareng-bareng dan melakukan banyak hal lain bareng gitu, meski dengan latar belakang nu beda beda kan antar jamaah, tapi rasanya sama saja disini kamu mah menimba ilmu gitu sebagai murid dan mencari kesejahteraan hidup.	Dimensi External
8	Peneliti Subjek	Bagaimana pendapat anda tentang sikap dari jamaah lain terhadap diri anda? allhamdulillah disini saya merasa seperti dirumah sendiri, semua orang saling menyayangi dan peduli satu sama lain walau merkea bagroundnya sering dipandang sebelah mata karena mantan peminum alkohol dan lainnya tetapi mereka selalu support saya juga yang dulu saya juga sering yang Namanya meminum minuman beralkohol pada saat dulu, saya tidak merasa canggung untuk bertanya karena temen-temen dan Pak Ustadz selalu siap membantu. Pengajian ini bukan hanya tempat belajar agama, tapi juga tempat untuk bersosialisasi dan berbagi kebahagiaan.	Dimensi External
9	Peneliti Subjek	Bagiamana anda beradaptasi dengan jamaah yang lain? Kalo sayamah orang mudah berbaur ya karna emang suka berinteraksi aja sama orang gitu sering ngobrol dan juga di sesi diskusi sering tanya tanya juga terkait materi agama dan hal lain, sama sering glewehan (bercanda) juga sama jamaah lain udah biasa lah, dan jamaah-jamaah lain juga asik-asik mas meski berbeda latar belakang terus mungkin aliran kan biasanya kalo di sini mah aya nu NU aya nu Muhammadiyah nya gning nya.	Dimensi External

10	Peneliti Subjek	<p>Apa harapan anda terhadap diri sendiri?</p> <p>Kalo harapan sama mah ya mas, ya hidup sehat sehat, bisa melihat keluarga saya senang juga gitu apalagi anak istri kan, dan ya semoga lebih baik lagi buat diri saya sendiri intinya tidak mau melakukan hal yang kaya dulu lgi mas.</p>	Dimensi External
11	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana anda meyakinkan diri dengan adanya tuhan?</p> <p>Kalo sayamah karna orang bodo ya isitalnya belum paham agama nemen (banget) kitu gning ya tina pengalaman hirup sih dan juga dilalah setelah saya mengikuti jingo juga saya jadi semakin deket semakin yakin bahwa Allah mah maha kawasa (Maha Kuasa) kitu sok sanajan urang jadi jalma nu te bener ge tetep bae di tulungan ku Allah mah mas terus Hal yang meyakini saya dengan keberadaan tuhan ialah pada surah Al-baqorah ayat 164 yang menjelaskan penciptaan bumi dan saya juga percaya sekali akan takdir yang ditetapkannya</p>	Dimensi Keyakinan
12	Peneliti Subjek	<p>Apakah anda percaya dengan adanya takdir tuhan?</p> <p>Saya sangat yakin dengan ayana takdir tuhan mah atuh mas, setiap kejadian nu di alami ku saya the pasti aya campur tangan Allah nu kawasa tea kitu, sareng usaha urang nage kudu getol lamun hayang punya nanaon atau tujuan ya kudu di usahakeun mas kitu sih kalo kata saya mah.</p>	Dimensi Keyakinan
13	Peneliti subjek	<p>Apakah anda melakukan solat wajib dengan rutin saat ini?</p> <p>Allhamdulillah seiring berjalannya waktu saya ikut rajin untuk melaksanakan solat karena sering mengikuti pengajian disini dan sering di ajak juga sama tetangga saya untuk solat berjamaah di mushola yang dekat dengan Majelis Ta'lim Jingo ini</p>	Dimensi Peribadatan
14	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana anda menyesuaikan waktu ibadah anda setelah mengikuti majelis ta'lim jingo?</p> <p>Saya jadi lebih getol (giat) dalam melakukan ibadah saya mas, yaa sebisa mungkin ga telat terus sering kemasjid gitu mas sama jamaah lain, apalagi kalo habis pengajian jingo kan itu biasanya diskusi atau ngobrol-ngobrol di majelis sampe subuh gitu terus abis itu solat berjamaah sama oak yai nya</p>	Dimensi Peribadatan

15	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana sikap anda menanggapi keadaan saat musibah?</p> <p>Saya akan menghadapi segala musibah dengan sabar walaupun mungkin membuat saya putus asa namun saya akan tetap mendorong diri saya untuk menjadi tabah, karna musibah memang datang tidak bisa di duga atau perdisksi ya mas jadi ya harus siap dengan segala apapun yang terjadi gitu mas, mengalir weh kitu</p>	Dimensi Pengalaman
16	Peneliti Subjek	<p>Apa kegiatan yang membantu anda dalam mendalami ilmu agama?</p> <p>Semua kegiatan di jingo mah sangat membantu saya dalam mendalami hal agama mas, terutama pengajian dan sholawatanya, terus aya eta naon arana sesi diskusi kitu tanya jawab, jadi pertanyaan naon bae (apa aja) kita samapaikan ke pak ustad terus di bahas bareng bareng kitu</p>	Dimensi Agama
17	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana anda menjaga makanan dan minuman anda sesuai anjuran agama?</p> <p>Dengan adanya materi tentang adab makan dari Pak Ustadz saya dapat lebih memperluas ilmu agama pada diri saya kalo makan dan minum sesuai agama ya pastinya sesuai apa yang udah di jelaskan di hadis dan Al-Qur'an kayak makan dengan tangan kanan</p>	Dimensi Agama
18	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana anda bersikap dengan jamaah yang lain?</p> <p>Saya selalu merangkul jamaah yang lain istilahnya glewehan lah biar makin akrab gitu, kan banyak juga jamaah jamaah yang jarang bersosialisasi gitu jadi kami rangkul biar ga malu-malu gitu kalo pas ngaji, karna saya juga termasuk jamaah yang lama atau senior gitu lah</p>	Dimensi Konsekuensi

Responden 2 (S Y A )  
Minggu, 1 September 2024

Tabel 4: Verbatim Wawancara Responden S Y A

NO	Hasil Wawancara		Koding
1	Peneliti Subjek	Berapa usia anda saat ini? Sekarang usia saya sudah mencapai 42 tahun an mas kurang lebih, udah tua mah	Dimensi Internal
2	Peneliti subjek	Bagaimana perasaan anda di usia sekarang? Pada usia saat ini saya merasakan peningkatan lebih baik pada diri saya sendiri tetapi kadang merasa sedih dikarenakan saya sadar bahwa semakin tua saya akan berhadapan dengan berbagai banyak masalah yang dihadapi tetapi allhamdulillahnya dengan berada dilingkungan yang sekarang dapat lebih membantu saya menjadi diri saya yang lebih baik sehingga saya lebih siap untuk menghadapi berbagai masalah dan merasa ikhlas untuk menjalaninya, saya juga memandang diri saya sebagai individual yang dewasa saat ini.	Dimensi Internal
3	Peneliti Subjek	Bagaimana anda memandang diri anda saat ini? Saya memandang diri saya sendiri untuk sekarang lebih baik aja si mas lebih berwarna gitu, yang dulu nya saya orang nya senang menyendiri paling berbaur sama keluarga dekat saja, sekarang saya mulai berani untuk bertemu dengan orang baru dan kenal dengan orang baru gitu si mas	Dimensi Internal
4	Peneliti Subjek	Bagaimana perasaan anda selama anda berada di sini? Ya itu tadi mas saya lebih Bahagia aja sih mungkin karna sekarang sudah mulai berani interaksi dengan orang lain gitu, asik aja jadi nambah wawasan tentang keagamaan maupun kehidupan sehari hari gitu mas	Dimensi Internal
5	Peneliti subjek	Apakah anda menerima keberadaan diri anda disini? Dulu saya sering merasa canggung kalau harus berinteraksi dengan orang baru karena saya orangnya pemalu tapi dipengajian ini, saya merasa diterima apa adanya, saya jadi lebih berani untuk berbagi cerita dan pengalaman dengan teman-teman, pengajian ini mengajarkan	Dimensi Internal

		saya arti pentingnya bersosialisasi dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Saya juga suka dengan materi pengajian yang disampaikan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mudah untuk memulai diskusi dan berbagai pengalaman. Selain pengajian kegiatan lain seperti diskusi kelompok kecil tadarus Bersama dan acara social yang membuat saya semakin hidup	
6	Peneliti subjek	Apakah anda merasa bahwa kegiatan disini membatasi anda? Pada awal nya iya saya keberatan karna kegiatan ngaji di jingo ini terlalu malam menurut saya, karna saya emang jarang keluar rumah gitu kalo habis kerja langsung balik ke rumah jarang nongkrong-nongkrong gitu, tapi lama kelamaan saya bisa beradaptasi dengan pengajian di jingo karna kan tidak setiap hari juga Cuma pas malam senin sama kamis doang.	Dimensi External
7	Peneliti Subjek	Bagaimana anda melihat diri anda diantara rekan-rekan atau teman teman anda? Awalnya saya minder karna melihat jamaah yang lain itu seperti nya asik asik dan aktif gitu dalam kegiatan sedangkan saya masih canggung karna memang tadinya jarang berinteraksi dengan orang lain gitu, tapi untuk Sekarang saya lebih berani untuk aktif sih mas, karna ya kalo ga gitu saya tidak berkembang dong.	Dimensi External
8	Subjek Peneliti	Bagaimana pendapat anda tentang sikap dari jamaah lain terhadap diri anda? Menurut saya jamaah-jamaah lain sangat baik terhadap saya, saya merasa terankul dan mungkin mereka memhamai kondisi saya yang introvert jadi mereka sangat sangat welcome gitu mas apalagi sama yang senior-senior sangat di hargai banget.	Dimensi External
9	Peneliti Subjek	Bagiaman anda beradaptasi dengan jamaah yang lain? Kalo saya sih mencoba mengikuti jamaah yang lain aja seperti ikut pengajian nya rutin dan mencoba mendekati diri dengan jamaah lain terutama saat sesi diskusi gitu sering ngajak ngobrol yang lain, tapi lebih sering mereka duluan yang ngajak sih mas	Dimensi External
10	Peneliti Subjek	Apa harapan anda terhadap diri sendiri?	Dimensi External

		Kalo harapan saya mah nya mas mudah mudahan sehat terus bisa bermanfaat buat keluarga lah mas pastinya, dan juga ya semoga saya selalu istiqomah dalam hal kebaikan juga mas karna ya kita hidup di dunia ini kan sementara ya mas	
11	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana anda meyakinkan diri dengan adanya tuhan?</p> <p>Setelah saya masuk ke majelis jingo saya pernah mendengar ceramah terkait keyakinan terhadap tuhan yang berpusat pada Al-Quran dan hadist, jadi Saya berpedoman pada Al-Qur'an, hadist dan berbagai mukjizat Allah dalam meyakinkan diri terhadap tuhan dan saya juga yakin dengan adanya takdir yang sudah tertulis di lauhul mahfudz</p>	Dimensi Keyakinan
12	Peneliti Subjek	<p>Apakah anda percaya dengan adanya takdir tuhan?</p> <p>Saya percaya akan takdir nya tuhan mas, tapi saya juga percaya dengan usaha yang akan kita lakukan itu pasti bakal berbuah baik jika kita melakukannya dengan sungguh-sungguh gitu mas</p>	Dimensi Keyakinan
13	Peneliti Subjek	<p>Apakah anda melakukan solat wajib dengan rutin saat ini?</p> <p>Alhamdulillah mas semenjak saya mengikuti pengajian disini saya lebih teratur dan rajin solat seperti arahan Pak Ustadz yang sering dan selalu bilang jang pernah tinggalkan sholat dimanapun kamu berada, jadi saya selalu sholat 5 waktu yang tadinya bolong-bolong allhamdulillah semakin rajin untuk melakukannya mas, saya selalu usahain agar ga bolong-bolong atau telat mas</p>	Dimensi Peribadatan
14	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana anda menyesuaikan waktu ibadah anda setelah mengikuti majelis ta'lim jingo?</p> <p>Sekarang saya lebih bisa mengatur waktu Ketika bekerja meskipun serabutan trus waktunya solat saya solat dulu, kalo dulu mah boro boro mas nunggu keinget baru sholat, tapi Alhamdulillah sekarang udh bisa sedikit-sedikit rutin untuk sholat tepat pada waktunya mas</p>	Dimensi Peribadatan
15	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana sikap anda menanggapi keadaan saat musibah?</p> <p>Pastinya saya akan merasa sedih dan akan meratapi nasib karna saya hanya pekerja serabutan yang gak nentu untuk penghasilan</p>	Dimensi Pengalaman

		sehari-harinya untuk keluarga saya, yang membuat saya putus asa dalam menjalani kehidupan namun saya kan tetap mendorong diri saya untuk menjadi tabah dan semangat tidak selalu mengeluh lagi	
16	Peneliti Subjek	Apa kegiatan yang membantu anda dalam mendalami ilmu agama? Setalah mendengarkan ceramah di majlis ini saya mendapatkan ilmu baru tentang mendidik anak saya sesuai syariat islam, dan lebih sabar lagi dan tidak marah-marah lagi untuk mengajari anak-anak saya tentang agama islam yang didapatkan dari majlis ini	Dimensi Agama
17	Peneliti Subjek	Bagaimana anda menjaga makanan dan minuman anda sesuai anjuran agama? Meskipun saya pekerja serabutan ya mas yang ga nentu sehari nya tuh bakal dapet uang berapa tapi saya sangat memperhatikan sekali dalam hal makanan dan minuman mas, yang terutama harus halal gitu sesuai ajaran agama dan yang kedua sehat aja udh sih itu mas.	Dimensi Agama
18	Peneliti Subjek	Bagaimana anda bersikap dengan jamaah yang lain? Kalo saya mah selalu menghargai jamaah yang lain mas, kaya missal dalam sesi diskusi saya selalu memperhatikan orang yang sedang bercerita gitu mas dan saya kan orang nya maluan ya jarang interaksi dengan orang lain, tapi untung mereka paham terhadap saya jadi mereka merangkul saya untuk bisa lebih aktif lagi dalam majelis ta'lim, dan juga Apabila sodara saya sedang mengalami kesulitan saya akan menolongnya dengan kemampuan saya dan jika ia melakukan kesalahan kepada saya, saya akan memaafkannya secara allah saja maha pemaaf (al-ghafur) sedangkan kita hanya manusia apa patut kita menyombongkan diri tanpa memaafkan kesalahan orang lain apalagi itu sodara saya sendiri	Dimensi Konsekuensi

Responden 3 (A D )  
Minggu, 1 September 2024

Tabel 5: Verbatim Wawancara Responden A D

NO	Hasil Wawancara		Koding
1	Peneliti Subjek	Berapa usia anda saat ini? Usia saya 28 tahun mas, bisa di bilang anggota muda di majelis jingo sih mas	Dimensi Internal
2	Peneliti subjek	Bagaimana perasaan anda di usia sekarang? Perasaan saya sekarang lumayan tenang mas, semenjak saya mengikuti majelis jingo saya cukup terkendali, ya yang dulunya masih ga karu karua ya masih suka nongkrong-nongkrong ga jelas gitu mas sama main judi, sekarang mah alhamdulillah udah bisa stop dalam hal itu mas	Dimensi Internal
3	Peneliti Subjek	Bagaimana anda memandang diri anda saat ini? saya lebih bersemangat sih mas sekarang, karna yaa mungkin setelah saya ikut majelis jingo saya merasa ada arah dan tujuan sih, yang dulunya ga karuan main main judi online, sekarang udah bisa berenti mas dan sekarang saya juga lagi dagang juga sih alhamdulillah	Dimensi Internal
4	Peneliti Subjek	Bagaimana perasaan anda selama anda berada di sini? Dengan rutinnnya megikuti pengajian ini saya lebih merasakan pada diri saya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan lingkungan saat ini pun mendukung saya apalagi dalam hal kemaksiatan dimana saya semenjak mengikuti pengajian ini saya allhamdulillah terhindar dari maksiat dan saya juga merasakan perubahan yang cukup signifikan pada diri saya, dimana pada tata bicara saya semakin tertata dan sopan, saya juga melihat diri saya saat ini lebih berkemabang dari sebleumnya terutama pada pengetahuan dan agama	Dimensi Internal
5	Peneliti subjek	Apakah anda menerima keberadaan diri anda disini? Saya cukup senang berada di lingkungan majelis ta'lim jingo karena di jingo ini yang pendekatannya sangat sederhana dan tidak seperti majelis pada umumnya, akan tetapi isi dalam kelompok ini sangat lah bermanfaat apalagi untuk saya yang dulunya tidak bener mas	Dimensi Internal

6	Peneliti subjek	Apakah anda merasa bahwa kegiatan disini membatasi anda? Tentu tidak karna kegiatan jingo ini sangat fleksibel bisa di ikuti oleh kalangan apapun dan oleh orang orang yang memiiki latar belakang yang bebrbeda pun sama boleh ikut, dan pembawaanya pada kajian inipun sangat sederhana	Dimensi External
7	Peneliti Subjek	Bagaimana anda melihat diri anda diantara rekan-rekan atau teman teman anda? Dulu saya sering merasa jauh dari agama, Tapi setelah mengikuti pengajian ini yang pembawaannya santai dengan sambal ngopi dan diskusi Bersama saya jadi lebih sering mengikuti pengajian ini, karna tidak seperti pengajian pada umumnya yang secara formal dan kadang cukup membosankan kalu di Majelis Ta'lim Jingo ini saya sangat suka sekali dan rajin untuk mengikutinya secara jama'ahnya juga ramah-ramah secara karna satu desa adapun juga dari luar desa yang juga ramah dan saling support untuk selalu belajar Bersama tentang agama	Dimensi External
8	Subjek Peneliti	Bagaimana pendapat anda tentang sikap dari jamaah lain terhadap diri anda? Jamaah jamaah lain ramah-ramah terhadap saya mas, karna banyak yang sedesa juga jadi udah kenal gitu tapi memang umurnya pada lebih tua dari saya, saya sangat menghormati mereka begitupun sebaliknya mas, ya silih asah jeung asih we.	Dimensi External
9	Peneliti Subjek	Bagiamana anda beradaptasi dengan jamaah yang lain? Yaa kalo adaptasi sih biasanya saya sering-sering ngobrol aja sama jamaah lain, dan kebetulan banyak yang udah kenal juga kan karna sedesa gitu jadi sering ngobrol-ngorbol aja	Dimensi External
10	Peneliti Subjek	Apa harapan anda terhadap diri sendiri? Saya berharap bisa iatiqomah ibadah sih mas sama mau beneran tobat semoga ga terjerumus ke judi online lagi, karna itu yang ngebuat saya jadi berantakan, banyak utang lah di kejar kejar orang karna ga bayar utang udah cape hidup begitu.	Dimensi External
11	Peneliti Subjek	Bagaimana anda meyakinkan diri dengan adanya tuhan?	Dimensi Keyakinan

		<p>Saya meyakinkan diri dengan adanya Tuhan melalui pengalaman hidup sehari-hari. Ada banyak momen dalam hidup di mana saya merasakan kehadiran-Nya, baik ketika saya mengalami kesulitan maupun ketika saya mendapatkan kebahagiaan. Ya itu pas saya masih suka main judi Allah menegur saya dan disitulah saya menyesal dan ingin bertobat, dan pas udah masuk jingo saya mendengarkan ceramah mengenai sifat2 Allah, Dengan adanya sifat 20 saya yakin dengan kederadaan Allah dan saya juga percaya akan takdir sesuai dengan rukun iman yang harus kita percaya</p>	
12	Peneliti Subjek	<p>Apakah anda percaya dengan adanya takdir tuhan?</p> <p>Saya percaya dengan takdir tuhan yang Dimana seperti yang sedang saya alami, sekarang saya alhamdulillah sudah berada di jalan yang benar dengan di selamatkannya oleh allah dari kemaksiatan dan mungkin ini takdir saya, terus ya saha juga akan berusaha sebaik mungkin untuk tidak Kembali ke jalan yang buruk</p>	Dimensi Keyakinan
13	Peneliti Subjek	<p>Apakah anda melakukan solat wajib dengan rutin saat ini?</p> <p>saya melakukan ibadah solat saat ini allhamdulillah sudah semakin konsisten rutin setiap waktu walau masih belum bisa pergi ke mushola dan berjamaah, tetepai insyallah saya akan tingkatkan untuk selalu sholat berjamaah di mushola</p>	Dimensi Peribadatan
14	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana anda menyesuaikan waktu ibadah anda setelah mengikuti majelis ta'lim jingo?</p> <p>Saya aga susah untuk beribadah tepat waktu karna saya kalo dagang pas dhuhur sama ashar tu suka telat karna pas duhur jam istirahat anak sekolah jadi rada telat gitu kalo solat</p>	Dimensi Peribadatan
15	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana sikap anda menanggapi keadaan saat musibah?</p> <p>saya pribadi akan menjalani dengan sabar ketika terjadi masalah apapun karena itu diluar kehendak kita mungkin dulu saya sering gak pernah sabar selalu marah-marah ketika terjadi masalah sekarang allhamdulillah sudah mereda karna seringnay ikut kajian di majlis ini ya udah bisa mengontrol emosi lah mas apalagi dlu kalo</p>	Dimensi Pengalaman

		kalah judi duh udah yang ada di rumah di jualkeun sadaya mas	
16	Peneliti Subjek	Apa kegiatan yang membantu anda dalam mendalami ilmu agama? Ceramah sama diskusi di majelis jingo sih mas yang bikin saya mulai paham dengan agama meski sedikit-sedikit yaa tetep lumayan lah ada progress mas, karena pembawaanya yang santai dan tidak itu itu aja	Dimensi Agama
17	Peneliti Subjek	Bagaimana anda menjaga makanan dan minuman anda sesuai anjuran agama? Saya sih sangat prihatin soal makanan mas yang penting halal dan cara dapetin makanan itu nya juga halal, cape saya pas masih main judi online makan minuman haram terus, sekarang yang penting halal soal enak atau ngga nya mah belakangan kadang makan sisa dagangan sih Saya mendalaminya berpedoman pada penjelasan yang Ustadz saya berikan dan dalam menjaga makan dan minum sesuai yang ada pada Al-Qur'an anjuran seperti membedakan mana makanan dan minuman halal ataupun haram, yang dulunya saya seorang pemabuk jadi sekarang allhamdulillah suda tidak meminum minuman alcohol lagi	Dimensi Agama
18	Peneliti Subjek	Bagaimana anda bersikap dengan jamaah yang lain? Kalo saya sih sejauh ini ya menghormati aja apalagi sama yang senior kan, asik sih ga baperan juga kalo di ajak glewehan mas, terus banyak ceritanya juga kalo ngobrol karna pengalaman mereka juga lebih banyak kan lebih tua, dan juga kalo missal ada yang minta bantuan ke saya Inshaallah teman saya akan saya bantu ketika dia kesulitan tapi merujuk ke dia jangan sampe nanti dia datang karena hanya ada butuhnya saja dan untuk memaafkan nya saya pasti memebri dia maaf	Dimensi Konsekuensi

Responden 4 (M D A )

Rabu , 4 september 2024

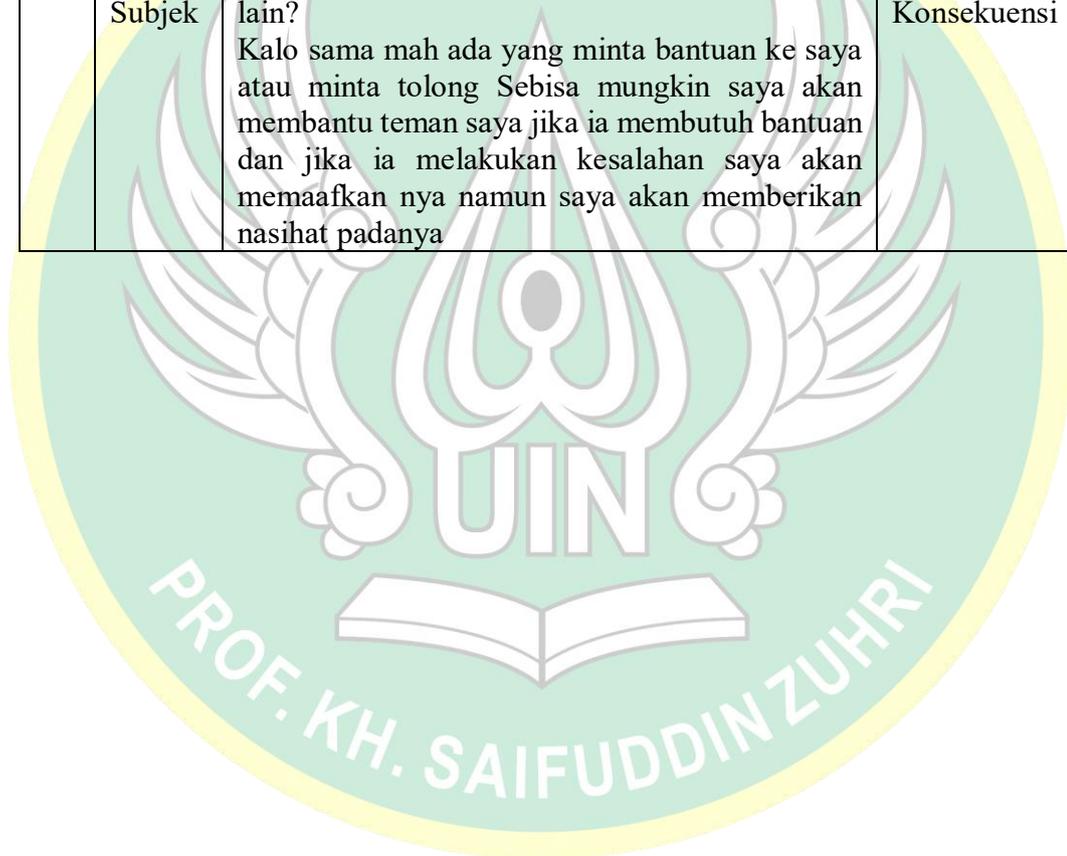
Tabel 6: Verbatim Wawancara Responden M D A

NO	Hasil Wawancara		Koding
1	Peneliti Subjek	Berapa usia anda saat ini? Usia saya sekarang 29 tahun jalan ke 30 mas	Dimensi Internal
2	Peneliti subjek	Bagaimana perasaan anda di usia sekarang? Di usia sekarang sih saya merasa lebih kompleks ya dengan begitu banyak nya permasalahan yang ada, ya tapi saya cukup menikmati hidup saya sih, meski saya jarang interaksi sama orang lain ya karna emang mager aja gitu malu juga, tapi semenjak ikut jingo saya sudah mulai terbiasa berinteraksi dengan orang baru. Dulu saya sering banget merasa Lelah dan letih pada saat umur saya saat ini karena banyak hal yang harus saya lakukan semisal pada belajar tapi saya juga merasakan lebih bersyukur karena berada dilingkungan Majelis Ta'lim ini karena dapat terjaga dari pergaulan yang bebas juga tidak terkontrol diluar sana dan saya juga dapat meningkatkan sholat saya yang lebih rajin dan juga sering juga membaca Al-Quran walaupun hanya beberapa ayat saja, namun saya juga masih banyak hal yang kurang pada diri saya yang belum saya capai	Dimensi Internal
3	Peneliti Subjek	Bagaimana anda memandang diri anda saat ini? saya masih sedikit malu malu kalo ikut pengajian entah kenapa, kadang jarang banget untuk aktif di majelis jingo, tapi alhamdulillah saya sekarang rutin mengikuti majelis jingo karna sudah mulai terbiasa bersosialisasi dengan orang lain gitu, rasanya ada yang beda aja yang tadi nya suka dalam kesunyian Sekarang asik dengan keramaian	Dimensi Internal
4	Peneliti Subjek	Bagaimana perasaan anda selama anda berada di sini? Saya terkadang sering ragu dan sering malu untuk datang ke pengajian ini karena saya merasa orang yang anak rumahan sering dirumah terus dan lebih takut juga karena banyak jama'ah lain yang latar belakangnya juga kurang baik dimata masyarakat dengan pergaulan yang bebas, tetapi	Dimensi Internal

		saya juga tetap mencoba untuk tetap menghadiri pengajian tersebut dan coba untuk berinteraksi kepada mereka, tetapi saya juga terus berbuat baik dan ramah kepada mereka agar membantu pengajian dan jam'ah lainnya nyaman dengan saya dan berjalannya acara	
5	Peneliti subjek	Apakah anda menerima keberadaan diri anda disini? Untuk sekarang saya mulai bisa mengimbangi jamaah lain dan ikut aktif dalam kegiatan majelis jingo ini, dan terkadang suka ikut tahlilah di rumah orang yang ngundang majelis jingo	Dimensi Internal
6	Peneliti subjek	Apakah anda merasa bahwa kegiatan disini membatasi anda? Tentu tidak karna kegiatan ini dilakukan pada malam hari meksi mulai nya lumayan malem ya mas jam 9 sampai jam 11 atau 12, tapi saya sangat menikmati pengajian di majelis jingo ini sih mas	Dimensi External
7	Peneliti Subjek	Bagaimana anda melihat diri anda diantara rekan-rekan atau teman teman anda? Saya sangat minder awalnya mas karna saya sangat minim sekali pengetahuan agamanya tapi seiring berjalanya waktu ternyata di majelis jingo itu pembawaanya sangat sederhana dan tidak ada yang seolah-olah merasa paling pinter gitu mas	Dimensi External
8	Subjek Peneliti	Bagaimana pendapat anda tentang sikap dari jamaah lain terhadap diri anda? Sikap jamaah lain juga baik pada saya mas mereka sangat merangkul saya karna mungkin mereka tau ya say aitu pendiem jadi mereka yang membantu saya untuk bisa ikut aktif dalam kegiatan gitu mas	Dimensi External
9	Peneliti Subjek	Bagaimana anda beradaptasi dengan jamaah yang lain? Saya cukup sulit untuk beradaptasi dengan jamaah dan lingkungan majelis jingo karena saya seorang yang pemalu gitu introvert jadi pas awal awal saya suka meyendiri hanya mendengarkan dan tidak terlalu intens dalam hal diskusi, namun sekarang saya mulai belajar untuk aktif dalam kegiatan ini	Dimensi External
10	Peneliti Subjek	Apa harapan anda terhadap diri sendiri? Ya harapan say amah semoga saya bisa lebih baik lagi kedepannya, bisa seimbang dengan dunia dan akhirat, ibadahnya di perbaiki dan juga	Dimensi External

		seamngat dalam bekerja dan belajar keagamaan itu sih mas	
11	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana anda meyakinkan diri dengan adanya tuhan?</p> <p>Banyak hal yang bisa membuktikan keberadaan allah dimana adanya kita saja makhluk hidup ini merupakan suatu keyakinan adanya allah dan saya juga percaya akan takdir</p>	Dimensi Keyakinan
12	Peneliti Subjek	<p>Apakah anda percaya dengan adanya takdir tuhan?</p> <p>Saya percaya akan takdir allah karena banyak sekali hal hal yang dapat membuktikan bahwa takdir allah itu nyata dan yang terpenting kitab isa bersyukur dan menerima dengan lapang dada dengan takdir allah</p>	Dimensi Keyakinan
13	Peneliti Subjek	<p>Apakah anda melakukan solat wajib dengan rutin saat ini?</p> <p>Dulu saya jarang sekali sholat walau saya sering dirumah terus dan perasaan malas tuh selalu mucnul ketika waktunya sholat datang dan memilih tidak sholat, dan sekarang saya sudah mulai pelan-pelan untuk melakukan ibadah sholat setelah saya mengikuti pengajian di majlis ini</p>	Dimensi Peribadatan
14	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana anda menyesuaikan waktu ibadah anda setelah mengikuti majelis ta'lim jingo?</p> <p>Saya jujur sebelum ikut jingo mas solat itu jarang padahal saya di rumah terus jarang interaksi sama orang lain dan kerjanya pun di rumah gitu freelancer dari internet, tapi saya susah banget untuk solat, nah sampai saya ikut majelies ta'lim jingo sekarang saya udah mulai terbiasa solat meski kadang susah gitu masih ada males males an</p>	Dimensi Peribadatan
15	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana sikap anda menanggapi keadaan saat musibah?</p> <p>Saya pasti sabar dalam menghadapi masalah walaupun mungkin ada sedikit rasa putus asa tapi ya harus gimana lagi semua bukan kita yang kendalikan</p>	Dimensi Pengalaman
16	Peneliti Subjek	<p>Apa kegiatan yang membantu anda dalam mendalami ilmu agama?</p> <p>Semua kegiatan yang ada di majelis ta'lim jingo sangat membantu saya, terutama pada kegiatan diskusi dan ceramah sangat sangat sederhana</p>	Dimensi Agama

		penyampainya dan masuk kepada saya yang termasuk nyaa orang yang baru paham agama.	
17	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana anda menjaga makanan dan minuman anda sesuai anjuran agama?</p> <p>Dengan sering mendengarkan dan sering berkumpulnya saya di majlis ini saya allhamdulillah sudah cukup paham tentang ilmu hal-hal yang dilarang oleh agama kita tentang pergaulan yang bebas sehingga saya lebih memilih kelompok bergaul yang lebih baik untuk keperibadian saya dimasa depan, terutama dalam hal makanan dan minuman, apalagi alcohol saya tidak mau terjerumus terhadap hal hal begituan</p>	Dimensi Agama
18	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana anda bersikap dengan jamaah yang lain?</p> <p>Kalo sama mah ada yang minta bantuan ke saya atau minta tolong Sebisanya mungkin saya akan membantu teman saya jika ia membutuh bantuan dan jika ia melakukan kesalahan saya akan memaafkan nya namun saya akan memberikan nasihat padanya</p>	Dimensi Konsekuensi



## Responden 5 (H S )

Rabu , 4 September 2024

Tabel 7: Verbatim Wawancara Responden H S

NO	Hasil Wawancara		Koding
1	Peneliti Subjek	Berapa usia anda saat ini? Jadi usia saya sekarang sudah mencapai 45 tahun mas, sudah lumayan berumur ya mas, dan sangat jauh ya selisihnya dengan umur kamu mas	Dimensi Internal
2	Peneliti subjek	Bagaimana perasaan anda di usia sekarang? Perasaan saya di usia saat ini cukup damai mas tapi ya kadang ada aja masalah ya mas yang mungkin datang, tapi Namanya juga hidup kita harus tetap terima mas, tapi setelah saya mengikuti jingo ini saya lumayan terbantu mas karna dalam hal itu saya jadi memiliki teman baru dan kenalan baru mas untuk sharing pengalaman soal religiusitas dan kehidupan sehari hari, sangat menyenangkan mas	Dimensi Internal
3	Peneliti Subjek	Bagaimana anda memandang diri anda saat ini? Saat ini saya memandang diri saya sebagai laki laki yang penuh dengan tanggung jawab mas, dan saya merasa lebih bersemangat aja gitu setelah ikut aktif dalam kegiatan majelis jingo ini mas, karena saya bisa memperoleh ilmu baru dan teman baru, sebagai orang yang udah tua hal itu sangat memberikan kesan positif	Dimensi Internal
4	Peneliti Subjek	Bagaimana perasaan anda selama anda berada di sini? Pada setiap acara pengajian saya semakin bersemangat untuk mengikutinya karena setelah saya mengikuti pengajian ini membuat saya merasa senang karena saya diterima di lingkungan ini dan lebih membantu saya mendapatkan ilmu agama, dan membuat saya sedikit patuh pada peraturan, belum banyak hal berubah tapi saya selalu mencoba untuk berada sesuai dengan arus baiknya di tempat ini yang menjadikan pribadi saya lebih baik lagi	Dimensi Internal
5	Peneliti subjek	Apakah anda menerima keberadaan diri anda disini? Saya sangat senang bisa ikut bergabung dengan majelis jingo ini, dan sangat menikmati dengan berbagai kegiatannya yang sangat bermanfaat	Dimensi Internal

		tidak dalam hal agama saja namun dalam hal kehidupan sehari-harinya.	
6	Peneliti subjek	Apakah anda merasa bahwa kegiatan disini membatasi anda? Tentu tidak mas malah Saya merasa sangat beruntung bisa bergabung dengan Majelis Ta'lim Jingo. Materi yang disampaikan sangat bermanfaat untuk saya sebagai seorang ayah. Anak-anak saya juga sangat senang dan mendukung ayahnya mengikuti program pengajian ini. Saya berharap majlis ta'lim ini bisa terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat." Saya juga sering dikasih masukan atau ilmu baru tentang bagaimana cara mengasuh anak saya dengan baik dan secara syariat agama	Dimensi External
7	Peneliti Subjek	Bagaimana anda melihat diri anda diantara rekan-rekan atau teman teman anda? Saya melihat diri saya itu sebagai orang tua yang awam dengan hal agama mas, dalam kata lain di jingo saya bukan siapa-siapa saya hanya jamaah atau santri lah sebutanya yang ingin menimba ilmu agama di majelis jingo, dan ingin bertinteraksi juga dengan orang lain gitu mas biar bisa nambah wawasan	Dimensi External
8	Subjek Peneliti	Bagaimana pendapat anda tentang sikap dari jamaah lain terhadap diri anda? Kalo sikap mereka terhadap saya mah baik baik semua sih mas, saling menghormati aja gitu, ya dengan keberagaman usia jamaah nya juga ada yang lebih muda dan ada juga yang lebih tua dari saya semuanya saling menghormati aja si mas	Dimensi External
9	Peneliti Subjek	Bagaimana anda beradaptasi dengan jamaah yang lain? Tidak susah sih untuk saya beradaptasi dengan jamaah lain karna tadinya sudah pada kenal juga kan banyak yang se RT dan se komplek malah ada juga tetangga saya yang ikut majelis jingo, tapi untuk jamaah yang bukan berasal dari desa Bangbayang mah saya juga tetep coba interaksi dengan mereka biar lebih akrab gitu saling sharing dalam kehidupan dan hal agama.	Dimensi External
10	Peneliti Subjek	Apa harapan anda terhadap diri sendiri? Saya berharap bisa membahagiakan keluarga saya terutama anak dan istri saya ya karena itu lah wujud semangat saya dalam menjalani hidup	Dimensi External

		ya mereka, dan ya semoga saya bisa istiqomah dalam hal kebaikan seperti ikut pengajian jingo gitu sih mas	
11	Peneliti Subjek	Bagaimana anda meyakinkan diri dengan adanya tuhan? Yang membuat saya yakin akan keberadaan Allah ialah pada dzat dan peciptaan bumi dan saya juga percaya takdir.	Dimensi Keyakinan
12	Peneliti Subjek	Apakah anda percaya dengan adanya takdir tuhan? Saya sangat percaya dengan garis takdir tuhan yang diberikan kepada kita sebagai umatnya mas, namun kita sebagai manusia hanya bisa menerima dan berusaha serta bersyukur dengan cara beribadah kepada Allah	Dimensi Keyakinan
13	Peneliti Subjek	Apakah anda melakukan solat wajib dengan rutin saat ini? untuk melakukan ibadah sholat saya akhir-akhir ini sudah mulai rutin dan sering juga ikut berjamaah di mushola, bahkan juga sekarang saya sering rutin sholat Jum'at yang dulunya jarang sekali sholat jum'at sekarang allhamdulillah mulai rajin.	Dimensi Peribadatan
14	Peneliti Subjek	Bagaimana anda menyesuaikan waktu ibadah anda setelah mengikuti majelis ta'lim jingo? Sekarang saya mulai terbiasa untuk sholat di masjid atau mushola mas alhamdulillah, dan kegiatan majelis jingo sangat membantu saya dalam mendalami ilmu pengetahuan ajaran islam mas	Dimensi Peribadatan
15	Peneliti Subjek	Bagaimana sikap anda menanggapi keadaan saat musibah? Kalau saya pribadi menghadapi dengan sebuah kesabaran dan tabah karna kita manusia Cuma bisa menerima dan ya tapi harus di usahakan juga apalagi kalo sudah menyangkut paut dengan keluarga saya	Dimensi Pengalaman
16	Peneliti Subjek	Apa kegiatan yang membantu anda dalam mendalami ilmu agama? Banyak sih mas tapi saya yang paling senang itu pas sesi ceramah nya yang pembawaanya sangat sederhana dan mudah dipahami apalagi di usia saya yang udah tua ya mas kadang gatau orang orang ngomong apa, tapi pa kyai atau pak ustad disini sangat fleksibel dan tahu bahwasannya disini ada berbagai kalangan usia jadi beliau bisa	Dimensi Agama

		menyesuaikan cara mengajar atau memberikan nasehatnya dan Saya allhamdulillah sudah mengetahui bagaimana tata cara sholat yang benardan baik sesuai syariat islam dan saya langsung ajarkan juga kepada anak saya yang masih dibawah 5 tahun agar punya dasar-dasar ilmu untuk sholat, yang baik dan benar. Untuk itu saya sangat bersyukur sekali adanya majlis Ta'Lim Jingo ini yang dulunya sya tidak pernah ngaji atau belajar tentang ilmu sholat sekarang saya sudah cukum memahaminya	
17	Peneliti Subjek	<p>Bagaiamana anda menjaga makanan dan minuman anda sesuai anjuran agama?</p> <p>Kalo soal makanan dan minuman sih pasti saya akan memberikan yang terbaik buat keluarga dan saya sendiri yang pastinya harus halal si mas, karena ngeri juga kan kalo kita ngasih nafkah makan kea nak istri kita yang ga halal dosanya double-double karna mereka gatau juga kan apakah makanan itu di beli nya pake uang halal atau ngga mas</p>	Dimensi Agama
18	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana anda bersikap dengan jamaah yang lain?</p> <p>Dalam hal menolong saya pribadi pasti saya tolong teteapi saya akan melihat kemampuan saya terlebih dahulu, jika saya mampu saya bantu dan untuk orang yang berbuat salah saya akan selalu memaafkannya</p>	Dimensi Konsekuensi

### LAMPIRAN 3

### DATA HASIL OBSERVASI

#### Subjek MU

Tabel 8: Hasil Observasi Subjek MU

Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi	Catatan Tambahan
<b>Interaksi Antar anggota</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keakraban dan komunikasi antar anggota</li> <li>- Keterlibatan dalam diskusi kelompok</li> <li>- Sikap saling mendukung</li> </ul>	Pada subjek M U ia sering sekali aktif dengan jamaah lain karena dengan umurnya yang sudah matang ia suka ngobrol dan diskusi dengan jamaah lain begitu juga saling mendukung antar jamaah.	Subjek M U sering kali tertawa asik Ketika ngobrol dan juga diskusi sambil meminum kopi dan merokok.
<b>Partisipasi dalam Pengajian</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- anggota aktif berbicara</li> <li>- Respon jamaah terhadap materi</li> <li>- Pertanyaan atau tanggapan</li> </ul>	Pada subjek M U sangat aktif Ketika sesi diskusi ia sangat sangat antusias dalam mengikuti pengajian di Majelis jingo ini, dan sering juga bertanya terkait masalah makanan dan minuman yang baik untuk di konsumsi secara Agama islam.	Ada beberapa perbedaan antara jamaah yang sudah lama aktif di majelis jingo dan yang baru, termasuk pada subjek M U yang notabennya jamaah yang sudah lama aktif, ia lebih aktif dalam kegiatan pengajian
<b>Ekspresi Emosi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawa, senyuman, atau ekspresi antusiasme</li> <li>- Keseriusan atau</li> </ul>	Pada subjek M U ini cenderung lebih serius dalam diskusi dan sesi pengajian, namun pada saat ngobrol ia	Ekspresi emosi muncul pada saat materi mengenai makanan dan minuman halal haram

	<p>rasa puas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap kebersamaan</li> </ul>	<p>terlihat sangat Bahagia seperti tersenyum dan tertawa</p>	<p>serta mengenai materi tentang kehidupan lainnya</p>
<p><b>Perubahan Sikap atau Pandangan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan pandangan terhadap materi</li> <li>- Pengaruh pengajian terhadap sikap sehari-hari</li> <li>- Kesan terhadap narasumber</li> </ul>	<p>Pada subjek M U ia sangat mendalami Ketika materi terkait makanan dan minuman karena dia dulunya sering meminum minuman keras jadi dia sangat tertampar pada saat materi tersebut. MU juga sudah mulai memiliki sikap yang baik bahkan ia sangat ta'dim kepada Ustad</p>	<p>Observasi parsitipasif dilakukan pada saat pengajian berlangsung</p>
<p><b>Respon Terhadap Lingkungan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keteraturan acara</li> <li>- Suasana tempat pengajian</li> <li>- Rasa nyaman dalam mengikuti pengajian</li> </ul>	<p>Tempat pengajian sangat strategis karena majelis jingo memanfaatkan 2 yang berada di dua pondok psantren, yakni Ponpes Al-Hidayah Bangbayang Selatan dan Ponpes Al-hidayah Manarotul Huda Bangbayang Utara</p>	<p>Namun pada tempat Ponpes Al-hidayah Bangbayang Selatan sedikit ramai karena berada di samping pinggir jalan raya Desa Bangbayang.</p>

### Subjek S Y A

Tabel 9: Hasil Observasi Subjek S Y A

Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi	Catatan Tambahan
<b>Interaksi Antar anggota</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keakraban dan komunikasi antar anggota</li> <li>- Keterlibatan dalam diskusi kelompok</li> <li>- Sikap saling mendukung</li> </ul>	<p>Pada subjek S Y A ini ia aga malu-malu Ketika dalam sesi diskusi seperti jarang bertanya namun pada saat ngobrol ia terlihat sangat dewasa karena mungkin dia juga sudah ber keluarga. Dan subjek S Y A ini sangat khusyuk Ketika mendengar pengajian.</p>	<p>Subyek S Y A ini sangat dewasa dan murah senyum Ketika ngobrol dengan jamaah yang lain.</p>
<b>Partisipasi dalam Pengajian</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah anggota yang aktif berbicara</li> <li>- Respon jamaah terhadap materi</li> <li>- Pertanyaan atau tanggapan</li> </ul>	<p>Subyek S Y A dalam sesi diskusi ia cenderung sering diam hanya ikut mendengarkan karena mungkin dia malu . namun ia paham terhadap materi yang di sampaikan ustadz</p>	

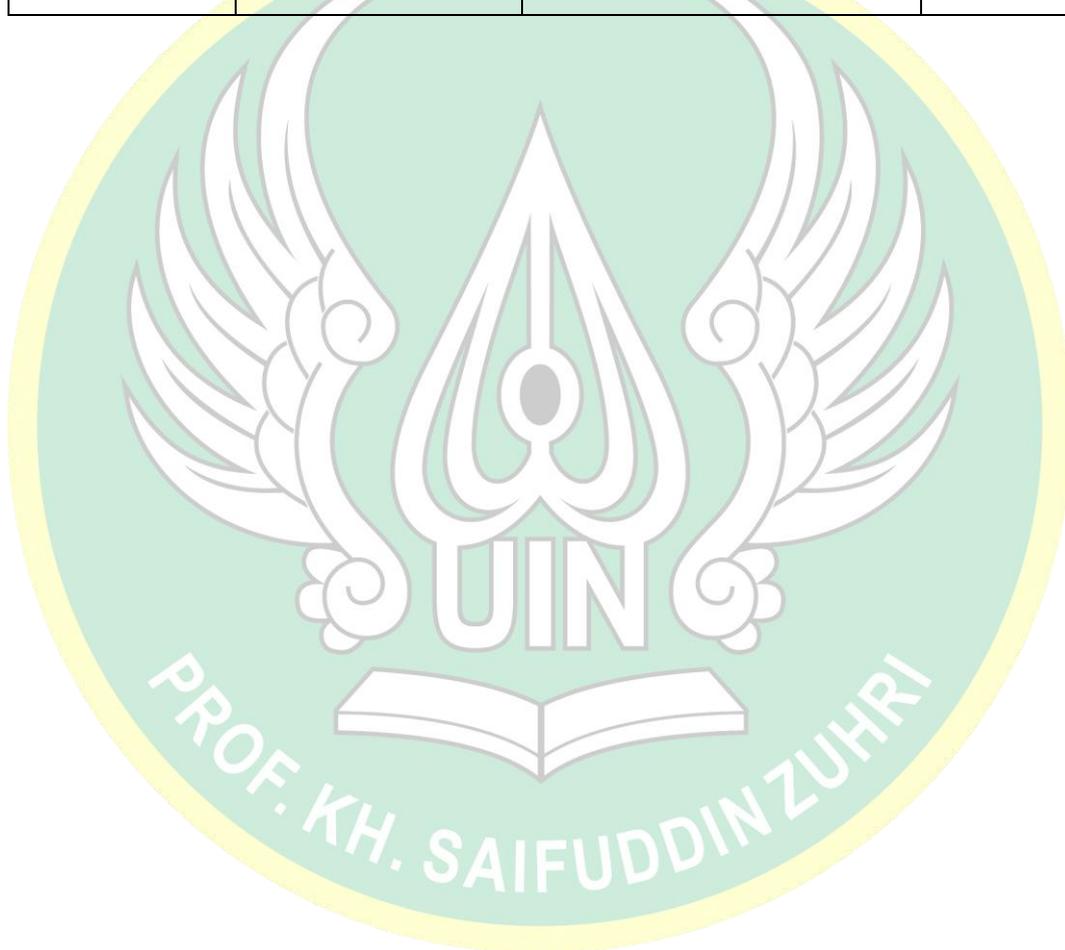
<b>Ekspresi Emosi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawa, senyuman, atau ekspresi antusiasme</li> <li>- Keseriusan atau rasa puas</li> <li>- Sikap kebersamaan</li> </ul>	<p>Pada subyek S Y A cenderung lebih serius dalam sesi pengajian dan diskusi.</p>	
<b>Perubahan Sikap atau Pandangan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Perubahan pandangan terhadap materi</li> <li>-Pengaruh pengajian terhadap sikap sehari-hari</li> <li>-Kesan terhadap narasumber</li> </ul>	<p>Pada subyek S Y A lebih bisa beradaptasi dengan orang lain meski awalnya ia pemalu sekarang sudah mulai sering ngobrol dengan jamaah lain. Dan ia sangat ta'dim terhadap ustadz. Dan ia merasa lebih baik setelah mengikuti majelis jingo memiliki pandangan yang baik terhadap kehidupannya.</p>	<p>Observasi partisipatif dilakukan pada saat pengajian berlangsung</p>
<b>Respon Terhadap Lingkungan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keteraturan acara</li> <li>- Suasana tempat pengajian</li> <li>- Rasa nyaman dalam mengikuti pengajian</li> </ul>	<p>Subyek S Y A merasa nyaman nyaman saja Ketika mengaji di ponspes Al-Hidayah maupun Manarotul Huda</p>	

### Subjek A D

Tabel 10: Hasil Observasi Subjek A D

Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi	Catatan Tambahan
<b>Interaksi Antar anggota</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keakraban dan komunikasi antar anggota</li> <li>- Keterlibatan dalam diskusi kelompok</li> <li>- Sikap saling mendukung</li> </ul>	Pada subjek A D ini sangat interaktif dalam sesi diskusi dan pengajian, juga asik ngobrol orang nya. Ramah dan saling mendukung terhadap jamaah lain.	Sering bertanya dalam sesi diskusi
<b>Partisipasi dalam Pengajian</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah anggota yang aktif berbicara</li> <li>- Respon jamaah terhadap materi</li> <li>- Pertanyaan atau tanggapan</li> </ul>	Subjek A D sangat aktif dalam sesi diskusi dan sering bertanya.	
<b>Ekspresi Emosi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawa, senyuman, atau ekspresi antusiasme</li> <li>- Keseriusan atau rasa puas</li> <li>- Sikap kebersamaan</li> </ul>	Sering tertawa, senyum dan antusias juga serius dalam proses berlangsungnya pengajian.	
<b>Perubahan Sikap atau Pandangan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan pandangan terhadap materi</li> <li>- Pengaruh pengajian terhadap sikap sehari-hari</li> </ul>	Pada subyek A D mengalami perubahan sikap yang tadi nya suka marah2 sekarang lebih kalem, dan tadinya sering minum2 an keras sekarang sudah tidak lagi. Dan ia sangat	Observasi parsitipasif dilakukan pada saat pengajian berlangsung

	- Kesan terhadap narasumber	ta'dim terhadap para ustadz terlebih pada Alm Kyai Inda.	
<b>Respon Terhadap Lingkungan</b>	- Keteraturan acara - Suasana tempat pengajian - Rasa nyaman dalam mengikuti pengajian	Subjek A D merasa nyaman terhadap tempat pengajian Majelis Jingo di Ponpes Al-hidayah Maupun Manarotul Huda (Mabes Jingo)	



### Subjek M D A

Tabel 11: Hasil Observasi Subjek M D A

Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi	Catatan Tambahan
<b>Interaksi Antar anggota</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keakraban dan komunikasi antar anggota</li> <li>- Keterlibatan dalam diskusi kelompok</li> <li>- Sikap saling mendukung</li> </ul>	Pada subjek M D A masih merasa ragu dan takut Ketika mengikuti pengajian, karena ia bisa di bilang masih remaja dan cenderung anak rumahan (introvert). Dalam sesi diskusi juga ia jarang sekali aktif namun hanya mendengarkan.	Pemalu dan ragu
<b>Partisipasi dalam Pengajian</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah anggota yang aktif berbicara</li> <li>- Respon jamaah terhadap materi</li> <li>- Pertanyaan atau tanggapan</li> </ul>	Dalam sesi diskusi subjek M D A hanya aktif mendengarkan jarang sekali bertanya dan ngobrol dengan yang lain, karena mungkin masih malu-malu dan takut berinteraksi dengan orang2 yang latarbelakang nya beda2 bahkan ada yang mantan preman.	Perbedaan jamaah baru dan lama sangat terlihat, karna mungkin jamaah baru masih malu-malu untuk berinteraksi dengan jamaah lain.
<b>Ekspresi Emosi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawa, senyuman, atau ekspresi antusiasme</li> <li>- Keseriusan atau rasa puas</li> <li>- Sikap kebersamaan</li> </ul>	Pada subjek M D A kurang antusias dalam sesi diskusi karena terlihat masih ragu dan takut karna jarang bersosialisasi. Namun jamaah lain sering mengajak dia ngobrol agar terbiasa.	

<p><b>Perubahan Sikap atau Pandangan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan pandangan terhadap materi</li> <li>- Pengaruh pengajian terhadap sikap sehari-hari</li> <li>- Kesan terhadap narasumber</li> </ul>	<p>Pada subjek M D A merasa lebih baik setelah megikuti pengajian di Jingo ini dan mulai bisa berinteraksi dengan orang lain meski perasaan malu dan takut nya masih ada. Dan M D A ini sangat senang Ketika ustadz Dede yang sedang ceramah.</p>	<p>Observasi dilakukan baik selama pengajian maupun setelahnya (misalnya saat sesi tanya jawab atau diskusi santai).</p>
<p><b>Respon Terhadap Lingkungan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keteraturan acara</li> <li>- Suasana tempat pengajian</li> <li>- Rasa nyaman dalam mengikuti pengajian</li> </ul>	<p>Pada subjek M D A ini sangat senang Ketika mengaji di Ponpes Manarotul Huda (Mabes Jingo) karena tidak dekat dengan jalan raya sehingga ia bisa focus mengikuti pengajian.</p>	

### Subjek H S

Tabel 12: Hasil Observasi Subjek H S

Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi	Catatan Tambahan
<b>Interaksi Antar anggota</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keakraban dan komunikasi antar anggota</li> <li>- Keterlibatan dalam diskusi kelompok</li> <li>- Sikap saling mendukung</li> </ul>	Pada subyek H S ini sangat aktif dalam jingo karena ia sering kali berinteraksi dengan jamaah lain missal mengobrol dan bercanda, dengan pembawaan dia yang dewasa karena sudah berkeluarga. Dan aktif juga pada saat pengajian dan diskusi	Dewasa , mudah senyum dan mudah akrab
<b>Partisipasi dalam Pengajian</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah anggota yang aktif berbicara</li> <li>- Respon jamaah terhadap materi</li> <li>- Pertanyaan atau tanggapan</li> </ul>	Subjek H S sangat aktif pada saat kegiatan Majelis Jingo ia sangat interaktif dan sering bertanya Ketika diskusi.	
<b>Ekspresi Emosi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawa, senyuman, atau ekspresi antusiasme</li> <li>- Keseriusan atau rasa puas</li> <li>- Sikap kebersamaan</li> </ul>	Subjek H S ini cenderung lebih serius namun santai dan suka tersenyum dan tertawa Ketika ngobrol dengan jamaah lain.	
<b>Perubahan Sikap atau Pandangan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan pandangan terhadap materi</li> <li>- Pengaruh</li> </ul>	Pada subjek H S merasa lebih baik dari pada sebelum ia mengikuti pengajian Majelis jingo, sekarang ia lebih bisa	Observasi dilakukan baik selama pengajian maupun setelahnya (misalnya saat sesi

	<p>pengajian terhadap sikap sehari-hari</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesan terhadap narasumber</li> </ul>	<p>belajar dari jamaah2 lain dan dari ceramah serta petuah dari gurunya untuk kehidupan sehari hari, apalagi dalam hal rumah tangga.</p>	<p>tanya jawab atau diskusi santai).</p>
<p><b>Respon Terhadap Lingkungan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keteraturan acara</li> <li>- Suasana tempat pengajian</li> <li>- Rasa nyaman dalam mengikuti pengajian</li> </ul>	<p>Pada subjek HS ini menyukai tempat dimanapun ia mengaji jingo, kadang jingo juga menghampiri rumah2 jamaah nya untuk ngaji Bersama di rumah2 mereka. Atau missal ada acara sunatan, pernikahan dan acara lain.</p>	



## LAMPIRAN 4

### DOKUMENTASI GAMBAR

Gambar 1: Foto Wawancara dengan Responden Pak Marsyad Umar (Seorang mantan preman yang dulunya suka meminta-minta uang atau malak di jalanan)



Gambar 2: Foto Wawancara dengan Responden Pak Sofyan Yahya A (Kecenderungan Temperamental)



Gambar 3: Foto Wawancara dengan Responden Sodara Agung Daman (Seorang mantan pemain judi slot dan sering meminum-minuman keras)



Gambar 4: Foto Wawancara Dengan Responden Sodara Muhammad Darrul A (Seorang yang memiliki kecenderungan kepribadian *Intover* senang dirumah, pemalu dan takut untuk berbaur dengan masyarakat)



Gambar 5: Foto Wawancara dengan Responden Pak Hammam Syarif (Seorang Kepala keluarga yang ingin memperbaiki diri untuk menjaga keluarga dan membuat keluarganya bahagia)



Gambar 6: Foto Kegiatan Pembukaan pengajian dengan Pembacaan Rotibul Haddad di Mabes Jingo (Ponpes Manarotul Huda)



Gambar 7: Foto kegiatan proses Tausiyah dan Diskusi di Mabes Jingo (Ponpes Manarotul Huda)



Gambar 8: Foto Kegiatan Pengajian Kitab Kuning di Mabes Jingo (Ponpes Manarotul Huda)



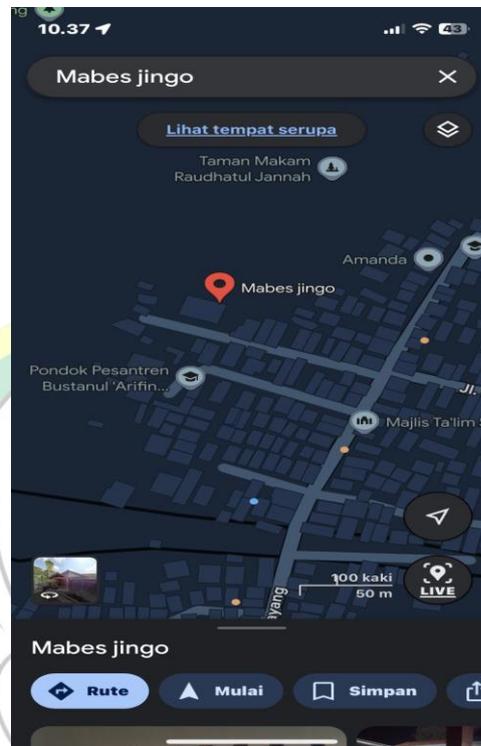
Gambar 9: Foto Kegiatan penutupan dan pembacaan Do'a di tempat Majelis Jingo Ponpes Al-Hidayah



Gambar 10: Foto Mabes Jingo (Pondok Psantren Manarotul Huda Bangbayang)



Gambar 11: *Screenshot* Lokasi Mabas Jingo (Ponpes Manarotul Huda)



Gambar 12: Foto Logo Majelis Jingo (Ngaji Ngopi)



Gambar 13: *Screenshot* Akun sosial media *You-tube* Majelis Ta'lim Jingo



Gambar 14: Screenshot akun sosial media Facebook Majelis Jingo



**LAMPIRAN 5**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. BIODATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Mahesa Galang Pahreli  
 NIM : 2017101155  
 Tempat, tanggal lahir : Brebes, 13 Agustus 2001  
 Fakultas : Dakwah  
 Jurusan/Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
 Alamat : Desa Bangbayang RT02/RW03 Kecamatan  
 Bantarkawung Kabupaten Brebes Provinsi Jawa  
 Tengah  
 E-mail : langnairepro13@gmail.com  
 No.HP : 085647656356  
 Hobi : Olahraga

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

No.	Periode (Tahun)	Jenjang	Jurusan	Sekolah/Universitas
1.	2008-2014	SD	-	SD N 01 Bangbayang
2.	2014-2017	SLTP	-	MTsN 04 Brebes
3.	2017-2020	SLTA	MIPA	SMAN 1 Bantarkawung
4.		S-1	BKI	UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**C. PENGALAMAN ORGANISASI**

1. UKM Olahraga UIN Saizu Purwokerto